Aku Selingkuh Agar Kita Punya Anak, Mas!

Written By:
Izz Rustya

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000
(seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Izz Rustya

Aku Selingkuh Agar Kita Punya Anak, Mas!

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

AKU SELINGKUH AGAR KITA PUNYA ANAK, MAS!

Izz Rustya

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Izz Rustya
Tata Letak: Beemedia channel
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : Januari 2022
Jumlah halaman : 220 halaman

HAMILI AKU, YUDA
BAB 1

"Hamili aku, Yuda," perintah wanita cantik yang bernama Ambar pada lelaki yang sedang duduk bersimpuh di hadapannya.

Lelaki itu sontak mendongak dengan tatapan tidak percaya sembari menggelengkan kepalanya.

"Tidak mungkin!"

"Apa kau sudah gila, Nyonya," ucapnya sambil menahan emosi. Bagaimana pun juga wanita yang ada di hadapannya kini adalah atasannya. Wanita tersebut hanya diam dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Bagaimana bisa kau berpikir seperti itu? Aku melihatmu sebagai seorang istri yang begitu mencintai suaminya selama ini." Laki-laki itu masih berusaha mencari tahu, apa gerangan penyebab sang majikan memintanya berbuat sesuatu diluar hal yang berkaitan dengan pekerjaan.

"Apa anda tak memikirkan perasaan tuan, Raja?" Melihat wanita itu diam saja membuat amarah Yuda semakin memuncak. Wanita itu mendelik tajam ke arah Yuda. Bisa-bisanya dia mempertanyakan sesuatu yang
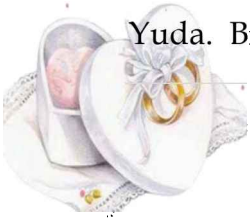
sebenarnya dia sendiri sudah tahu jawabannya. Tentu saja wanita itu sangat mencintai suaminya. Bahkan melebihi rasa cintanya terhadap diri sendiri.

Wanita itu lantas berdiri, berjalan mengitari tubuh Yuda sembari memindainya.

"Aku memikirkan perasaannya! Aku selalu memikirkannya! Itu sebabnya aku memutuskan hal ini."

"Aku harus hamil secepatnya!" Yuda tersentak mendengar penuturan sang majikan bertubuh seksi itu.

"Kau tahu! Mas Raja tidak akan pernah bisa membuatku hamil."

"Apa?! Sungguh saya semakin tidak mengerti jalan pikiran Anda. Nyonya, Anda mengetahui hal itu, tapi Anda ingin hamil anak saya?! Maaf, saya tidak bisa!" tolak Yuda tegas. Dia tidak mau membuat skandal bersama istri majikannya tersebut.

Ambar marah mendengar hal itu.

"Kalau begitu, biarkan saja istrimu itu pakai BP*S!"

"Apa?!" Yuda sama sekali tidak rela. Dia tidak bisa.

"Cepat putuskan! Aku akan meminjamkan uang untuk biaya operasi istrimu asal kamu menyentuhku sampai hamil!" Bibirnya bergetar kala mengucapkan kata itu.

Tubuh yang selalu dia rawat dan dia jaga selama ini untuk Raja, suaminya. Kini dia menghinakan diri sendiri di depan orang yang tidak lain dia adalah bodyguardnya sendiri.

Sebagai seorang bodyguard tubuh Yuda yang atletis memang menambah ketampanannya. Hal itu juga yang membuat Ambar lebih memilihnya dibandingkan dengan harus selingkuh dengan lelaki di luaran sana. Selain takut akan penyakit. Akan terlalu ribet juga jika selingkuh dengan pria lain. Dia tidak ingin ada masalah ke depannya. Kalo selingkuh dengan pria lain, tentu saja suaminya akan lebih mudah curiga terhadapnya. Jika dengan Yuda, dapat dipastikan tak akan meninggalkan jejak. Karena laki-laki itu selalu bersamanya setiap saat, kecuali jika Ambar berada di dalam kamar atau sedang bersama suaminya.

"Putuskan Yuda! Aku tidak punya banyak waktu!" cecar Ambar tak sabar.

Laki-laki berusia dua puluh lima tahun itu masih berpikir keras. Dia masih menimang-nimang jalan yang terbaik. Dia tidak ingin menjadi selingkuhan istri majikannya, tapi di sisi lain dia tidak punya banyak waktu untuk berlama-lama. Sang istri sedang dioperasi karena tidak bisa melahirkan secara normal diakibatkan bayi yang di dalam kandungannya sungsang.

"Baiklah, ini demi istri saya," lirihnya sembari terus menunduk. Air mata penyesalan turun perlahan. Dia sudah mengkhianati kepercayaan istrinya. Istri yang amat dicintainya yang sekarang sedang berjuang untuk melahirkan anak pertama mereka. Dia menyesal tidak

bisa berbuat banyak. Dia tidak punya uang sebanyak itu untuk biayai operasi sesar sang istri.

"Asal, anda menjamin keselamatan saya," ucapnya lagi. Dia tahu sedang berhadapan dengan siapa saat ini. Ambar Sastrowardoyo adalah istri dari Raja Sastrowardoyo. Dia adalah pengusaha yang terkenal bengis. Dia akan melakukan segala cara untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Meskipun demikian, laki-laki berusia tiga puluh tahun itu sangat setia pada istrinya. Raja sangat mencintai istri yang sudah dinikahi lima tahun lalu itu.

"Tentu saja, aku akan menjamin keselamatanmu. Setelah aku hamil hubungan kita berakhir dan hutangmu aku anggap lunas," ucapnya lugas sembari berdiri tepat di hadapan Yuda.

Kaki mulus itu begitu menarik perhatiannya. Siapa yang tidak mengenal Ambar. Wanita itu adalah seorang model yang sangat cantik. Sebelum akhirnya dia memutuskan untuk berhenti karena Raja yang menyuruhnya. Raja ingin hanya ia yang dapat menikmati kemolekan tubuh istrinya. Lebih dari itu. Raja tak kekurangan harta sedikit pun.

Mendapatkan sinyal seperti itu, jiwa kelelakian Yuda pun meronta meminta jatahnya. Terlebih dia juga sudah menahan diri selama dua bulan terakhir tidak menyentuh istrinya.

Air mata Ambar meleleh saat tubuh kekar itu perlahan mulai menjamah tubuhnya.

"Aku minta maaf Mas Raja, aku tidak punya pilihan lain," sesalnya dalam hati.

"Aku sangat mencintaimu, sedangkan Mamamu ingin kita bercerai jika sampai dalam waktu enam bulan ke depan aku belum kunjung hamil," batinnya pilu kala mengingat ucapan pedas mertuanya.

"Kau tahu, surat mandul itu aku sembunyikan. Aku minta dokter untuk memberikan keterangan sehat untuk kita berdua," batinnya terus menerawang.

"Tapi aku juga tidak menyangka hal itu membuat Mamamu semakin tidak sabar untuk mendapatkan keturunan. Dia mendesak dan terus memojokkanku."

"Aku sangat mencintaimu dan tidak ingin kehilanganmu."

"Aku berharap secepatnya hamil. Agar aku bisa menyelesaikan hubungan ini segera."

"Aku pun tak rela membiarkan orang lain menyentuh tubuhku."

"Maaf kan aku, Mas Raja," lirihnya dalam hati.

Kamar itu menjadi saksi bisu perbuatan dua insan yang sedang melampiaskan hasrat dengan keterpaksaan.

Namun bohong jika mereka tidak menikmatinya.

MENINGGALNYA HALIMAH
BAB 2

Halimah berusaha tersenyum saat ia harus berpisah dengan suaminya meskipun sedang dalam keadaan menahan sakit yang teramat sangat. Laki-laki itu mendekat, mengusap kepalanya lalu mencium keningnya lembut dengan sebelah tangannya menggenggam jemari tangan Halimah dengan erat.

"Maafkan, Mas karena tidak bisa membantu mengurangi rasa sakitmu. Seandainya bisa," ucapnya tak tega sembari menatap mata hazel istrinya. Yuda mengusap keringat di kening Halimah dengan tangannya.

"Tidak apa-apa, Mas," jawabnya sembari meringis.

"Kamu yang kuat ya. Mas menunggu kamu dan anak kita di sini." Halimah menjawabnya dengan anggukan disertai dengan senyuman. Senyuman itulah yang berhasil membuat Yuda jatuh cinta saat pertama kali berjumpa dengannya.

Laki-laki itu mengecup tangan Halimah berulangkali. Halimah merasakan kehangatan menjalari tubuhnya. Dia merasakan cinta sang suami begitu besar untuknya. Hatinya merasa tenang dan nyaman karena suaminya bilang dia punya uang untuk membayar operasi.

Tak lama kemudian suster pun datang hendak membawa Halimah masuk ruang operasi.

Setelah itu suster dan dokter bersiap membawa Halimah ke ruang operasi sesar.

Yuda menunggu dengan gelisah di depan ruangan tersebut sembari mondar-mandir. Dia sangat cemas dan juga khawatir.

Yuda berdoa semoga Ibu dan bayinya selamat.

Sembari menunggu istrinya dioperasi dia gegas pergi ke rumah Tuan Raja. Yuda berbohong pada istrinya jika ia punya uang tersebut. Padahal dia tidak punya. Ia hanya ingin istrinya itu tidak memikirkan persoalan biaya.

"Ini uangnya." Ambar memberikan sejumlah uang yang telah dibungkus dengan amplop coklat. Saking banyaknya amplop itu pun terlihat tebal.

"Terima kasih banyak, Nyonya."

Laki-laki itu menerimanya dengan raut wajah bahagia hingga mengukir senyum di wajah tampannya. Kemudian dia memasukkan amplop tersebut ke dalam saku jaketnya dan bergegas keluar dari kamar Ambar lalu menyambar kunci motornya yang berada di atas meja dan melajukannya dengan kencang ke rumah sakit setelah sebelumnya dia pamit pada sang istri majikan. Namun, Ambar tak meresponnya. Dia hanya diam saja.
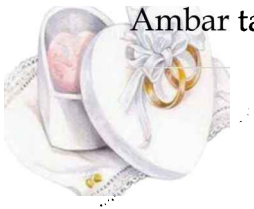
Sesampainya di parkiran rumah sakit.

Yuda turun dan berlari ke ruang administrasi untuk membayar uang operasi tersebut.

Sebenarnya bisa saja istrinya dioperasi dengan menggunakan BP*S. Namun karena dia ingin yang terbaik untuk istrinya jadi dia mengurungkan niatnya menggunakan kartu tersebut. Sebagaimana yang sering ia dengar dari teman-temannya bahwa ketika operasi menggunakan BP*S maka pelayanannya kurang maksimal.

Itu sebabnya dia berinisiatif meminjam uang pada Tuan Raja. Namun, sayangnya saat ia sampai di rumah mewah sang majikan. Raja baru saja pergi untuk urusan bisnisnya ke luar kota. Itu sebabnya Yuda memutuskan untuk meminjam uang kepada istrinya saja. Lagipula nanti istrinya pasti akan memberitahukannya pada suaminya tersebut, pikirnya.

Yuda tidak menyangka jika hal itu malah menyebabkan dirinya terjerembab dalam lembah dosa. Niat baiknya ingin memberikan yang terbaik untuk sang istri malah terkotori oleh perjanjiannya dengan Ambar, sang istri majikannya sendiri.

Dia sangat merasa bersalah pada Halimah namun pada saat itu dia juga tidak mempunyai pilihan.

Istrinya adalah segalanya bagi Yuda. Dia ingin selalu memberikan yang terbaik untuk istrinya itu, meskipun sebenarnya Halimah tidak mengapa jika ia harus

dioperasi dengan menggunakan kartu kesehatan milik pemerintah tersebut.

Tetapi, karena Yuda menolak keras akhirnya dia hanya bisa pasrah dan menerima.

Halimah merasakan dirinya sangat mengantuk dan ingin tertidur. Sekuat tenaga dia mencoba untuk tetap sadar karena dokter melarangnya untuk tidur. Namun, rasa kantuknya begitu menggoda. Akhirnya dia tertidur. Namun, bukan untuk sementara melainkan untuk selamanya.

Di dalam ruangan operasi dokter mulai khawatir karena pasiennya mengeluarkan banyak darah hingga akhirnya dokter hanya bisa menyelamatkan nyawa anaknya.

Allah tidak meridhoi jalan yang ditempuh oleh Yuda untuk menyelamatkan istrinya.

Ya, walau bagaimanapun zina itu tidak dibenarkan meskipun niatnya adalah untuk mendapatkan uang demi kebaikan istrinya.

Untuk pembaca yang sedang hamil jangan takut ya. Author hanya berbagi pengalaman saja. Tetap berfikir positif dan semangat. Untukmu yang seorang muslimah, perbaiki ibadah, perbanyak sholawat dan istighfar. Ok 😘😘😘

KETAHUAN
BAB 3

Ambar kini sedang termangu di depan cermin rias berwarna putih itu. Dia menatap tubuhnya dari atas sampai bawah yang hanya dibalut kimono tidur yang tipis berwarna peach.

Air mata itu kembali mengalir membasahi kedua pipinya. Dia merasa jijik melihat tubuhnya sendiri.

Ambar cepat menghapus air matanya dengan kasar saat ia mendengar suara ponselnya berdering. Ternyata itu adalah telepon dari suaminya, Raja.

Dia tersenyum semringah lalu meraih telepon yang ada di atas meja rias kemudian mengangkatnya. Melupakan sejenak rasa sakit yang sedang menggerogoti hati terdalamnya.

"Halo, Mas Raja," sapanya manja. Tanpa ia sadari Raja mengamati suaranya.

"Sayang, kamu kenapa? Kok suaramu serak begitu?" tanya Raja di seberang sana.

"Apa kamu habis menangis?" terkanya.

Lima tahun laki-laki itu hidup bersama istrinya. Mana Mungkin ia tidak mengenali suara istrinya sendiri. Entah

itu sedang bahagia ataupun berduka. Dia pasti tahu dari nada suaranya.

"Aku tidak apa-apa kok, Mas," ujarnya tak ingin membuat Raja khawatir.

"Jangan bohong deh sama, Mas. Kamu pasti nangis lagi 'kan?"

"Sedikit," jawabnya sambil terkekeh kecil.

"Tuh kan benar. Sayangku, jangan sedih terus dong. Kalau sudah waktunya kita pasti akan punya anak kok," hiburnya. Raja berpikir, jika bukan karena perkara anak lalu apalagi. Sebenarnya Ambar sering kedapatan menangis sendirian akhir-akhir ini. Ketika Raja bertanya maka jawabannya adalah Ambar ingin segera memiliki anak. Padahal tanpa Raja ketahui penyebab sebenarnya adalah cecaran dari Ibunya sendiri yang ingin agar mereka segera mempunyai keturunan.

"Iya, Mas. Aamiin."

"Mas cuma mau memastikan apakah kamu sudah makan apa belum?" Raja mencoba mengalihkan pembicaraan. Ia tidak mau istri yang sangat dicintainya merasa sedih berkepanjangan. Dia sendiri enjoy sebenarnya. Lagipula baru lima tahun.

Dan itu bukan waktu yang lama menurutnya. Juga jikapun mereka tidak memiliki anak sampai akhir hayat. Raja sama sekali tidak keberatan. Meskipun hati kecilnya khawatir atas perihal ahli waris. Toh, mereka bisa mengadopsi anak, pikirnya.

"Ini, sebentar lagi aku mau keluar kamar kok."

"Bagaimana dengan urusan bisnisnya? Lancar?" tanya Ambar. Dia juga tidak mau suaminya terlalu mengkhawatirkan dirinya.

"Urusan bisnisnya lancar kok. Ini berkat doa kamu juga, Sayang." Ambar tersenyum kecut. Karena dia bukan telah berdoa melainkan justru telah berbuat dosa.

"Ya sudah. Sekarang kamu makan siang gih. Mas, mau melanjutkan pekerjaan," ucapnya membuyarkan lamunan wanita itu.

"Apa kamu juga sudah makan siang, Mas?" tanya Ambar cemas. Dia tahu suaminya lebih perhatian padanya dibandingkan dengan dirinya sendiri.

"Mas, sudah makan siang kok," tuturnya yang seolah tahu pikiran sang istri.

"Syukurlah. Jangan telat makan ya, Mas," ucapnya mengingatkan.

"Iya, Sayang. Ya sudah kalau begitu, Mas tutup teleponnya ya. Sekarang kamu makan siang. Oke? Mas nggak mau kamu sakit."

"Iya, Masku." Mereka pun mengakhiri pembicaraan.

Begitulah Raja jika dia sedang berada di luar kota. Setiap waktu selalu menyempatkan untuk menelpon Ambar untuk menanyakan keadaannya.

Entah itu pagi, siang atau malam. Itu menjadi hal yang wajib untuk dilakukan.

Sebenarnya bukan hanya ketika pergi keluar kota. Akan tetapi, dia bekerja di kantor pun seperti itu. Cinta yang terlalu besar yang membuatnya tak ingin kehilangan. Dia tahu betul wanita itu bukan hanya butuh materi, tetapi juga butuh cinta dan kasih sayang serta perhatian. Dia tidak ingin istrinya sampai berpaling hati kemudian mencari pelampiasan hanya karena kurangnya perhatian. Sesibuk apapun dia akan meluangkan waktunya.

Wanita itu pun pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri lalu membiarkan air shower yang dingin mengguyurnya. Dia kembali menangis dibawah kucuran air. Rasanya dia sungguh tidak tega telah membohongi suaminya. Dia juga sudah menghianati kepercayaannya. Ambar berjanji dalam hati semua akan secepatnya selesai.

Setelah itu Ambar keluar dengan memakai handuk kimono dan handuk kecil yang dililitkan di atas kepalanya lalu memilih dress berwarna hitam polkadot. Dia sangat cantik meskipun hanya dengan polesan make-up natural.

Ambar yang sedang menikmati semilir angin di balkon tidak menyadari saat seseorang datang menghampirinya.

"Jangan kau pikir aku tidak tahu dengan apa yang telah kamu lakukan bersama bodyguard-mu itu!" tegasnya menohok.

Ambar terkesiap lalu menoleh dengan cepat. Laki-laki itu menatapnya tajam.

ADIK IPAR
BAB 4

Ambar marah.

"Jangan pernah ikut campur dalam urusanku! Kau tahu apa tentangku dan Yuda, hah?! Aku yakin kau hanya mengira-ngira saja," sarkasnya tak suka dengan ucapan laki-laki itu barusan. Menurut Ambar laki-laki yang ada di dalam hadapannya kini sungguh menyebalkan. Dia tidak tahu sopan santun saat berkunjung ke rumah orang. Seharusnya meskipun pintu kamarnya terbuka lebar. Dia bisa mengetuk pintu terlebih dahulu. Bukan seperti ini. Main nyelonong masuk begitu saja. Dia tidak menghormati Tuan rumah. Apalagi Raja sedang tidak ada di sisinya.

"Oh ya? Lalu bagaimana kalau aku punya buktinya?" ejeknya.

Wanita itu semakin dibuatnya terkejut. Ia pun gelagapan menanggapi ucapan sang adik ipar. Namun ia berusaha untuk tetap tenang.

Felix Sastrowardoyo.

Laki-laki itu adalah adiknya, Raja yang sempat menyukainya. Namun, Ambar menolaknya. Dia lebih memilih Raja karena Felix itu adalah playboy cap kakap.
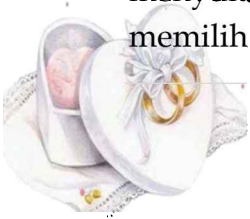
Meskipun Felix berjanji akan berubah jika Ambar menerima cintanya. Akan tetapi, hati Ambar tetap teguh pada kakaknya, Raja. Wanita itu tak tahu kalau sebenarnya rasa cinta tersebut tidak pernah benar-benar sirna di hati Felix.

Rasa cinta itu justru malah tumbuh subur seiring berjalannya waktu karena mereka sering bertemu pada saat Felix berkunjung ke rumah kakaknya.

"Bukti apa, hah?!" tantangnya meskipun sebenarnya dia takut. Namun, Ambar tidak ingin menunjukkan rasa takutnya itu di depan adik iparnya. Walau bagaimanapun dia tidak mau semuanya terbongkar karena diakibatkan kebodohannya sendiri. Dia sangat yakin Felix hanya menggertak saja.

"Hahaha!"

"Kau benar. Aku memang hanya menggertak saja." Seolah-olah laki-laki itu tahu jalan pikiran Ambar.

"Aku cuma menduga-duga. Namun, melihat raut wajahmu yang berubah menjadi pias, aku jadi semakin yakin jika kamu mempunyai affair bersama bodyguard-mu itu," jelasnya yang semakin membuat Ambar semakin emosi.

"Bagaimana jadinya jika itu benar terjadi. Aku tidak bisa membayangkan perasaan Kak Ra-." Belum selesai laki-laki berhidung mancung itu bicara. Ambar cepat menyelanya.

"Cukup!"

"Kalau kau ke sini hanya untuk membuat keributan di dalam rumahku. Sebaiknya kau pergi!" usirnya sembari menunjuk ke arah pintu.

Felix hanya tersenyum sinis. Namun, sebenarnya hatinya sungguh sakit menerima perlakuan Ambar. Dia yang pertama kali mengenal Ambar dan menjadi penggemar beratnya. Tetapi, malah Kakaknya yang menjadi suaminya. Meskipun di depan Kakaknya dia seolah menerima. Namun, batinnya sangat bertolak belakang.

Dia berjanji pada dirinya sendiri. Jika suatu saat ada kesempatan, maka Felix akan merebutnya dari Raja

"Hei! Kau tidak usah kasar begitu," ucapnya lalu hendak memegang pipi Ambar. Wanita berambut panjang itu sigap menepisnya dengan kasar.

"Jangan pernah sentuh aku! Mengerti!" tegasnya penuh penekanan dalam setiap kalimatnya. Felix bergeming. Untuk beberapa saat mata mereka saling beradu. Terlihat kebencian di manik mata milik wanita cantik itu.

"Kau tak tahu aku ini siapa?!"

"Ya, ya, ya. Aku tahu kau adalah Kakak iparku. Memang kenapa? Enggak boleh aku pegang pipimu?" Laki-laki tak tahu malu itu merasa apa yang dilakukannya bukanlah suatu kesalahan.

Ambar membuang napas kasar.

"Kau ini bodoh atau pura-pura bodoh? Kau tidak menghargai aku sebagai Kakak iparmu. Cepat pergi dari sini atau aku akan mengadukanmu pada Raja karena telah mengganggguku!" ancamnya.

"Oke, baik. Tidak usah teriak-teriak gitu, Sayang. Aku mengerti."

Lelaki itu pun pergi sambil menahan emosi di dalam dadanya. Dia tidak bisa marah pada perempuan yang ia cintai itu. Dalam hatinya ia berjanji akan mencari bukti.

Iya yakin sekali Kakak iparnya itu memang menyimpan rahasia besar yang bisa dijadikan senjata untuk memilikinya.

Felix menatap wajah Ambar yang menatapnya nyalang dari atas balkon sana. Kemudian dia masuk ke dalam mobilnya bergegas meninggalkan kediaman kakaknya.

Dia melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi untuk menemui seseorang.

PESAN
BAB 5

Felix menatap wajah Ambar yang menatapnya nyalang dari atas balkon sana. Kemudian dia masuk ke dalam mobilnya bergegas meninggalkan kediaman kakaknya.

Dia melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi untuk menemui seseorang.

Rizal adalah orang yang akan dia tuju. Laki-laki itu adalah orang kepercayaan Felix. Bisa dibilang dia adalah sang tangan kanan Felix Sastrowardoyo. Laki-laki muda yang seusia dengan Yuda.

Begitu sampai di rumahnya, Rizal menyambutnya, membukakan pintu untuknya. Laki-laki itu kemudian berjalan masuk ke dalam rumah dengan Rizal mengekor di belakangnya.

Sampai di ruang tengah laki-laki itu duduk di sofa berwarna hitam nan elegan sementara Rizal berdiri tepat di sampingnya.

"Cari tahu tentang Yuda!" lugasnya menatap lurus ke depan.

"Baik, Pak," jawabnya.

"Dan juga, mata-matai aktivitas mereka berdua," perintahnya yang langsung membuat laki-laki berpakaian serba hitam itu kebingungan.

"Maksudnya, Pak?" Rizal tidak mengerti dengan kata mereka berdua itu siapa. Felix menoleh menatapnya tajam. Rizal hanya bisa menundukkan kepalanya.

"Ambar dan Yuda! Siapa lagi kalo bukan mereka?!" teriaknya emosi.

"Tapi memangnya ada apa, Pak?" tanya Rizal penasaran. Entah kenapa tiba-tiba bosnya tersebut memerintahkan untuk melakukan hal itu.

"Tidak usah banyak tanya. Jalankan saja tugasmu itu. Beri aku informasi apapun yang mereka lakukan saat bersama," tegasnya menatap ke arah Rizal.

"Ba--baik, Pak."

"Tunggu apalagi? Pergi!"

"Baik." Laki-laki itu pun meninggalkan Felix sendirian.

Felix merentangkan tangannya di sofa. Dia mengangkat satu bibirnya ke atas.

"Lihat saja! Aku pasti akan mendapatkan bukti itu, dan kau, pasti akan menjadi milikku. Hahaha."

Raja adalah anak yang sangat dibanggakan oleh orang tua dan seluruh keluarga besarnya. Itulah sebabnya

mengapa Ambar ingin menutupi kekurangan suaminya meskipun dengan cara yang salah.

Raja merupakan sosok yang sangat dikagumi karena kepintarannya, ketampanan dan kepiawaiannya dalam mengurus perusahaan. Laki-laki itu sukses membuat perusahaan semakin berkembang pesat dalam waktu yang singkat. Bagaimana mungkin Ambar tega membiarkan semua orang tahu tentang kekurangan suaminya. Tidak! Dia pikir itu adalah sesuatu hal yang akan membuat suaminya merasa malu dan akan membuatnya kehilangan rasa percaya diri di hadapan keluarganya. Seorang Raja Sastrowardoyo yang memiliki kehidupan sempurna, tapi dia mandul. Itu tidak mungkin. Namun, memang itulah kenyataannya.

Lebih dari itu, sang Mama sangat menginginkan cucu untuk menjadi pewaris kekayaan mereka. Dia pasti akan sangat syok jika tahu anak kesayangan yang selalu ia banggakan tidak bisa memberikan keturunan.

Adapun dengan Felix. Dia sebenarnya hanya anak angkat. Kedua orang tua Raja tidak bisa mengharapkan pewaris darinya. Felix hanya membantu Raja di perusahaan. Untuk masalah warisan sudah dipastikan dia tidak akan mendapatkan bagian kecuali hanya sedikit saja. Mereka menemukan Felix ketika masih bayi merah berada di depan rumahnya. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk merawat dan mengangkatnya sebagai anak. Felix sendiri tidak tahu siapa dia

sebenarnya. Karena kedua orang tua mereka tidak pernah bercerita. Bahkan orang tua Raja tidak membeda-bedakan. Mereka mendapatkan kasih sayang yang sama. Tetapi, untuk masalah warisan. Kedua orang tua Raja hanya mengharapkan pewaris dari anak kandungnya. Suatu saat jika mereka meninggal. Mereka sepakat akan memberitahukan semuanya pada Felix dan Raja. Agar Felix sadar diri dan tidak menuntut agar diberikan warisan yang sama besarnya.

Ambar kembali masuk ke dalam kamar kemudian duduk di tepi ranjang sambil meremas jemari tangannya.

Dia cemas. Dia sangat gelisah. Dia takut jika Felix akan membuktikan ancamannya.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang?"

"Haruskah aku mengakhiri semuanya saat ini juga?"

"Namun, itu artinya tidak lama lagi aku akan bercerai dengan mas Raja. Tidak! Aku tidak mau!"

Ambar sangat merasa bimbang. Dia gamang.

Dia menyugar rambut panjangnya. Wanita cantik itu frustasi.

"Aku harus lebih berhati-hati sepertinya. Aku harus secepatnya hamil. Dengan begitu ini akan berakhir."

Wanita itu terus bermonolog sendiri. Sebenarnya dia ingin bercerita. Namun, dia bingung harus cerita pada siapa.

Dia sendiri sudah tidak mempunyai orang tua. Sementara sang asisten saat dia sedang menjadi seorang model pun sudah tidak tahu kemana rimbanya.

Dia harus menelan segala kepedihan itu sendirian.

Meskipun sebenarnya ia sangat ingin sekali mengeluarkan segala isi hatinya.

Yang ia punya sekarang hanya suami dan juga Tantenya. Tapi tidak mungkin dia mengatakan hal seperti ini pada Tantenya tersebut. Dia tahu betul bahwa sang Tante itu bukan tipe orang yang mau mendengarkan keluh kesahnya. Yang dia mau hanya uang milik Ambar.

Hari sudah beranjak malam.

Namun, dia masih belum juga mendapatkan kabar dari Yuda.

Wanita itu berpikir mungkin karena Yuda sedang bahagia menyambut kelahiran anak pertamanya. Padahal wanita itu sangat ingin tahu jenis kelamin bayinya Yuda dan apakah mereka baik-baik saja atau tidak.

Dia pun mencoba mengerti tanpa tahu apa yang sebenarnya telah terjadi.

Setelah makan malam, seperti biasa wanita itu akan bercengkrama dengan suaminya melalui via telepon sampai mereka berdua ketiduran. Mereka akan membicarakan tentang apa saja. Mulai dari makanan, pakaian yang mereka kenakan, pekerjaan Raja sampai orang-orang yang ia temui.

Tengah malam Ambar terbangun. Saat dia melihat layar ponselnya terdapat sebuah notifikasi pesan. Ambar pun membuka pesan tersebut.

Matanya membulat sempurna saat membaca pesan itu.

BERDUKA
BAB 6

Suster membuka pintu ruangan operasi.

Melihat hal itu Yuda gegas menghampiri dokter. Namun, sebelum itu terjadi langkahnya terhenti saat melihat seorang suster mendorong brankar yang membawa tubuh Halimah dengan ditutupi selimut berwarna putih milik rumah sakit.

Jantungnya berhenti berdetak untuk beberapa saat. Kemudian dia menghentikan brankar tersebut.

Laki-laki itu membuka kain yang menutupi wajah cantik sang istri.

Yuda terhenyak saat dokter mengatakan bahwa istrinya tidak bisa diselamatkan.

Laki-laki itu menangis memeluk jenazah istrinya. Dia mencium kening Halimah. Dia sama sekali tidak menyangka akan secepat ini istrinya pergi meninggalkannya bersama anak mereka.

Laki-laki itu bangkit ketika seorang suster menyodorkan bayi dalam bedongan ke tangannya.

Laki-laki itu terus menangis sembari memeluk bayi mungil tersebut.

Bayi yang tidak tahu apa-apa yang telah kehilangan ibunya.

Yuda menatap nanar brankar yang membawa jenazah istrinya untuk dibawa ke ruang jenazah.

Laki-laki itu terduduk lesu di kursi.

Pikirannya menerawang entah kemana. Sanggupkah ia melewati semuanya bersama bayinya tersebut?

Dia merasa tidak mampu.

Di kontrakan sederhana itu Yuda duduk menyandarkan tubuhnya ke dinding.

Semua orang sudah pulang. Hanya tinggal beberapa orang yang sedang mengaji di rumahnya. Sedangkan bayinya, terpaksa tetangga mengambil-alih untuk sementara, karena bukan hanya Yuda tidak mengerti masalah tentang merawat bayi, tetapi saat ini hidupnya benar-benar sedang dalam keputusasaan.

Mereka berdua tidak punya siapa-siapa. Mereka sama-sama berasal dan besar di Panti Asuhan lalu mereka pun menikah. Setelah menikah mereka memutuskan untuk pergi ke Jakarta demi mengadu nasib di ibukota.

'Bagaimana aku bisa melanjutkan hidupku tanpamu, Halimah?" lirihnya.

"Kenapa kamu tega meninggalkan aku dan anak kita?"

"Apa kamu sudah tidak mencintai aku lagi?"

Air mata pun terus mengalir deras membasahi kedua pipinya.

Beruntung para tetangga kontrakannya sangat baik. Itupun karena memang Halimah adalah sosok wanita yang sangat ramah pada siapa saja. Dia begitu dekat dengan mereka.

Jadi bukan hanya Yudha yang merasa kehilangan, tetapi juga mereka teman-temannya yang tinggal di kontrakan.

Hidup merantau apalagi tanpa mempunyai sanak saudara dan kedua orang tua memang benar-benar membutuhkan hati yang sekuat baja.

Maka tetanggalah tempat Halimah berbagi cerita dan menjalani kesehariannya dengan penuh rasa bahagia. Karena meskipun tidak mempunyai orang tua, tapi asalkan dia mau baik pada tetangga tentu mereka juga akan berbuat baik padanya. Dia sangat yakin jika selalu berbuat baik pada orang lain, maka pasti akan selalu ada orang yang berbuat baik kepadanya.

Dan yang lebih penting Halimah selalu menekankan dirinya agar berbaik sangka pada Allah. Meskipun dia merasa cobaan hidupnya begitu berat. Tapi Halimah percaya Allah tidak akan menguji hambaNya diluar kemampuannya.

Halimah percaya takdir tersebut adalah yang terbaik dari Allah untuknya.

Dia tidak pernah mengeluh meski tidak mempunyai keluarga karena dia sudah cukup bahagia memiliki Yuda disampingnya, dan juga tetangga-tetangga yang sangat baik hatinya.

Kini senyuman manis yang selalu menghiasi wajah Halimah pun hanya tinggal kenangan.

Tidak akan ada lagi wanita yang akan membangunkan Yuda untuk melaksanakan kewajibannya.

Tidak akan ada lagi yang membuat sarapan untuknya.

Tidak akan ada lagi wanita yang mencucikan pakaiannya dan membersihkan istana mereka.

Tidak akan ada lagi sosok sang istri yang selalu menyambut kepulangannya.

Terlebih tidak akan ada lagi wanita yang selalu ia peluk dalam tidurnya. Kini Halimah sudah tenang di alam sana.

Batin Yuda sangat hancur. Jiwanya sungguh-sungguh terguncang. Laki-laki itu merasa belum siap untuk kehilangan istrinya. Dia sedang rapuh sekarang.

Terlebih dengan rentang waktu pernikahan yang baru seumur jagung, yaitu tiga tahun saja. Tentu waktu tersebut masih hangat-hangatnya rasa cinta bermekaran di hati mereka berdua. Selama ini tidak pernah ada pertengkaran yang berarti. Mereka selalu saling

memahami dan Yuda akan mengalah jika permasalahan mereka tidak menemukan titik temu.

Kini semua itu sudah sirna. Yuda harus menata hidupnya bersama anak semata wayangnya. Mau tidak mau, suka tidak suka dia harus melanjutkan kehidupannya.

Para tetangga ikut prihatin melihat keadaan Yuda. Mereka sangat tahu betul laki-laki itu sangat mencintai istrinya. Bahkan tak jarang mereka merasa iri kala melihat keharmonisan rumah tangga Yuda dan Halimah.

Laki-laki itu kini seperti raga tanpa nyawa. Sedari pulang dari rumah sakit dia hanya diam dan diam saja. Tak mengucapkan sepatah katapun selain menangis.

Di pemakaman pun dia berdoa sembari menangis pilu.

Siapa pun yang melihatnya tentu akan merasa kasihan padanya.

Tanpa Yuda sadari sepasang mata lekat menatapnya sedari tadi sembari tersenyum penuh arti.

AMBAR TERKEJUT
BAB 7

Ambar terkejut membaca pesan tersebut. Pesan itu ternyata dari Yuda yang menyatakan bahwa istrinya telah meninggal dunia.

Dia pun membalas pesan dengan ucapan bela sungkawa.

[Nyonya, istri saya sudah melahirkan. Tetapi, dia meninggal dunia. Saya minta izin selama beberapa hari untuk mengurus pengajian istri saya. Semoga Nyonya mau mengerti.] Pesan Yuda.

[Saya turut berduka cita atas meninggalnya istri kamu, Yuda. Kamu yang sabar ya.

Oke tidak apa-apa. Saya akan berikan kamu cuti.]

[Kirim nomor rekeningmu sekarang.

Saya akan memberikan uang untuk biaya pengajian istrimu. Kamu tenang saja. Ini tidak termasuk utang. Ini tulus dari saya sebagai majikan kamu.]

[Baik, Nonya. Saya sangat berterima kasih.]

Kemudian Yuda pun mengirimkan nomor rekeningnya.

Tak menunggu waktu lama wanita itu langsung mentransfer uang sebesar lima belas juta ke rekening

Yuda. Karena bank mereka sama jadi tidak ada masalah dengan limitnya.

Yuda saking merasa sedihnya dia sampai tidak sempat untuk memberitahukan perihal istrinya pada majikannya tersebut.

Ambar menatap langit-langit kamarnya.

"Yuda pasti sangat sedih kehilangan istrinya."

"Padahal wanita itu baru saja melahirkan anak pertama mereka. Aku tidak bisa membayangkan jika berada di posisi Yuda," gumamnya dengan pikiran yang berkelana.

Wanita itu tiba-tiba jadi teringat sesuatu.

"Bagaimana kalau aku meninggal dunia dalam keadaan berdosa?"

"Aku takut," lirihnya.

Akan tetapi, ambisinya mengalahkan segalanya. Dia sudah bertekad. Jika dia hamil, semuanya akan berakhir.

Wanita itu mencoba untuk kembali menutup matanya. Namun, sama sekali tidak bisa terpejam. Ingin sekali dia memberitahukan semuanya pada Raja, suaminya saat ini juga. Tetapi dia tidak tega. Suaminya pasti sedang beristirahat dan Ambar tidak mau mengganggunya.

"Baiklah, besok saja akan aku kabari," ucapnya.

Sepanjang malam wanita itu terjaga. Dia sama sekali tidak bisa memejamkan mata. Wanita itu hanya bermain ponsel sampai pagi.

Paginya wanita itu berinisiatif untuk membangunkan suaminya. Dia lantas menghubungi nomor Raja.

"Sayang, kamu sudah bangun atau belum?" tanyanya begitu telepon tersambung.

"Aku baru aja bangun, Cinta," jawabnya manja.

"Oh, baguslah kalau begitu. Itu artinya aku tidak menganggu tidurmu." Senyum pun mengembang di bibir wanita itu.

"Ada apa, Sayang? Tumben sekali pagi-pagi menelpon. Biasanya aku yang menelpon dan membangunkanmu," ejek Raja.

"Em, ini, aku mau memberikan kabar bahwa istrinya Yuda meninggal dunia," jelasnya.

"Innalillahi. Kapan, Sayang?" Raja sama terkejutnya dengan Ambar saat mendengar berita itu.

"Jadi pagi itu, waktu Mas pergi ke luar kota. Yuda datang terlambat, ternyata istrinya dilarikan ke rumah sakit karena hendak melahirkan."

"Dan, nyawanya tidak dapat tertolong," lirihnya.

"Sayang, kenapa kamu diam saja?" tanya Ambar setelah beberapa lama tidak terdengar suara suaminya.

"Mas gak apa-apa kok, Sayang."

"Mas, cuma tidak bisa membayangkan kalau Mas berada di posisinya Yuda sekarang."

"Mas, tidak mau kehilangan kamu, Ambar."

Kata-kata suaminya sungguh membuat Ambar hati berbunga-bunga. Ternyata suaminya pun merasakan hal yang sama seperti dia.

"Kau tahu, Mas. Aku juga tidak bisa membayangkan jika aku kehilangan dirimu. Aku juga tidak mau kehilanganmu, Mas," tuturnya yang langsung membuat senyuman terukir di wajah mereka berdua.

"Sayang, berjanjilah satu hal."

"Apa itu, Mas?"

"Tetaplah di sampingku hingga akhir hayat yang memisahkan."

Mata wanita itu berkaca-kaca. Dia sangat terharu dengan ucapan suaminya.

"Tentu, Mas. Aku akan selalu berada di sampingmu, selamanya sampai akhir hayat yang memisahkan kita."

Senyum pun kembali terukir di wajah mereka.

"Tolong, kamu kirimkan uang bela sungkawa pada Yuda ya," titah suaminya.

"Mas, tenang aja. Aku sudah mengirimkannya semalam."

"Oh, baguslah. Baiklah, kalau begitu ayo kita mandi."

"Ya sudah kalau begitu, aku tutup ya."

"Iya. Bay Cinta."

"Bay juga, Sayang." Mereka pun mengakhiri panggilan dengan ciuman jarak jauh.

Setelah 7 hari, Yuda berniat untuk mencari babysitter. Dia tidak mungkin terus-menerus merepotkan Mbak Wina, tetangganya yang selama ini secara sukarela mengurus bayinya. Karena kebetulan wanita itu memang belum mempunyai momongan jadi dia tidak merasa keberatan.

Akan tetapi, bagaimanapun juga mereka punya kehidupan masing-masing. Yuda merasa tidak enak dan tidak mau terus-menerus merepotkan.

Laki-laki itu meminta para tetangganya berpartisipasi untuk menolongnya agar secepatnya bisa mendapatkan babysitter.

Seorang wanita muda, anak dari seorang janda yang ngontrak di samping kontrakannya Yuda mengajukan diri untuk menjadi babysitter bayinya.

Bayi perempuan yang sangat cantik itu diberi nama Aisyah. Yuda berharap, kelak anaknya menjadi wanita yang soleha seperti Aisyah, istri Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

Nama itu ia siapkan bersama sang istri.

Antara Zainab dan Aisyah pilihan itu jatuh pada nama Aisyah. Dan jika laki-laki rencananya akan mereka beri nama, Muhammad Yasin.

"Mas Yuda. Aku mau kok jagain baby Aisyah," ucap perempuan berusia 20 tahun tersebut sembari tersenyum malu-malu.

Yuda sangat senang sekali karena akhirnya mendapatkan pengasuh untuk menjaga anaknya selama dia bekerja.

"Apa kamu yakin? Kamu tidak keberatan menjaga baby Aisyah?" tanya Yuda memastikan. Sebenarnya dia ingin mencari babysitter yang berpengalaman.

"Saya yakin, Mas. Tidak apa-apa, saya akan menjaganya dengan baik," jawabnya meyakinkan. Kini mereka berdua sedang di duduk beralaskan karpet sederhana bermotif bunga-bunga.

Gadis itu memang baru saja di PHK dari pabrik tempatnya bekerja, dan dia belum mendapatkan pekerjaan yang lainnya. Sedangkan Ibunya adalah buruh cuci gosok di rumah orang-orang kaya.

"Lagian aku juga bosan, Mas. Biasanya aku kerja sekarang aku nganggur. Sekalian juga aku belajar jika suatu hari nanti aku punya anak."

"Iya kamu betul. Baiklah kalau begitu, kamu aku terima. Mulai besok, Mas akan mulai menitipkan Aisyah padamu ya. Mas biasanya berangkat ke tempat kerja pukul 6.30 pagi," jelasnya.

"Baiklah, Mas," jawabnya. Wanita itu sangat girang sekali.

Dia pun pamit kembali menuju ke kosannya. Sembari melangkah senyuman pun terus terukir di bibir manisnya.

"Aku pasti bisa menaklukan kamu, Mas Yuda. Aku sudah lama sekali menyukaimu," batinnya. Selama ini

Fadila hanya mengagumi Yuda dalam diam karena dia tahu lelaki itu sudah beristri.

"Aku sangat senang sekali karena istrimu itu meninggal dunia." Fadila tersenyum puas penuh kemenangan.

MATA-MATA
BAB 8

Setelah kepergian wanita itu Yuda menutup pintu dan menguncinya. Dia menghampiri putrinya, Aisyah.

Ditatapnya wajah bayi mungil itu. Dia mengusap pipinya lembut. Bayi itu sedang tertidur dengan lelap setelah minum susu formula.

Yuda mencium kening anaknya. Air mata kembali berderai membasahi pipinya.

"Seandainya saja kamu ada di tengah-tengah kita, Halimah. Pasti kita tidak akan kesepian seperti ini."

"Kamu sedang apa di sana, Sayang?"

"Mas, sangat sangat merindukanmu," lirihnya.

Laki-laki itu bangkit, meraih figura yang terletak di atas nakas.

Dia duduk menyender ke dinding sembari menatap foto istrinya.

Foto itu, Yuda sendiri yang memotretnya. Istrinya sangat cantik dengan lesung pipi menghiasi wajahnya.

Jilbab berwarna merah muda yang dikenakan wanita itu menambah kecantikannya.

Yuda mengusap-usap foto tersebut. hatinya merasa nelangsa tanpa kehadiran Halimah di sampingnya.

Kini dia melakukan apa-apa sendiri.

Untuk makan dia membelinya. Sedangkan untuk mencuci dan membereskan rumah dia bisa melakukannya sendiri. Dia tidak menyuruh orang lain. Selain itu dia juga bisa lebih menghemat pengeluaran karena uangnya untuk membeli susu formula Aisyah.

Laki-laki itu berbaring di kasur, memeluk bayi mungil tersebut. Lama-lama akhirnya dia pun tertidur.

Dia bangun setiap beberapa jam sekali untuk memberi Aisyah susu formula dan juga mengganti popoknya.

Aisyah seolah mengerti duka nestapa yang dirasakan ayahnya. Dia pun selalu anteng kecuali jika dia merasa haus dan lapar atau popoknya penuh dengan pup.

Yuda terbangun saat adzan subuh berkumandang. Laki-laki itu bangkit menuju ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu, setelah itu dia melaksanakan kewajiban.

Sembari menunggu Aisyah bangun dia pun bergegas mencuci pakaian dan juga pakaian Aisyah.

Setelahnya laki-laki itu sigap membersihkan rumah dan mencuci piring bekasnya makan malam.

Begitu Yuda selesai, Aisyah pun terbangun. Yuda gegas membuatkan susu untuk anaknya.

Dia belajar bagaimana caranya mengurus bayi melalui internet. Laki-laki itu sangat telaten mengurus Aisyah.

Dia sempat membenci anak itu. Namun, dia buru-buru beristighfar. Dia menekankan dalam hatinya.

Aisyah bukanlah penyebab kematian istrinya. Dia adalah anugerah. Kematian istrinya adalah takdir Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Tepat pukul 6.30 Fadila pun datang ke kontrakannya.

Wanita itu mengetuk pintu kontrakan.

Yuda yang telah rapi memakai seragam serba hitam itu lalu membuka pintu tersebut.

Wanita itu tersenyum merekah sementara Yuda membalasnya dengan senyuman tipis.

"Terima kasih, ya," ucap Yuda berbasa-basi.

"Sama-sama, Mas Yuda. Kalau gitu, sekarang Fadila bawa Aisyah ke rumah ya," ucapnya meminta izin.

"Iya silakan. hati-hati ya. Aku sangat mohon sama kamu agar kamu menjaga Aisyah dengan baik," pinta Yuda menatap manik mata Fadila.

Sebenarnya Yuda merasa berat hati meninggalkan anaknya bersama orang lain. Tapi Yuda tidak punya pilihan. Dia harus bekerja. Walau bagaimanapun mereka harus melanjutkan kehidupan.

"Tentu saja, Mas Yuda. Aku pasti akan menjaga Aisyah dengan sangat baik. Mas Yuda jangan khawatir ya. Fokus aja kerjanya." Tangan wanita itu refleks menyentuh lengan kekar Yuda.

"Baiklah, sekali lagi terima kasih ya, Fadila," jawabnya sembari tersenyum lalu melepaskan tangan wanita itu dengan hati-hati karena takut membuatnya merasa tersinggung.

"Iya, Mas. Sama-sama."

Yuda lalu memberikan jalan agar Fadila masuk kemudian wanita itu menggendong anaknya dan membawanya ke rumahnya.

Laki-laki itu membuang napas lega karena hari ini dia bisa kembali bekerja.

"Semoga saja Fadila benar-benar menjaga Aisyah dengan baik," batinnya.

Kemudian Yuda mengeluarkan motor maticnya lalu mengunci pintu kontrakannya setelah sebelumnya mengantarkan susu formula berserta popok untuk Aisyah ke kontrakan gadis itu.

Dia mulai menstarter motor lalu melanjutkannya dengan kecepatan sedang.

Pukul tujuh dia sampai di kediaman majikan.

Saat dia datang. Dia berpapasan dengan Tuan Raja kemudian Yuda menyapanya dengan sopan dan Raja membalasnya serta mengucapkan belasungkawa atas meninggalnya istri Yuda.

Laki-laki itu sangat canggung saat berbicara dengan majikannya.

Dia merasa malu sekaligus merasa bersalah karena telah mempunyai skandal dengan istrinya. Yuda berharap agar Ambar secepatnya hamil. Dia tidak mau berlama-lama berzina dan membohongi semua orang.

Laki-laki itu melanjutkan langkahnya setelah mobil Raja pergi. Dia menghampiri Ambar yang sedang berada di depan pintu.

"Bagaimana keadaanmu, Yuda?" tanya Ambar menatap lekat matanya.

"Saya, sudah lebih baik, Nyonya."

"Baguslah kalau begitu."

"Pergilah sarapan."

"Sebentar lagi kita akan pergi ke butik untuk memeriksa kinerja para karyawan dan juga keadaan butik."

"Baik, Nyonya." Laki-laki itu pun pergi ke dapur.

Bik Yani yang Sedang membereskan meja makan menghentikan aktivitasnya sejenak ketika melihat Yuda datang.

Wanita paruh baya itu mendekatinya.

"Yuda, bagaimana keadaanmu, Nak?"

"Bibik turut berduka cita ya atas kematian istrimu."

Laki-laki itu tersenyum getir lalu menjawab.

"Aku baik-baik saja, Bik. Terima kasih karena sudah perhatian sama Yuda." Yuda merasa bahagia karena banyak orang-orang baik di sekelilingnya.

"Yuda, kamu ini seumuran anak bibik. Bibik sangat khawatir sama kamu."

"Iya, Bik. Makasih ya."

"Bagaimana dengan anakmu?"

"Alhamdulillah, Yuda sudah menemukan babysitter untuk menjaga Aisyah."

"Syukurlah. Jadi namanya adalah Aisyah? Cantik sekali namanya. Pasti cantik wajahnya."

"Kapan-kapan Bibik akan main ke kontrakanmu ya. Bibik ingin melihat cucu Bibik," ucapnya sembari tersenyum untuk menghibur Yuda.

"Tentu saja, Bik."

Yuda pun sarapan nasi goreng di dapur

sembari menunggu Ambar berganti pakaian.

Wanita cantik dengan balutan dress berwarna merah itu turun dari lantai dua menuju ke arah Yuda yang sedang menunggunya di bawah.

Sejenak laki-laki itu terpaku. Dia menyadari betapa cantik istri majikannya tersebut.

Sisi lain dalam hatinya dia merasa beruntung karena bisa menikmati tubuh wanita seksi itu.

"Lihat apa kamu?!" tanya Ambar tak suka. Yuda menatapnya dengan tatapan laki-laki yang haus akan buaian.

"Maafkan saya, Nyonya."

Laki-laki itu menunduk.

"Ayo pergi!"

Laki-laki itupun mengekor di belakangnya.

Dia membukakan pintu mobil agar majikannya masuk.

Sebelum ke butik mereka pergi ke taman.

Memang kebiasaan Ambar sebelum ke butik dia akan pergi ke taman untuk berjalan-jalan.

Kini mereka sedang duduk di atas kursi panjang yang berada di taman tersebut.

"Yuda, tolong jaga matamu. Saya tidak mau ada siapapun yang curiga pada kita."

Laki-laki itu tersentak. Dia menyadari karena telah berbuat di luar batas. Dia tidak bisa menjaga matanya. Mungkinkah karena dia sangat merindukan istrinya? Entahlah.

"Ba--baik, Nyonya," jawabnya tergagap.

"Maafkan saya karena telah lancang."

Tanpa mereka sadari seseorang telah memotret mereka saat Yuda dan Ambar sedang bertatapan.

KEBAKARAN
BAB 9

Ambar dan Yuda saling bersitatap untuk beberapa saat.

Kemudian Ambar mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Ambar merasa hatinya berdesir.

Suasana menjadi canggung apalagi saat mereka mengingat kejadian waktu itu.

Bangkit dari duduknya, Ambar menghirup udara pagi yang segar di taman tersebut.

"Ayo, kita ke butik. Aku sudah selesai," ajaknya menepis ketegangan.

"Baik, Nyonya." Yuda pun mengekor di belakang.

Ambar berjalan dengan elegan lalu masuk ke dalam mobil.

Mata itu manangkap netra Yuda yang sedari tadi mencuri pandang ke arahnya. Ambar pun membenarkan posisi duduk dan pakaiannya.

Sesampainya di butik Yuda membukakan pintu untuk Ambar keluar. Wanita itu berjalan masuk dan disambut oleh para karyawannya. Dia menyapa semua karyawannya lalu melihat-lihat hasil pekerjaan mereka.

Sita adalah orang yang dipercaya mengurus butiknya.

Ambar hanya menerima laporannya dan sesekali pergi ke butik ketika ia sedang merasa bosan di rumah saja.

Raja sendiri sebenarnya tidak memperbolehkan. Namun, karena istrinya itu terus merengek dengan alasan bosan akhirnya Raja mengijinkan.

Meskipun ia tidak menginginkan perpisahan. Namun, sebenarnya Ambar itu takut jika suatu saat hal tersebut terjadi.

Dia belajar berwirausaha. Dia ingin belajar mandiri, berdiri di atas kaki sendiri. Ambar tidak ingin terlalu bergantung pada suaminya.

"Bagus! Awasi terus mereka," perintah Felix pada Rizal.

"Baik, Pak."

Laki-laki itu menyimpan kembali foto tersebut ke dalam amplop berwarna coklat.

"Lihat Ambar. Aku tidak main-main dengan ucapanku. Aku sedang mengumpulkan bukti-buktinya."

"Dan aku akan membeberkannya suatu saat nanti. Kecuali, kalau kamu mau menerima cintaku dan meninggalkan Raja kemudian menikah denganku. Hahaha."

Laki-laki itu kembali berkutat di depan layar komputernya. Dia sangat yakin Ambar pasti akan menjadi miliknya.

Raja pulang dengan membawa banyak belanjaan. Oleh-oleh itu untuk sang istri tercinta dan juga untuk Ibundanya.

Dua orang yang sangat Raja sayangi.

Wanita itu menyambut kedatangan suaminya dengan penuh kehangatan.

Raja tersenyum semringah kemudian mendekati istrinya, memeluknya lalu mencium kening dan mereka berjalan masuk ke dalam rumah. Raja merangkul pundak istrinya dengan mesra. Dan Ambar menautkan tangannya ke pinggang Raja. Dia sangat bahagia karena suaminya sudah pulang.

Ambar menanyakan pada suaminya ingin makan malam dulu atau mandi dulu. Suaminya bilang dia akan membersihkan diri terlebih dahulu. Setelah itu mereka akan makan malam bersama.

Setelah makan malam mereka bersantai bersama di balkon sembari menatap bulan dan bintang yang begitu indah di atas langit sana.

Romantis bukan apa yang mereka lakukan.

Mereka selalu berharap sepanjang masa akan selalu melewati malam-malam indah itu berdua.

Berharap keromantisan mereka tidak akan pernah hilang dan tak akan pernah lekang oleh waktu.

"Aku sangat bahagia sekali."

"Aku ingin tiap malam kita menghabiskan waktu bersama," ucap Ambar sembari menyimpan kepalanya di pundak kekar Raja.

"Tentu saja, Sayang. Jika Mas di rumah kita akan selalu melakukannya. Hanya ketika ada pekerjaan di luar saja yang tidak bisa. Mas bekerja untuk kamu dan masa depan kita," jawab Raja seraya mengusap rambutnya.

"Mas, berharap. Tidak akan pernah ada orang ketiga di antara kita." Ambar menatap wajah tampan itu.

Degh!

Pernyataan itu cukup membuat Ambar merasa terhenyak. Rasa penyesalan itu pun kembali menyeruak.

Dia mengalihkan pandangan dari tatapan suaminya kemudian menatap ke arah halaman.

"Iya, Mas. Aku juga selalu berharap seperti itu. Tidak akan pernah ada yang namanya orang ketiga di antara kita."

Laki-laki itu tersenyum, mengeratkan tangannya di pinggang Ambar lalu mengecup kepalanya dengan manja.

Mereka melewati malam indah itu bersama-sama.

Esoknya sang Ibu mertua pun datang untuk mengambil oleh-oleh sekaligus menjenguk anak kesayangannya.

Wanita paruh baya yang masih cantik di usianya yang sudah tidak lagi muda itu berjalan elegan keluar dari mobil kemudian masuk ke rumah mewah anaknya. Dia disambut hangat oleh anak dan menantunya.

Paper bag berwarna putih yang berisi oleh-oleh parfum mahal tersebut langsung diberikan pada beliau.

Mereka pun bercengkrama bersama sembari meminum teh di ruang keluarga.

Seolah-olah menantu dan mertua tersebut sama sekali tidak ada masalah di depan Raja.

Ketika hendak pulang Ambar mengantarkan mertuanya tersebut sampai ke depan pintu mobil.

Rasti nama mertuanya. Dia menatap ke arah Raja yang sedang melambaikan tangannya di depan pintu rumah.

Wanita itu berbisik pada Ambar.

"Kamu ingat ya! Kalo sampai dalam waktu enam bulan kamu tidak kunjung hamil. Saya akan mencarikan wanita untuk Raja," sarkasnya menatap wajah Ambar tajam. Kata-kata itu terasa menguliti hatinya.

"Terserah kamu memilih mau dimadu atau bercerai. Itu adalah urusanmu," tegasnya.

Ambar membuang napas kasar, mencoba menetralkan emosi yang mulai menguasai diri.

Sekuat tenaga wanita itu berusaha untuk menerbitkan senyuman.

"Baik, Ma." Hanya itu saja jawabannya.

Rasti tersenyum semringah. Dia merasa menang dan di atas angin. Kemudian wanita tersebut menatap ke arah Raja lalu membalas lambaian tangannya dan masuk ke dalam mobilnya.

Perlahan mobil itu melaju. Ambar melambaikan tangannya sembari tersenyum getir.

Meskipun sebenarnya dia tidak bisa membunyikan rasa khawatir dalam hatinya. Jika sampai dalam waktu enam bulan dia tidak kunjung hamil maka dia akan membongkar semuanya.

Karena dia tidak mau kehilangan suaminya apalagi dimadu. Itu tidak akan menyelesaikan masalah mereka karena penyebab sebenarnya ada pada diri Raja sendiri.

Wanita itu sudah benar-benar membulatkan tekad.

Dia berjalan ke arah Raja kemudian suaminya itu merangkul pundaknya, masuk ke dalam rumah. Mereka kini duduk di ruang keluarga.

Beberapa hari kemudian ....

Ambar dan Yuda tetap melakukan aktivitas terlarangnya, tetapi dengan penuh rasa cemas dan khawatir takut kalau-kalau Raja tiba-tiba pulang ke rumah. Mereka pun melakukannya dengan cepat. Karena yang terpenting bagi Ambar adalah bukan kepuasan, tetapi benih anak dari Yuda.

Raja dan Ambar kini sedang berada di dalam kamar bersiap untuk beristirahat.

"Sayang, Mas minta maaf sama kamu karena Mas harus pergi ke luar negeri untuk waktu yang cukup lama," ucap laki-laki itu menggenggam tangan istrinya.

Wanita itu terkejut lalu sejurus kemudian tersenyum.

Baru kali ini Raja meninggalkannya pergi dengan waktu yang cukup lama, pikirnya.

"Kamu mau ke mana, Mas?"

"Mas, terpaksa harus pergi ke London untuk mengurus perusahaan Papa. Ada masalah di sana. Paling cepat Mas, akan pulang dua bulan kemudian. Tapi kalau masalah belum selesai. Mas, minta maaf karena harus lebih lama di sana. Sebenarnya, Mas tidak tega meninggalkanmu sendirian di rumah. Tapi mau bagaimana lagi. Felix tidak bisa diandalkan."

"Baiklah, Mas. Aku tidak apa-apa kok. Yang penting kamu semangat ya. Aku selalu doain semoga masalahnya cepat selesai," jawab Ambar lalu memeluk tubuh Raja.

"Terima kasih ya, Sayang. Kamu memang terbaik." Laki-laki itu merasa lega kemudian mengecup kening Ambar.

Pagi-pagi sekali Ambar bangun untuk menyiapkan barang-barang yang akan dibawa suaminya. Kemudian dia memasukkannya ke dalam koper.

Setelah itu dia membuatkan sarapan spesial untuk suaminya. Nasi goreng dengan di atasnya terdapat hiasan kacang polong yang dibentuk menjadi love.

Selesai sarapan Ambar mengantarkan suaminya ke depan.

Iya melepas kepergian suaminya dengan senyuman.

Ambar dan Yuda pun tidak menyia-nyiakan kesempatan emas tersebut.

Mumpung Raja akan pergi ke luar negeri selama dua bulan.

Hubungan terlarang itu pun kembali terulang. Tidak perduli pagi, siang ataupun malam.

Mereka tidak sadar telah membuat percikan api semakin membesar.

SELAMAT
BAB 10

Baru saja mereka menyelesaikan pertarungan itu. Tiba-tiba Yuda mencium bau asap dan tak lama kemudian asap menerobos celah pintu.

Semakin lama semakin banyak memenuhi ruangan.

Mereka berdua panik.

Yuda dan Ambar bangkit kemudian dengan cepat memakai pakaian mereka masing-masing lalu membuka pintu. Mereka terkejut bukan main.

Api sudah melalap sebagian villa yang mereka jadikan tempat untuk menyalurkan hasrat terlarang.

"Ayo, Ambar!" ajak Yuda mengggandeng tangan wanita itu.

"A--aku takut Yuda," tukasnya sembari menggelengkan kepala.

Yuda berdecak.

"Kamu mau mati sia-sia atau mau berjuang untuk hidup? Ini adalah pilihan Ambar," serunya. Bukan hanya Ambar yang takut. Sebenarnya Yuda pun demikian. Terbayang-bayang wajah putrinya. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana dengan nasib Aisyah jika ia mati dalam kobaran api. Dia harus hidup demi anaknya.

Ambar menjerit kala lampu besar di ruang tengah itu jatuh.

"Ayo!" Yuda tidak sabar dan langsung menggendong Ambar dengan gaya bridal style.

Yuda melindungi wanita itu dengan segenap jiwa raganya.

Sejujurnya benih-benih cinta mulai Yuda rasakan dalam hatinya. Namun, sayangnya cinta itu bertepuk sebelah tangan. Ambar tidak merasa demikian. Rasa cintanya hanya ia persembahkan untuk suaminya.

Dan wanita itu sangat menjaganya. Baginya Yuda hanya sebuah alat. Alat agar dia dan Raja bisa secepatnya memiliki keturunan.

Yuda melindungi wanita itu bukan hanya karena dia adalah majikannya, tapi karena dia merasa harus menjaganya agar tetap hidup. Dia suka melihat mata indah milik Ambar ketika berbinar.

Brak! Yuda mendobrak pintu yang ternyata terkunci dari luar.

Mereka keluar dari villa.

"Uhuk! Uhuk!"

Mereka terbatuk-batuk setelah selamat dari kebakaran tersebut. Yuda kemudian menurunkan tubuh Ambar, memegang pundaknya.

"Ambar, kamu baik-baik saja?" tanya laki-laki itu khawatir. Dia tahu Ambar sangat ketakutan. Bahkan tadi

wanita itu mengalungkan tangannya dengan erat ke leher Yuda.

Wanita itu merasakan sakit yang luar biasa di kepalanya. Matanya mulai berkunang-kunang. Tubuhnya lunglai. Dia jatuh pingsan. Yuda sigap menahan bobot tubuhnya agar tidak terjatuh ke tanah.

"Astaga! Ambar," pekik laki-laki itu semakin khawatir.

Laki-laki itu gegas membopongnya, membawa wanita tersebut ke dalam mobil dan melarikannya ke rumah sakit terdekat.

"Ambar! Bertahanlah," gumamnya sembari sesekali melihat ke arah wanita yang tidak sadarkan diri itu di jok belakang.

"Kita akan sampai sebentar lagi."

Sesampainya di rumah sakit.

Yuda kembali membopongnya kemudian berlari sambil memanggil suster.

Mereka datang membawa brankar dan langsung membawa Ambar ke ruang UGD.

Ambar langsung diberikan pertolongan oleh dokter.

Setelah diperiksa dokter itu mengatakan bahwa Ambar baik-baik saja. Namun, dia sangat syok.

Kini Ambar sudah dipindahkan ke ruangan VVIP.

Laki-laki itu menemani Ambar di ruangan.

Dia duduk kursi, menatap wajah cantik majikannya tersebut.

"Syukurlah, kamu tidak apa-apa," lirihnya sembari mengusap lembut pipi Ambar.

Laki-laki itu tidak bisa membayangkan jika hal buruk terjadi pada majikannya, dan bagusnya juga saat ini Raja tidak ada di Indonesia. Jika tidak, mereka mungkin akan langsung dihakimi saat ini juga.

Tengah malam Ambar pun tersadar. Dia melihat laki-laki itu tertidur dengan pulas di sampingnya.

Ambar merasa yakin pasti ada orang yang sudah dengan sengaja membakar villa miliknya. Tapi entah siapa dia tak tahu. Kecurigaannya semakin bertambah karena pintu masuk terkunci dari luar. Sehingga menyebabkan mereka sangat banyak menghirup asap kebakaran. Dia merasa beruntung karena selamat. Ambar akan mencari tahu siapa orangnya. Dia bahkan berniat menanyakan langsung pada Felix keesokan harinya.

Akan tetapi, laki-laki itu justru sedang tidak di rumah. Sudah beberapa hari ini Felix ditugaskan ke luar kota oleh Ayah mertuanya.

"Jika bukan Felix lalu siapa?" batinnya.

Itu artinya ada orang lain yang mengetahui tentang hubungannya dengan Yuda. Ambar sangat kesal.

"Aku harus mendapatkan pelakunya dan membungkamnya!"

"Jika dia tidak mau berkerja sama dan tutup mulut. Maka aku akan menutup mulut orang itu untuk

selamanya," batinnya geram. Wanita itu lantas menyewa beberapa orang untuk menyelidiki penyebab kebakaran villa tersebut sekaligus mencari pelakunya.

Mertua dan keluarga besarnya yang tahu tentang kebakaran itu pun hanya menanggapinya dengan santai. Begitu juga dengan Raja yang ada di luar negeri sana. Mereka menganggapnya sebagai sebuah kecelakaan.

Uang memang bukan masalah bagi mereka. Meskipun villa tersebut bernilai milyaran rupiah.

Beberapa hari kemudian ....

Semuanya berjalan seperti biasa setelah kejadian itu.

Hanya saja Ambar mulai merasa khawatir karena dia masih belum kunjung hamil.

Kini mereka sedang berada di kamar milik Raja dan Ambar.

"Yuda, mengapa aku masih belum hamil ya?" tanya Ambar pada Yuda. Dia sangat gelisah.

"Aku juga tidak tahu kenapa," jawab Yuda apa adanya.

Kini di antara mereka, jika tidak ada Raja di rumah maka bukan saya dan Nyonya lagi melainkan aku dan kamu.

"Apa mungkin karena kamu sedang dalam keadaan banyak pikiran?" tanya Ambar menyelidik.

"Apa anakmu sakit atau ada masalah?" tanya wanita itu lagi sembari menatap Yuda.

"Tidak ada apa-apa kok," jawab Yuda.

"Mungkin kamu sedang merindukan istrimu, ya 'kan?! Pasti kamu stress karena sering memikirkannya! Yuda, tolong fokuslah padaku agar aku bisa segera hamil. Aku ingin hubungan ini cepat berakhir," ketus Ambar.

Entah kenapa ada yang nyeri di dalam dada Yuda. Kebersamaan demi kebersamaan yang mereka lalui selama ini tentu saja bagi Ambar hanyalah sebuah perjanjian semata, tetapi bagi Yuda berbeda.

Cinta mulai tumbuh subur di hatinya tanpa Ambar sadari. Saat Ambar menatapnya dada Yuda selalu berdesir dan jantungnya selalu berdegup kencang.

Yuda bukan stress perihal anaknya ataupun merindukan istrinya. Tapi justru sebaliknya. Dia khawatir dan takut kehilangan sang Nyonya.

Karena dialah yang selama ini menjadi pelampiasan hasratnya. Lebih dari itu Ambar juga memberikan segalanya.

Laki-laki itu tersenyum penuh siasat. Dia mencari kesempatan untuk melakukannya lagi.

"Baiklah, kalau begitu mari kita lanjutkan. Bukankah kau ingin secepatnya hamil?"

Ambar menganggguk ragu. Sesungguhnya dia lelah sedari pagi bermain dengan Yuda, tetapi wanita itu juga ingin cepat-cepat mengakhiri semuanya.

Mereka pun kembali memadu kasih.

Hari-hari begitu cepat berlalu.

Besok adalah tepat dua bulan sejak kepergian Raja ke London. Di sana laki-laki itu berencana hendak memberikan kejutan pada istrinya. Laki-laki itu bilang kepada Ambar bahwa dirinya belum bisa pulang.

Dia akan pulang satu bulan kemudian.

Ambar pun tidak mempermasalahkan. Dia tidak terlalu merasa sedih karena baginya justru itu adalah kesempatan bagus untuk segera bisa memiliki anak dari Yuda.

Tanpa sepengetahuan Ambar sebenarnya Raja sudah ada di Jakarta. Namun, dia akan pulang nanti malam dengan menggunakan taksi online agar menjadi kejutan.

Sementara itu, Yuda juga akan ke rumah majikannya tersebut nanti malam.

RAJA MENCEKIK AMBAR
BAB 11

Raja kini sedang berada di perjalanan pulang ke rumahnya. Di sepanjang jalan laki-laki bercambang tipis itu senyum-senyum sendirian. Dia membayangkan bagaimana wajah sang istri tersayangnya yang terkejut karena dia tiba-tiba saja pulang. Sementara itu sang sopir taksi hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Laki-laki gila," batinnya.

"Tengah malam senyum-senyum sendirian. Kalo bukan laki-laki aku tidak mau menerima orderannya. Takut kalo ternyata dia bukan manusia melainkan Mbak Kun. Hiyyy. Semoga dia memang bukan Mbak Kun yang nyamar jadi laki-laki." Supir taksi itu bergidik ngeri. Karena sudah menjadi rahasia umum. Terkadang ada supir yang apes dikerjain sama Mbak Kun. Apalagi kalau orderannya dapat tengah malam begini. Sepanjang perjalanan bapak supir taksi tersebut melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam hatinya. Berharap jika itu memang Mbak Kun. Maka akan segera sirna dari mobilnya.

Menyadari bahwa pak sopir sedang mencuri pandang ke arahnya. Laki-laki itu salah tingkah. Dia menggaruk

tengkuknya yang tak gatal kemudian meraih ponselnya berpura-pura seolah melihat video yang sangat lucu.

"Hahaha. Saya tiba-tiba ingat video ini, Pak. Orang gila joget-joget di jalanan," katanya yang langsung dijawab dengan anggukan sungkan oleh pak sopir. Dia tetap waspada dan selalu berdoa dalam hatinya.

Beberapa saat kemudian perjalanan pun hening. Tidak ada percakapan lagi di antara mereka berdua. Mereka larut dalam pikiran masing-masing. Sopir itu mulai merasa tenang karena sepanjang di perjalanan dia melantunkan ayat suci Alquran, tetapi laki-laki itu tetap tidak berubah wujudnya. Itu artinya dia memang manusia. Cuman mungkin agak sedikit gila, pikirnya.

Sementara Raja menyadari bahwa sopir tersebut sepertinya merasa takut karena melihat dia senyum-senyum sendirian. Dia pun merasa malu dan menjaga image agar tidak dikira orang gila.

Berbagai oleh-oleh yang dibawa Raja memenuhi bagasi mobil. Mulai dari parfum mahal hingga tas dan sepatu bermerk terkenal. Itu adalah untuk istrinya, Ibunya dan juga keluarganya yang lain.

Tentu saja milik istrinya dan Ibunya yang lebih banyak. Karena mereka yang terpenting bagi seorang Raja.

"Malam ini aku baru pulang dari luar negeri dalam rangka urusan bisnis. Dua bulan meninggalkan istriku sendirian di rumah rasanya aku sangat merindukannya.

Sebenarnya aku ingin mengajaknya karena akan pergi dalam waktu yang cukup lama. Namun, Ambar menolaknya dengan alasan takut akan menganggu fokusku dalam bekerja. Aku memahaminya. Dia memang seorang wanita yang pengertian," batinnya.

Sesampainya di depan rumah, security membuka gerbang tersebut lalu mobil pun masuk.

Raja memerintahkan pengawalnya untuk mengeluarkan barang-barang sementara dia akan langsung menuju ke kamar mereka.

Raja membuka pintu kamar. Dia melihat wanitanya sedang tidur pulas dengan ditutupi oleh selimut berwarna merah muda dengan motif bunga mawar. Melihat wajah cantiknya selalu membuat dia merasa beruntung karena telah memilikinya. Selain itu Ambar juga bukan seorang wanita yang materialistis. Sejak mereka pertama bertemu kemudian dua bulan kemudian melangsungkan acara pernikahan. Selama dua bulan itu pula Ambar tidak pernah meminta barang-barang apapun padanya. Justru dialah yang selalu memberi tanpa Ambar memintanya terlebih dahulu. Meskipun wanita itu menolak, tapi dia selalu memaksa.

Sebagai seorang model yang terkenal dan cantik. Tentu saja wanita itu memiliki banyak sekali penggemar. Terutama laki-laki. Mereka dulu dipertemukan pada saat Ambar menandatangani kontrak kerja sebagai model untuk perusahaannya. Saat itulah untuk pertama kalinya

mereka bertemu secara langsung. Dia memang sudah mengagumi wanita tersebut sejak lama.

Dan setelah pikirannya matang untuk menikah. Dia memutuskan memilih Ambar untuk dijadikan istrinya. Dia langsung melakukan pendekatan dengan memberikannya job untuk menjadi seorang model di perusahaannya yang memang bergerak di bidang fashion.

Laki-laki itu mendekat, mengecup kening Ambar dengan hangat membuat wanita itu seketika terkesiap.

"Mas Raja."

Beruntung dia tidak refleks menyebutkan nama Yuda, pikirnya. Entah bagaimana jadinya jika dia sampai salah bicara. Sudah dapat dipastikan laki-laki itu akan curiga.

Seperti biasanya dia akan menyambut kepulangannya dengan hangat. Meskipun Ambar cukup terkejut. Tenyata suaminya sengaja melakukan hal itu.

"Mas, aku kangen sekali," ucapnya seraya mencium punggung tangannya takzim, mencium pipinya mesra. Mata Raja menyipit menangkap sesuatu yang mencurigakan.

"Sayang, ada apa dengan lehermu?"

Melintang sebuah plester berwarna coklat di leher jenjangnya.

"Jangan, Mas. Aku, itu, cuma luka kecil kok," ujarnya salah tingkah. Dia menepis tangan Raja yang ingin menyentuhnya.

"Luka kecil?" tanya Raja mengerutkan keningnya.

"Iya, leherku gatal. Aku menggaruknya dengan kuku lalu terluka," jawabnya seraya senyum terpaksa. Raja tahu wanitanya sedang menutupi sesuatu.

"Lain kali hati-hati ya."

"Iya, Sayang. Ayo, kita istirahat. Kamu pasti lelah. Iya, kan?"

"Hem." Tak mau larut dalam curiga Raja pun mengiyakan saja. Lagipula dia memang capek dan ingin segera istirahat.

"Mas aku kangen, semenjak dua bulan lalu, Mas pergi ke luar negeri," lirihnya manja setelah Raja berganti pakaian mengenakan piyama tidur berwarna coklat. Tangan Ambar bergelayut manja di lehernya.

"Mas, juga. Kangen banget sama kamu."

Raja mendekatkan wajahnya ke wajah Ambar.

Raja merasa ada yang berbeda dengan Ambar malam ini. Setahunya Ambar sangat pemalu. Tetapi malam ini kenapa begitu agresif? tanyanya dalam hati.

"Apa mungkin karena dia memendam hasratnya selama dua bulan ini? Ya, mungkin saja," batinnya.

Setelah lelah bermain. Ambar tertidur pulas dengan memeluk dada bidangnya. Raja mencium keningnya mesra.

"Aku sangat mencintaimu, Ambar."

Baru saja Raja hendak memejamkan mata. Terdengar suara ponsel berdering nyaring.

Ponselnya Ambar yang berbunyi ternyata.

Saat Raja akan mengangkat panggilan tersebut, teleponnya langsung mati.

"Hanya miscall rupanya," gumamnya.

"Tapi, siapa tengah malam begini menelpon? Sedangkan istriku sendiri seorang yatim-piatu. Apa mungkin, Tantenya? Tidak mungkin sekali rasanya."

Raja yang penasaran gegas meraih ponsel berlogo apel besi yang terletak di atas nakas itu dan melihat nomornya.

"Sayang sekali. Nomor pribadi. Siapa ini?

Mungkinkah istriku selingkuh? Dan plester di lehernya itu bukan bekas cakaran kuku, melainkan kecupan? Mengingat aku sama sekali tak boleh melihatnya. Bahkan menyentuh saja dia larang."

Tak lama kemudian ponselnya kembali berdering nyaring.

Raja menekan tombol terima, menempelkannya ke telinga.

"Halo, Sayang. Suamimu masih belum pulang 'kan? Aku sudah beli obat kuat lho untuk kita bermain lagi."

"Apa kamu bilang?! Obat kuat?! Siapa kamu bajingan?! Beraninya kau-."

Tut. Tut. Tut.

"Kurang ajar! Teleponnya dia matikan," teriak Raja dengan lantang yang langsung membuat Ambar terbangun

"M--as, ka--mu ke--napa?"

Laki-laki itu diam saja. Hanya terdengar deru napasnya yang memburu.

"Sa--sayang, kok diem aja?" tanya Ambar lagi. Ambar merasakan firasat yang tidak enak. Apa mungkin tadi Yuda menelpon, pikirnya.

Raja langsung membanting ponsel Ambar dan membuat wanita itu menjerit.

Ponsel itu pun hancur tak berbentuk. Sama seperti hati Raja saat ini.

"Apa istriku selingkuh?! Tidak mungkin," batinnya tak percaya.

"Mas," lirihnya berusaha meraih tangan suaminya.

Jantungnya berdegup dua kali lipat lebih kencang. Napasnya semakin memburu.

Ambar mulai ketakutan melihat perubahan raut wajah Raja yang berubah menjadi merah padam.

Rahang laki-laki itu mengeras. Tangannya mengepal kuat.

Sret! Dia membuka dengan kasar plester itu.

"Aw!" Ambar memekik, meringis kesakitan memegangi lehernya yang perih.

Untuk pertama kalinya Raja melakukan hal kasar terhadapnya. Ambar mulai menangis.

Laki-laki itu melihat leher Ambar.

Dia terkejut.

"Apa?!"

"Tidak mungkin!"

"Ka--kamu kenapa, Mas?" Ambar ketakutan.

Laki-laki itu bergeming. Benar, ternyata itu bekas kuku Ambar. Raja sudah salah paham. Tapi, dia masih belum bisa percaya.

"Katakan padaku, siapa pemilik nomor pribadi itu?!" teriaknya yang membuat Ambar gemetar.

"A--aku tidak tahu, Mas."

Laki-laki itu kesetanan. Dia mencekik leher Ambar membuat Ambar kesulitan bernapas. Emosi menguasai jiwanya.

Ambar beralasan mungkin itu adalah nomor nyasar.

Tangan laki-laki itu perlahan melepaskan cekikan.

Raja merasa bodoh telah menuduh istrinya tanpa bukti. Ia merasa apa yang dikatakan Ambar ada benarnya. Mungkin saja memang salah sambung.

Raja memeluk istrinya yang terlihat sudah tidak berdaya. Wanita itu memegang lehernya sembari meringis dan menangis. Raja meminta maaf padanya.

"Untung saja tanda merah itu sudah hilang," batin Ambar lega.

Ambar lah yang membuat luka itu untuk berjaga-jaga karena takut sesuatu hal yang tidak diinginkan terjadi.

Kali ini dia selamat.

Akan tetapi, bisakah ia terus menyembunyikan bangkai yang baunya semakin membusuk?

Tepat saat itu juga ada notifikasi pesan dari nomor misterius masuk ke ponsel Raja. Tapi, Raja tidak

mengindahkannya. Baginya saat ini Ambar yang terpenting. Bagaimana bisa hanya karena mendapatkan telepon nyasar saja dia hampir menghilangkan nyawa istrinya.

Raja tidak melepaskan pelukannya, kemudian mengajak istrinya tidur dalam pelukannya. Dia mengecup kening Ambar berkali-kali. Dia merasa menyesal telah melakukan hal buruk itu pada istri yang sangat dia cintai.

Ya, Raja cemburu buta.

Paginya Raja terbangun dan mendapati istrinya sudah tidak ada di di sampingnya.

Raja meraih ponselnya kemudian membuka sebuah pesan yang menarik di matanya karena nomor itu baru. Matanya membelalak saat membaca isi pesan itu.

AKU AKAN MENGHANCURKAN KALIAN
BAB 12

[Istrimu selingkuh dengan karyawannya sendiri.]

Duar! Bagaikan tersambar petir disiang bolong.

Seperti ada batu besar yang menghantam dadanya.

Ponsel yang ada di tangan Raja pun terjatuh dengan sendirinya.

"Itu hanya tuduhan yang tidak berdasar."

"Tidak! Aku tidak boleh percaya begitu saja. Semalam aku sudah membuktikannya sendiri, yang disembunyikan Ambar itu memang luka bekas cakaran. Aku tidak boleh sampai hilang akal lagi seperti semalam," gumamnya meyakinkan diri.

"Aku tidak mau menyesal jika sampai Ambar kenapa-kenapa karena ulahku."

[Kau bodoh Raja. Kau tidak tahu kebusukan mereka selama ini.]

Raja langsung menghubungi nomor tersebut.

Namun, sayang panggilannya diabaikan.

Raja yang kesal karena tidak ditanggapi pun memilih mencoba menepis kecurigaannya. Akan tetapi, lagi-lagi nomor itu mempermainkannya.

[Datanglah ke kafe Indah.]

"Siapa sebenarnya orang ini. Dia sungguh menyebalkan!" desisnya.

Tak mau dibuat terus-menerus merasa penasaran laki-laki itu bangkit kemudian mencuci wajahnya, mengganti pakaian tidurnya lalu meraih jaket.

Ia meraih kunci mobil dan turun dari lantai dua.

Di bawah sana Ambar terheran-heran melihat Raja yang berjalan dengan tergesa seolah-olah ada keperluan mendesak.

"Mas, kamu mau ke mana?'

Laki-laki itu bergeming, mencoba menetralkan rasa yang bergemuruh dalam dada. Dia membuang napas kasar kemudian berbalik menatap wajah istri tercinta.

"Jika apa yang dibicarakan orang itu benar tentangmu. Aku tidak tahu harus berbuat apa padamu, Ambar," batinnya.

"Tegakah dirimu melakukan ini terhadapku setelah lima tahun pernikahan kita? Apa kamu sudah melupakan masa-masa indah yang telah kita lalui bersama?" batinnya bertanya-tanya.

Wanita itu mengerutkan dahinya, perlahan dia melangkah mendekati Raja.

Pikiran Raja seolah-olah tidak ada di sana.

"Kamu mau ke mana, Mas?" tanyanya lagi. Kini jarak diantara keduanya hanya beberapa centi.

Laki-laki itu tersentak, tersadar dari lamunan.

"Maaf, Sayang. Mas sedang terburu-buru. Mas, ada pekerjaan yang tidak bisa ditunda."

Wanita itu semakin heran dibuatnya. Ini baru pukul 6.30 pagi, tapi dia harus mengerjakan pekerjaan. Padahal laki-laki itu adalah pemimpin perusahaan.

Namun, Ambar tidak mau curiga. Dia tetap berfikir positif. Walau bagaimanapun suaminya mempunyai tanggung jawab besar atas perusahaan.

Meskipun wanita itu merasa aneh karena suaminya hanya memakai pakaian biasa.

Dia pun menyipitkan matanya.

"Mas, kamu nggak bohong 'kan sedang ada pekerjaan?"

"Enggak kok, Sayang. Mas serius. Nanti, Mas akan menyuruh Pak Ramli mengambil pakaian. Oke? Ya sudah, Mas pergi dulu ya. Mas buru-buru."

Meskipun Ambar merasa kecewa karena tidak bisa sarapan pagi bersama suaminya, tapi Ambar mencoba mengerti.

"Padahal aku udah nyiapin sarapan istimewa," gumam Ambar menatap punggung suaminya yang mulai menjauh.

Raja gegas menaiki mobilnya lalu satpam membuka gerbang tinggi itu. Dia melajukan mobil mewah berwarna

hitam itu dengan kecepatan tinggi menuju ke cafe Indah yang letaknya tidak jauh dari kediamannya.

Sesampainya di cafe laki-laki itu turun. Dia menatap ke sekitar sembari membuang napas kasar.

Para pengunjung pun mulai banyak yang berdatangan untuk sarapan. Laki-laki itu melangkahkan kaki lalu mengedarkan pandangan di dalam cafe tersebut.

Dia melihat seseorang memakai pakaian serba hitam dengan wajah yang sebagian tertutup oleh topi yang berwarna hitam juga di meja yang terletak di paling pojok ruangan.

Laki-laki itu yakin orang tersebut yang telah mengirimkan pesan padanya.

Raja melangkah dengan pasti, mendekatinya.

"Aku harus tahu kebenarannya."

"Apa kamu yang mengirim pesan padaku?" tanyanya tanpa basa-basi pada orang itu.

Orang itu mendongak, mereka saling bersitatap untuk beberapa saat dan membuat Raja terkesiap.

Ternyata dia adalah seorang wanita.

"Kamu?"

"Sedang apa kamu di sini, Evelyn?" tanya Raja terheran-heran.

"Duduklah, Raja."

Laki-laki itu duduk dengan ragu sembari matanya terus tertuju pada wanita itu.

Dia sangat tidak menyangka jika yang mengirim pesan padanya ternyata adalah Evelyn, sahabatnya.

"Jadi benar, kamu yang mengirim pesan itu padaku? Tapi kenapa?!" cecar laki-laki itu

Evelyn adalah sahabat Raja sedari kecil.

Mereka berdua sudah seperti saudara. Namun, tanpa Raja ketahui Evelyn mempunyai perasaan padanya.

"Evelyn, tolong jawab aku!" sarkasnya.

"Apa yang kamu ketahui tentang istriku?" cecarnya tak sabar.

"Katakan padaku bahwa itu semua bohong! Benar 'kan?!"

Wanita itu menyunggingkan senyum tipis.

"Sayang sekali, tapi apa yang aku katakan itu benar adanya. Raja, istrimu itu memang selingkuh."

"Evelyn kamu jangan mengada-ngada ya! Ambar tidak mungkin melakukan hal itu!" geramnya menatap tajam ke arah wanita itu.

"Kamu selalu saja membela dia, Raja. Tapi sayangnya kebaikanmu telah dikhianati."

Laki-laki itu mendengus kesal. Dia membenarkan posisi duduknya, menyilangkan tangan di dada.

Menatap wanita itu dengan geram.

Raja tidak habis pikir dengan jalan pikiran sahabatnya itu. Kenapa dia begitu ikut campur dalam urusan rumah tangganya dengan Ambar.

Bahkan dia dulu menolak keras saat Raja hendak mempersunting Ambar.

Dia berkata tanpa penjelasan apa-apa. Tentu saja Raja tidak bisa percaya.

Setelah menunggu beberapa menit, tetapi wanita itu tetap bungkam. Raja pun berniat untuk pergi meninggalkan Cafe tersebut.

Raja sangat jengkel karena dia melewatkan sarapan bersama istrinya hanya demi bertemu dengan Evelyn, sahabatnya yang bahkan wanita itu tidak berbicara apa-apa selain bualan semata.

Laki-laki itu berdiri dan melangkah pergi.

"Kau mau bukti?"

Laki-laki itu berhenti.

"Sudahlah, Evelyn. Tolong jangan ikut campur urusan rumah tanggaku. Aku tahu kamu tidak suka pada Ambar, tetapi bukan seperti ini caranya Evelyn. Kamu tidak menghargai persahabatan kita."

"Kamu sekarang berubah."

Mata Evelyn berkaca-kaca. Hatinya pedih mendengar kata-kata sahabatnya.

"Aku berubah karena kamu Raja," batinnya.

Hubungan mereka semakin renggang setelah Raja memutuskan untuk tetap menikah dengan Ambar meskipun Evelyn dan kedua orang tuanya menentang.

Bagi mereka seorang Ambar memang cantik. Tetapi dia bukan dari kalangan orang berada. Mereka berbeda kasta.

Bagi mereka bibit, bebet dan bobot itu sangat penting. Tapi sayangnya Raja terlanjur cinta mati pada Ambar.

"Apa yang kau inginkan, Evelyn?" ucap Raja tanpa menoleh ke arahnya.

"Aku hanya ingin kau tahu kebusukan istrimu."

"Jika kau mau bukti, kau ikuti permintaanku. Kau bahkan tidak akan percaya padaku bukan kalau aku tidak memperlihatkannya secara langsung padamu."

"Katakan sekarang. Jangan berbelit-belit. Apa yang kau inginkan?"

"Pergilah ke luar kota lalu intai istrimu itu," perintahnya.

"Hei kamu pikir aku ini apa? Aku tidak punya waktu, Evelyn!"

"Terserah kamu mau mendengarkan aku atau tidak."

"Ini untuk yang terakhir kalinya aku membantumu sebagai sahabat."

Wanita itu berdiri lantas pergi meninggalkan Raja yang masih bergeming di sana.

Air matanya mulai bercucuran membasahi pipi Evelyn.

Dia menolak banyak laki-laki hanya untuk mendapatkan cinta Raja. Namun, sayang sekali cintanya bertepuk sebelah tangan. Jangankan membalas cintanya.

Bahkan Raja pun tidak meliriknya sama sekali. Laki-laki itu hanya menganggap Evelyn sebagai sahabatnya, tidak lebih.

Raja memijit pelipisnya yang terasa berdenyut. Dia mengusap wajahnya dengan kasar. Laki-laki itu kembali melangkahkan kakinya menuju kantor.

Saat ini yang dia butuhkan adalah ketenangan. Sesampainya di ruangan laki-laki itu duduk termangu menopang dagu. Dia memikirkan apa yang diucapkan Evelyn barusan.

"Haruskah aku melakukan itu?"

"Lalu bagaimana kalau ternyata Evelyn berbohong?"

"Aku tahu betul dia sama sekali tidak menyukai Ambar."

"Tapi aku juga tidak mau terus gundah gulana seperti ini. Aku harus mencari tahu."

"Paling tidak aku tidak boleh selalu mencurigai istriku. Jika benar yang dikatakan Evelyn maka aku benar-benar kecewa pada Ambar. Namun, jika ternyata Evelyn yang berbohong aku berjanji pada diriku sendiri tidak akan pernah mau menemuinya lagi."

Tak lama kemudian sopirnya pun datang membawa pakaian. Dia pun gegas berganti pakaian.

Setelah pekerjaannya selesai dia menemui Papanya di ruangannya.

"Pa, Raja mau cuti dua hari. Raja mau pergi ke luar kota."

Pria paruh baya yang rambutnya mulai memutih itu mengerutkan keningnya

"Kamu mau ke mana, Raja?" tanya Papanya.

"Pa, aku ada urusan pribadi di Karawang. Aku mau menemui seseorang."

"Apakah orang itu lebih penting dibandingkan pekerjaan?"

"Bukan begitu maksud Raja, Pa. Hanya saja ini tentang kepercayaan."

"Kepercayaan? Apa maksudmu Raja? Bicaralah yang jelas."

"Maaf karena Raja tidak bisa bercerita sekarang. Tetapi Raja benar-benar harus pergi, Pa. Biarkan Felix yang memimpin meeting besok pagi. Kita juga harus terus mengasah kemampuannya."

"Baiklah. Terserah kamu saja. Tapi jangan lebih dari dua hari. Kamu tahu 'kan, Felix itu tidak bisa diandalkan."

"Baiklah, Pa. Raja mengerti. Kalau gitu Raja pamit dulu."

Raja pun meninggalkan ruangan Papanya lalu menuju ke rumahnya.

Sesampainya di rumah, Ambar membrondongnya dengan berbagai pertanyaan.

"Bagaimana, Mas? Apa urusannya lancar?"

"Kenapa kamu tidak menelponku hari ini?"

"Bahkan kamu juga tidak mau mengangkat telponku. Ada apa sebenarnya?"

Akan tetapi, laki-laki itu hanya diam seribu bahasa dan terus melangkahkan kakinya.

"Mas, kamu kenapa sih? Kamu gak dengerin aku?"

Laki-laki itu berhenti. Tak Tega rasanya Dia mengacuhkan istrinya.

Dia pun berbalik menatap netra yang sudah berkaca-kaca itu.

"Sayang, Mas tak apa-apa, dan urusannya belum selesai. Mas juga sedang buru-buru karena akan pergi untuk keluar kota lagi."

"Kenapa harus kamu lagi, Mas? Bukankah ada Felix yang bisa menggantikanmu."

"Mas, tahu. Tapi ini tidak bisa diwakilkan karena menyangkut sebuah keputusan."

"Keputusan? Maksudnya kamu sedang bernegosiasi dengan sebuah perusahaan?"

"Iya, kamu betul, Sayang Ya sudah kalau gitu, Mas siap-siap dulu ya."

Wanita itu menganggguk percaya.

Ternyata suaminya sedang memiliki banyak masalah.

Dia mengantarkan Raja sampai di depan pintu mobil.

Raja mengendarai mobilnya sendiri. Dia menolak untuk membawa sopir.

Setelah mobilnya keluar dia pun menepikan mobilnya agak jauh dari rumahnya.

Setelah menunggu beberapa lama kemudian Raja melihat motor Yuda.

"Untuk apa Yuda datang ke rumahku malam-malam?" Laki-laki itu pun masuk dengan motor maticnya.

Di dalam rumah Ambar menunggunya tak sabar.

Malam ini mereka tidak melakukannya di kamar Ambar dan Raja melainkan melakukannya di kamar tamu yang terletak di lantai bawah dan menghadap ke arah taman bunga.

Mereka terlalu terlena sampai tidak menyadari seseorang memperhatikan mereka dengan air mata yang sudah menggenang di pelupuk mata. Ya, Raja mengintipnya dari celah tirai yang tidak tertutup sempurna.

Laki-laki itu luruh, jatuh bersimpuh. Dia merasa tubuhnya lemas tak bertenaga.

Dia meninju lantai berulang-ulang dengan geram.

"Aku akan menghancurkanmu kalian berdua!"

MARI, KITA LANJUTKAN PERMAINANNYA
BAB 13

Laki-laki itu bangkit dengan penuh kilat kemarahan berpendar di matanya yang garang. Raja melangkah dengan cepat kemudian membuka pintu kamar. Laki-laki itu begitu melihat lampu yang berada di kamar tamu yang ada di lantai dasar menyala, dia langsung curiga. Dia sangat yakin mereka melakukannya di sana.

Dan, benar saja dugaannya. Beruntung tirainya tidak tertutup sempurna sehingga memudahkan dia untuk mengintip terlebih dahulu.

Hati Raja sungguh sangat sakit luar biasa mendapati istri yang dicintainya selingkuh di belakangnya. Gilanya lagi itu dilakukan bersama Yuda, bodyguard yang ia percaya untuk melindungi istrinya saat dia tak ada di sisi Ambar. Laki-laki itu malah merusak kepercayaannya. Yuda telah melempar kotoran ke wajahnya. Raja tidak akan diam saja.

Pintu kamar dibanting dengan kasar, membuat sepasang sejoli itu sangat terkejut lalu mengambil apa saja

yang bisa menutupi tubuh mereka yang polos tanpa busana.

"Mas Raja?" lirih Ambar. Tenggorokan wanita itu serasa tercekat.

"Tu--an?" ucap Yuda menelan ludah seketika.

Raja menatap tajam ke arah mereka berdua.

"Jadi ini kelakuan kalian berdua di belakang saya?!" bentaknya.

Laki-laki itu tidak bisa lagi mengendalikan emosi. Dia langsung menghajar Yuda habis-habisan. Sementara Ambar menjerit ketakutan.

"Mas, jangan bunuh dia! Mas, aku mohon. Ini adalah salahku, Mas!" Laki-laki itu menatap marah diri Ambar yang terisak-isak. Dia tidak menyangka dengan apa yang diucapkan oleh istrinya.

"Sebegitu berharganya kah seorang Yuda? Sampai wanita itu sangat membelanya," batinnya. Dia semakin tersulut emosi.

"Selama ini dia anggap aku apa?! Apa yang aku lakukan kini memang salah. Lalu apa dia kira perbuatannya dengan Yuda adalah benar?!" Laki-laki itu semakin kesetanan.

"Mas, sudah!" Tapi laki-laki itu tidak mau mendengar apapun yang dikatakan Ambar.

Setelah Yuda tak berdaya laki-laki itu menyeret Ambar keluar.

"Pergi kau dari rumahku sekarang juga! Aku tidak sudi mempunyai istri yang hobi berzina!" tajam kata-katanya menusuk bagaikan sembilu.

Wanita itu menangis histeris. Dia hanya memakai pakaian seadanya bahkan rambutnya pun masih acak-acakan.

"Mas Raja, aku mohon maafkan aku. A--ku aku terpaksa melakukan ini, Mas." Ambar berusaha meyakinkan Raja dan berharap laki-laki itu akan percaya.

"Terpaksa katamu? Jadi menurutmu selingkuh itu karena terpaksa? Terpaksa karena memang hobimu itu mendua dan berzina! Iya, kan?! Cepat katakan!" Dengan kasar laki-laki itu menjambak rambut panjang Ambar.

"Aw, sakit, Mas. Bukan seperti itu. Aku mohon dengarkan dulu penjelasanku, Mas," pinta Ambar sembari meringis kesakitan. Terlebih Raja semakin menguatkan jambakan di rambut wanitanya.

"Penjelasan apalagi, hah?! Aku tidak butuh penjelasan apa pun darimu. Dasar wanita munafik!" Laki-laki itu meludahi wajah Ambar. Namun, wanita itu hanya diam saja karena dia memang merasa dirinya bersalah.

"Mas, a--aku melakukan ini agar kita punya anak," lirihnya dengan air mata yang terus mengalir sejak tadi.

"Apa kamu bilang?! Aku tidak sudi memiliki anak dari orang lain! Paham," sentaknya dengan penuh penekanan di setiap kalimatnya.

"Katakan padaku, jalang! Apa kurangnya aku padamu selama ini, hah?!" Laki-laki itu semakin geram. Apalagi setelah wanita itu mengemukakan alasan yang sangat tidak masuk akal menurutnya.

Wanita itu menangis sesenggukan sembari bersimpuh di hadapan Raja.

"Kamu tidak ada kurangnya sedikitpun, Mas. Kamu sempurna."

"Hanya satu saja, Mas. Yang harus kau tahu, aku melakukan ini demi kebaikan kamu dan Ibumu."

"Hei, kamu jangan memutar balikan fakta!

"Keburukan selamanya tetaplah keburukan. Yang salah tetap salah. Jangan mencari pembenaran dengan dalih demi kebaikan!"

"Apakah kamu tahu, Mas?!

"Kamu itu mandul!"

Degh.

Wajah itu berubah menjadi pucat pasi.

"A--apa? Mandul? Tidak mungkin aku mandul." Bibirnya bergetar mengucapkan kata-kata yang sama sekali tidak pernah terbesit dalam pikirannya.

"Kau pasti mengatakan itu karena tidak mau aku menyalahkanmu bukan?!"

"Aku serius, Mas."

"Kalau kamu tidak percaya. Besok kita pergi menemui dokter Vera."

"Halah! Bisa saja kamu bernegosiasi dengannya. Sudah jelas-jelas surat keterangan itu menyatakan bahwa aku sehat."

"Kurasa pikiranmu itu yang konslet. Kamu tidak bisa berpikir dengan baik karena cinta butamu pada pada pengawal sialan itu."

"Aku yang menyuruhnya untuk mengganti surat itu menjadi keterangan sehat agar kamu tidak terluka, Mas."

"Lalu apa menurutmu cara seperti ini tidak membuatku terluka, hah?! Kau melakukan itu di rumahku sendiri bahkan bersama pengawal yang kupercaya!"

"Kau benar-benar tidak punya hati!"

"Aku mohon, Mas. Berikan aku kesempatan untuk membuktikannya. Aku sangat mencintai kamu dan aku tidak mau kehilanganmu. Aku juga tidak mau kamu merasa malu. Itu sebabnya aku menutupi semuanya. Apalagi kamu tahu sendiri, Mama sangat menginginkan anak dari kita. Aku tahu apa yang aku lakukan ini salah. Aku tidak bilang apa yang aku lakukan ini benar. Aku juga tidak sedang mencari pembenaran. Aku cuma ingin kau tahu semuanya, Mas."

Laki-laki itu mendengus kesal dan pergi dari hadapan Ambar. Sementara Yuda yang sudah tidak sadarkan diri itu dibangunkan oleh satpam dan disuruh pulang.

"Masih untung aku tidak membuangmu ke jurang! Kali ini kau selamat. Tapi kalau sampai kau ada main lagi

dengan istriku. Aku pastikan hidupmu tidak akan pernah tenang. Mengerti!" sarkas Raja pada laki-laki itu.

Yuda menganggguk paham. Dia lalu pulang sembari meringis di sepanjang jalan.

Sesampainya di kontrakan. Dia mengetuk pintu rumah Fadila. Wanita itu sangat terkejut ketika melihat Yuda babak belur.

Yuda mengambil alih Aisyah dari pelukannya.

"Mas Yuda? Kamu kenapa?" tanya Fadila khawatir.

"Aku nggak papa kok, Fadila. Terima kasih ya, kamu sudah jagain Aisyah dengan baik."

"Iya, Mas sama-sama. Tapi apa tidak sebaiknya aku obati dulu?" tawar gadis itu. Dia sangat semangat mengejar cinta Yuda.

"Tidak perlu. Lagi pula ini sudah tengah malam. Aku tidak mau menimbulkan fitnah," tolaknya halus.

"Baiklah, tapi jika kamu membutuhkan sesuatu, jangan pernah merasa sungkan. Hubungi aku. Aku akan selalu ada untukmu, Mas Yuda."

"Iya."

Yuda pun membawa Aisyah pulang.

Raja kini sudah berada di ranjang, tapi laki-laki itu bergegas pergi ke kamar sebelah setelah mengetahui Ambar hendak tidur di sampingnya.

"Dasar wanita tak tahu malu," umpatnya yang membuat wanita itu kembali mengeluarkan air mata.

Raja merasa jijik pada wanita yang ada di hadapannya.

Bagaimana bisa dia melakukan hal itu padanya? Apa salahnya untuk mengatakan semuanya dari awal? Menurutnya apa yang dikatakan Ambar itu tidak masuk akal. Apa iya dokter Vera berani menutupi kebenaran tentangnya? Sementara dia tahu wanita itu adalah anak dari sahabat Mamanya. Laki-laki itu memang terhenyak saat mengetahui dirinya tidak bisa memberikan keturunan, tapi bukan berarti Ambar harus menghalalkan segala cara untuk mempunyai anak, pikirnya.

Raja sama sekali tidak mengerti jalan pikiran istrinya.

Sementara itu Ambar masih menangis sesenggukan dan Raja bisa mendengarnya dari kamar sebelah.

"Dasar air mata buaya!" geram Raja. Laki-laki itu masih tidak menyangka. Cinta yang begitu besar pada istrinya kini telah dikhianati oleh Ambar.

Laki-laki itu duduk di tepi ranjang, menutup matanya dengan tangan.

Rasanya Raja ingin sekali membunuh wanita itu sekarang juga, tapi dia tidak mampu. Dia akan memberikan kesempatan pada wanita itu untuk membuktikan ucapannya. Kalau sampai dia berbohong lagi. Raja tidak akan bisa memaafkannya dan tidak akan pernah bisa memberikan kesempatan lagi pada wanita itu.

Semalaman Raja dan Ambar tidak bisa tidur. Mereka larut dalam pikiran dan kesedihannya masing-masing. Perasaan hati yang hancur lebur dan berkeping-keping, dan memikirkan bagaimana keutuhan rumah tangga mereka berdua ke depannya. Raja ragu jika semuanya masih bisa diperbaiki. Tapi Ambar merasa yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja setelah Raja mendengar langsung penjelasan dari dokter Vera.

"Jadi, apa yang dikatakan Evelyn itu benar bahwa Ambar telah selingkuh di belakangku."

"Darimana Evelyn tahu?"

"Sejak kapan mereka selingkuh di belakangku?"

"Jangan-jangan semenjak surat keterangan Itu keluar. Itu artinya mereka sudah lama bermain di belakangku. Atau bahkan mungkin sebelum itu pun mereka sudah sering tidur bersama. Sialan!"

"Wanita busuk kau Ambar!"

Paginya.

Mereka sarapan dalam diam. Tidak ada percakapan ataupun kehangatan lagi saat makan. Rasanya seperti di hutan yang tidak ada tanda-tanda kehidupan.

Bik Yani pun sampai terheran-heran. Ada apa gerangan dengan sang majikan karena tidak biasanya mereka berdua saling diam-diaman

Ingin bertanya pun wanita paruh baya itu merasa enggan. Walau bagaimanapun, meski dia sudah dianggap sebagai anggota keluarga, tetapi dia tidak mempunyai wewenang untuk ikut campur dalam urusan pribadi mereka.

Biarlah itu menjadi urusan majikan, pikirnya.

Wanita itu bekerja hanya pagi sampai sore saja karena memang tidak terlalu banyak pekerjaan. Sedangkan malamnya dia pulang. Jadi dia tidak tahu apa-apa tentang kejadian semalam.

Bik Yani sama sekali tidak tahu tentang perselingkuhan Yuda dan istri majikannya. Sedangkan untuk security dan para penjaga mereka sudah dibungkam dengan uang oleh Ambar. Tidak ada satupun dari mereka yang mau buka suara karena kalau tidak nyawa mereka akan melayang. Ambar tidak mau berita tentang perselingkuhannya sampai terdengar keluar.

Selesai sarapan laki-laki itu bangkit dan Ambar mengekor di belakangnya. Mereka berdua menuju Rumah Sakit Medika.

Di dalam mobil pun hening, sama sekali tidak ada yang berniat untuk membuka percakapan. Hingga tak terasa mereka pun sudah sampai.

Setibanya di parkiran mereka berdua keluar kemudian melanjutkan langkah masuk ke dalam rumah sakit.

Seseorang di sana sedang memperhatikan mereka berdua yang berjalan masuk ke dalam rumah sakit untuk menemui dokter Vera. Mereka tidak tahu bahwa ada orang yang mengikuti mereka sejak tadi.

"Mari, kita lanjutkan permainannya." Orang itu tersenyum sinis sembari menatap tajam ke arah mereka berdua.

JEBAKAN BAB 14

Mereka berdua lantas masuk ke ruangan dokter Vera.

Wanita muda berambut pendek itu menyambut kedatangan mereka berdua dengan ramah lalu mempersilakan duduk.

"Tuan dan Nyonya? Tumben sekali datang pagi-pagi ke sini dan juga tanpa memberitahu saya terlebih dahulu," tanyanya terkejut.

Ambar tersenyum sementara Raja ekspresi wajahnya biasa saja.

"Dokter Vera, saya mohon jelaskan pada suami saya tentang surat keterangan sehat itu," ucap Ambar lalu meraih jemari lentik dokter Vera.

Dokter Vera mengerutkan keningnya.

"Maksud, Nyonya?"

Raja menatap tajam ke arah Ambar.

"Ini tentang surat pemeriksaan kita berdua beberapa waktu lalu. Bukankah dokter Vera menyatakan bahwa suami saya mandul lalu saya mengatakan pada dokter Vera agar merahasiakan semuanya," ujar Ambar mengingatkannya.

"Mohon maaf. Sepertinya Nyonya sedang banyak pikiran. Saya tidak pernah mengatakan hal tersebut pada, Nyonya, dan di antara kita berdua tidak ada rahasia apa-apa," jelasnya santai.

Raut wajah Ambar seketika berubah menjadi merah padam. Wanita itu murka.

Wanita itu berdiri menatap dokter Vera dengan nyalang.

"Dokter jangan main-main ya! Saya serius. Tolong jelaskan yang waktu itu dokter Vera katakan pada saya!" bentaknya.

"Maaf, Nyonya. Saya sungguh tidak mengerti maksud Anda. Surat keterangan itu benar-benar asli dan menyatakan bahwa kalian berdua benar-benar sehat. Maaf sekali lagi, sebenarnya ada apa ya?"

Laki-laki itu tersenyum sinis. Dia menyilangkan tangan di dada.

Sesaat kemudian dia pun beranjak pergi.

"Mas, tunggu dulu," pekik Ambar karena laki-laki itu sama sekali mau menunggu lebih lama.

Ambar menggebrak meja dengan kasar.

"Apa maksud dokter melakukan ini semua pada saya, hah?!"

"Maksudnya apa? Kenapa Nyonya seperti ini?"

"Bukankah waktu itu dokter mengatakan bahwa suami saya mandul. Lalu kenapa sekarang dokter mengatakan suami saya sehat?!"

"Maaf, Nyonya, tapi ini memang kenyataannya."

"Pembohong!"

"Kalau begitu anda sudah membodohi saya, begitu?!"

"Saya sungguh tidak mengerti maksud Anda. Silakan keluar," usirnya menunjuk ke arah pintu.

"Beraninya, kamu membohongi aku!"

Rahangnya mengeras. Tangannya mengepal kuat.

"Satpam!" Dia memanggil security melalui intercom.

Lalu Ambar menampar pipi wanita itu.

"Berapa mertuaku membayarmu, hah?!" Ambar yakin sekali ada ikut campur tangan mertuanya.

"Astaghfirullah. Saya tidak menerima suap dari siapapun. Hasil tes itu adalah asli, Nyonya. Sungguh."

"Kau! Apa yang kau rencanakan terhadapku, hah? Cepat atau lambat aku pasti akan mengetahuinya. Kau ingat! aku tidak akan tinggal diam. Aku akan membalasnya!"

Saat Ambar hendak menampar lagi, kedua security itu datang lalu bergegas membawanya keluar dari ruangan.

"Kurang ajar! Beraninya wanita itu padaku," geram Ambar. Lalu dia naik ke mobil. Dia mengira Raja akan meninggalkannya di rumah sakit, tapi ternyata tidak. Melihat hal itu Ambar merasa yakin jika suaminya mau memaafkannya.

Lagi-lagi tak ada pembicaraan antara mereka berdua.

Sesampainya di rumah. Laki-laki itu berjalan cepat menuju kamar mereka lalu memasukkan pakaian milik Ambar ke koper. Ambar yang melihat itu kembali menangis.

Dia merasa bodoh karena bisa dengan mudahnya dijebak sehingga membuat rumah tangga mereka sekarang hancur berantakan.

"Bawa barang-barangmu sekarang juga dan angkat kaki dari rumahku!" Raja melempar koper itu.

"Mas, aku mohon percaya padaku. Dokter Vera itu sudah membodohiku, Mas. Dia menipuku."

"Aku percaya padamu? Bagaimana mungkin? Sedangkan dokter Vera sendiri menyatakan dia tidak pernah mengatakan hal tersebut padamu. Kau memang gila, Ambar."

"Kau hanya mencari pembenaran untuk perselingkuhanmu itu. Aku tidak bisa menerima ini. Aku pastikan akan segera mengirim surat cerai padamu dan kamu harus menandatanganinya."

"Mas, tidak bisakah kita memperbaiki semuanya? Aku tidak mau kehilanganmu." Wanita itu semakin tergugu. Dia bersimpuh di hadapan laki-laki itu. Laki-laki yang sudah ia hancurkan kepercayaannya hanya karena omong kosong dokter Vera.

"Kamu sudah membohongiku dua kali. Aku tidak bisa lagi memberikan kesempatan padamu. Cepat pergi dari sini!" usirnya pada Ambar. Raja membuang

pandangan dari tatapan sendu Ambar. Laki-laki itu tidak mau tertipu untuk yang kesekian kalinya.

Hatinya dua kali lipat merasakan sakit mengetahui penghianatan istrinya sendiri.

Ambar mengatakan perselingkuhan itu terjadi dengan alasan karena dia mandul. Padahal dokter jelas-jelas mengatakan bahwa dirinya sehat.

"Wanita itu sudah gila hanya karena seorang lelaki miskin. Apa bagusnya Yuda dibandingkan aku, hah. Apa?!" Laki-laki itu meremas rambutnya dengan kasar. Dia sangat frustasi.

"Dia bahkan tidak punya apa-apa. Rumah saja masih ngontrak. Makanpun bergantung dari bekerja padaku!" sungut Raja lagi.

"Kalian berdua brengsek! Sialan." Terdengar suara benda dilempar keras. Raja membanting lampu tidur dan figura foto mereka berdua.

Ambar menangis pilu mendengar umpatan demi umpatan Raja di balik pintu.

"Aku menyesal sudah berbuat baik pada mereka berdua. Aku tidak peduli apa pun lagi yang akan mereka lakukan di belakangku!"

"Baik, aku akan menikmati hidupku tanpamu, jalang!"

Ambar melangkah pergi dengan gontai.

Bik Yani yang mendengar pertengkaran mereka tidak menyangka. Tapi dia yakin kalau istri majikannya itu berkata jujur. Wanita itu memeluk Bik Yani. Dia menangis

pilu. Ambar tidak menyangka semuanya akan berakhir seperti ini.

"Sudah, Nyonya. Nyonya yang sabar ya. Nyonya jangan lemah. Nyonya harus kuat dan membuktikan pada Tuan Raja kalau, Nyonya tidak bersalah," nasihat Bik Yani sembari mengusap rambut Ambar dengan lembut. Sebagai sesama perempuan wanita paruh baya itu bisa merasakan perih yang dirasakan majikannya. Meskipun dia tahu cara majikannya salah, tapi di sisi lain dia memahami perasaan Ambar yang tidak ingin suaminya tahu kekurangannya. Wanita itu yakin pasti ada orang yang menginginkan pernikahan mereka berakhir.

Ambar mengusap air matanya lalu tersenyum.

Dia mengurai pelukan Bik Yani.

"Bibik benar. Aku harus membuktikan pada Mas Raja bahwa aku tidak bersalah. Dokter itu sudah menjebakku. Entah siapa yang melakukan itu." Sementara ini Ambar hanya curiga pada Ibu mertuanya. Tapi bukan tidak mungkin ada orang lain yang mendukungnya. Apakah itu Felix atau siapapun wanita itu pasti akan membalasnya.

"Kalau begitu, saya permisi ya Bik," pamitnya.

"Tapi, Nyonya mau kemana?" tanya bik Yani khawatir.

"Apa, Nyonya mau pulang ke rumah Bu Hanny?"

"Tidak! Aku tak akan pulang ke rumah Tante. Aku akan ke apartemen."

"Baiklah. Hati-hati, Nyonya. Saya doakan agar Allah selalu memberikan perlindungan pada Nyonya Ambar dan bisa segera mengungkap kebenarannya."

"Aamiin. Terima kasih ya, Bik."

Bik Yani menjawabnya dengan anggukan sembari tersenyum getir.

Baginya Ambar adalah majikan terbaik yang pernah ia temui.

Wanita paruh baya itu sangat merasa sedih dengan apa yang terjadi pada majikannya.

Dia tahu betul sedari kecil Ambar sudah tidak punya orang tua. Kemudian dibesarkan oleh Tantenya tanpa kasih sayang.

Dia merasa sedih dengan penderitaan majikannya. Ambar sering menceritakan tentang kehidupan di masa lalunya pada Bik Yani.

Malamnya.

Raja merasa ada sesutu yang hilang dari hidupnya. Separuh jiwanya seolah ikut pergi bersama Ambar.

Laki-laki itu pergi ke bar lalu memesan banyak minuman. Dia mabuk berat di sana.

Laki-laki itu tidak bisa berhenti minum. Dia ingin melupakan semua masalahnya meski hanya untuk sesaat.

Namun, dia sungguh kesal karena masalahnya itu masih belum bisa dilupakan juga.

Di tengah-tengah mabuknya dia melihat sesosok wanita yang cantik dengan dress mini yang menggoda dengan bagian belahan dada terbuka berwarna merah menyala.

Raja melihatnya hanya samar-samar lalu wanita bertopeng tersebut mendekatinya dan membantunya berdiri kemudian membawanya ke kamar.

Karena sedang dalam pengaruh alkohol laki-laki itu membiarkan saja wanita tersebut merangkulnya dan membawanya.

"Kamu siapa?"

"Aku adalah orang yang akan membantumu melupakan masalahmu."

"Kau ingin membantuku untuk melupakan masalahku?" ucapnya dengan mata tertutup dengan jalan sempoyongan

"Iya, Sayang. Aku akan membantumu."

"Dengan cara apa?"

Wanita itu membuka pintu kamar lalu menguncinya dari dalam dan menghempaskan tubuh Raja ke atas ranjang dengan kasar.

"Dengan ini," ucapnya sembari membuka satu persatu kancing kemeja berwarna hitam yang dikenakan Raja. Laki-laki itu hanya bisa mengikuti nalurinya.

Mendapatkan perlakuan seperti itu lelaki mana yang bisa mengendalikan hasratnya. Terlebih dengan alkohol yang sudah menguasai dirinya.

Laki-laki dan wanita itu tidur bersama.

Paginya Raja terbangun. Dia mengerjapkan mata lalu terkejut melihat seorang wanita yang tertidur lelap disampingnya.

"Hey kamu!"

"Bangun! Kenapa kamu bisa ada di sini?!"

Wanita itu bangun lalu pura-pura menangis.

"Tuan, apa yang telah Anda lakukan pada saya?" Wanita itu menutupi tubuhnya dengan selimut sampai bagian dada.

"Kenapa kamu tanya aku? Kenapa aku bisa bersama denganmu? Bukankah semalam aku sedang minum?"

"Apa kamu tidak ingat? Kamu semalam melakukan itu denganku."

"Bukankah kamu yang memaksaku melakukan itu?" Raja mengingat-ingat tentang peristiwa semalam.

"Kenapa kamu tidak menolaknya, Tuan?"

"Semalam aku sedang dalam pengaruh obat perangsang. Aku tidak bisa mengendalikan diriku."

"Hei apa kau pikir aku sebagai laki-laki bisa mengendalikan diriku saat kamu melakukan hal seperti itu."

"Aku tidak mau tahu! Kamu harus tanggung jawab dan menikahiku!"

"Apa?! Menikahimu?"

"Jangan mimpi kamu! Katakan, berapa uang yang kamu inginkan?!"

"Aku tidak menginginkan uangmu."

"Kalau kau tidak mau menikahiku maka aku akan ...."

TERKUAK
BAB 15

"Kalau kau tidak mau menikahiku maka aku akan melaporkan perbuatmu pada kedua orang tuamu!" ancamnya. Dokter Vera yakin sekali rencananya itu akan berhasil.

"Aku pasti akan mendapatkanmu, Raja. Apalagi sekarang dia tahu bahwa wanita pilihannya sendiri sudah mengkhianatinya. Dia gak akan punya pilihan lain selain menikahiku. Hahaha," batinnya senang.

Laki-laki itu bangkit, menatapnya tajam sambil berkacak pinggang.

"Silakan! laporkan saja," tantang Raja.

Dokter Vera merengut kesal. Tapi laki-laki itu tidak perduli. Dia lekas memunguti pakaiannya yang tercecer di lantai satu persatu kemudian memakainya lalu meninggalkan wanita itu sendirian. Karena ketika laki-laki itu bangun dia hanya memakai celana pendek.

Raja melangkah dengan cepat kemudian masuk ke dalam mobilnya.

"Gila! Ini benar-benar sangat gila. Bagaimana bisa aku melakukannya bersama dokter Vera? Ah!" Raja berdecak kesal, memukul kemudi berkali-kali.

"Semalam aku sama sekali tidak mengenali wajahnya. Itu karena dia memakai topeng. Andai saja aku tahu itu adalah dia. Mungkin aku akan langsung mendorongnya." Raja mengusap wajahnya kasar. Wanita itu memang cantik. Tapi Raja tidak pernah terpikat sama sekali. Dia tidak tertarik.

"Aku memang kecewa pada Ambar. Tapi bukan berarti aku harus melampiaskan nafsuku padanya. Lebih baik aku mencari wanita panggilan daripada memiliki skandal bersama orang yang kukenal. Kalau seperti ini, apa bedanya aku dengan Ambar? Tidak! Ini bukan salahku. Ini salah wanita itu."

"Kau memang sangat bodoh Raja. Seharusnya kau lihat wajahnya dulu bukannya langsung terlena begitu saja. Seharusnya kau bisa mengendalikan diri. Sial!" Laki-laki itu terus merutuki kebodohannya sendiri.

"Apa dia benar-benar telah ditipu orang dengan obat perangsang? Ataukah sebenarnya dia yang menipuku dengan mengarang cerita murahan?! Bisa jadi itu hanya sebuah kamuflase agar aku menikahinya. Entahlah. Persetan dengan semua itu. Semua wanita di dunia ini sama saja. Mereka sama-sama gila."

"Setelah kejadian ini aku jadi merasa ragu dengan pernyataan dokter Vera."

"Apa benar yang dikatakannya tentang kami berdua?"

"Haruskah aku periksa ke dokter yang berbeda? Agar aku tahu siapa sebenarnya yang berbohong di sini? Tapi

jika aku sehat kenapa sampai lima tahun kami menikah namun belum punya keturunan? Bisa jadi Ambar jujur ya, kan? Bisa jadi itu hanya akal-akalan dokter Vera. Baiklah, sepertinya aku memang harus diperiksa ulang pada dokter berbeda."

"Awas saja kalau dia ketahuan membohongiku."

Laki-laki itu melajukan kemudi dengan sangat kencang menuju ke kediamannya.

Hari ini dia terlambat masuk kerja. Laki-laki itu tidak semangat bekerja. Saat ini pikiran dan hidupnya sedang benar-benar kacau.

Bahkan saat seseorang membuka pintu ruangannya pun laki-laki itu tetap tidak menyadarinya. Wanita itu duduk. Dia membuang napas kesal melihat kondisi anaknya.

"Raja, Mama mau bicara denganmu," ujar Rasty.

Laki-laki itu menoleh malas.

"Mau bicara apa, Ma? Katakan."

"Apa benar yang dikatakan oleh dokter Vera. Kamu sudah melakukan itu dengannya?" tanya Rasty dengan tatapan menyelidik.

"Itu hanya kecelakaan," jawab Raja santai.

"Apa?! Kecelakaan kamu bilang?!" Wanita itu mulai tersulut emosi.

"Aku sedang berada di dalam pengaruh alkohol lalu wanita itu datang dan membawaku ke kamar, dan, dan terjadilah peristiwa itu, Ma. Wanita itu sengaja melakukan

hal itu padaku agar aku menikahinya," elak Raja membela diri.

"Kamu pikir Mama percaya?"

"Terserah mau percaya atau tidak. Tapi Raja tidak mau menikahinya!" tegasnya.

"Raja! Kau jangan mempermalukan Mama ya. Kau tidak tahu siapa dokter Vera?" sentak Rasty.

"Aku tahu dia adalah anaknya teman sosialita Mama dan Papanya adalah teman bisnis Papa. Lebih baik kita batalkan saja bisnis itu."

"Diam!" bentak wanita itu tak suka.

"Anak kurang ajar!"

"Kalau kamu bersikap seperti ini Mama akan alihkan semua harta kekayaan itu untuk Felix."

"Mama mengancamku?"

"Mama tidak mengancammu, tapi ini demi kebaikanmu. Bagaimana kalau sampai dokter Vera hamil anakmu?"

"Dan juga, gadis itu masih perawan."

"Itu artinya kamu sudah menghancurkan masa depan dia, Raja. Kamu harus bertanggung jawab. Lagipula dokter Vera itu gadis baik-baik. Dia juga sederajat dengan kita."

"Kalau dia gadis baik-baik lalu kenapa dia ada di diskotik?" Untuk sepersekian detik wanita itu gelagapan. Tapi dia segera menguasai dirinya.

"Di diskotik itu dia hanya minum jus lalu tanpa dia sadari temannya itu memasukkan obat perangsang ke minumannya. Waktu mau pulang dia melihatmu dan mencoba membawamu pulang bersamanya karena dokter Vera kasihan melihat keadaanmu, Nak. Tapi malah terjadi kejadian seperti semalam. Apa kamu pikir itu sebuah kesengajaan? Apa kamu pikir seorang gadis yang masih perawan ingin kegadisannya diambil orang tanpa melakukan pernikahan lebih dahulu? Apa kamu pikir dokter Vera serendah itu, Raja?" ucap Mamanya bersungut-sungut.

"Mama tahu, kemarin malam Ambar ketahuan selingkuh bukan?! Wanita tak tahu diri. Sudah diangkat derajatnya malah melemparkan kotoran ke wajah kita."

"Lupakan Ambar. Dia tak pantas untukmu. Menikahlah dengan dokter Vera, Nak."

Raja terdiam ambigu. Dia tidak bisa lagi menyanggah ucapan Mamanya. Laki-laki itu kehilangan kata-kata. Terlebih Mamanya sudah tahu kebusukan Ambar, wanita yang selalu dia bela mati-matian selama ini di hadapan kedua orang tuanya dan keluarga besarnya. Raja jadi semakin membenci Ambar.

"Baiklah. Terserah, Mama." Raja akhirnya menyerah.

Wanita itu tersenyum senang. Rasty bangkit hendak meninggalkan anaknya.

"Mama akan membicarakan hal ini dengan kedua orang tuanya dokter Vera. Mama juga akan minta maaf

pada mereka karena kamu sudah mengambil mahkotanya." Tatapnya tajam.

Padahal Raja merasa yakin sekali jika wanita itu sengaja melakukannya. Tapi mendengar kata-kata Rasty barusan, laki-laki itu sedikit terpengaruh.

"Ya, benar. Apa mungkin seorang gadis yang masih perawan rela melakukan hubungan diluar pernikahan dengan orang yang bukan kekasihnya? Apalagi dokter Vera adalah wanita terhormat. Mungkin benar dia sudah dijebak oleh temannya. Aku jadi merasa bersalah. Wanita sekaya dan secantik dia tentu akan sangat mudah mendapatkan laki-laki seperti yang dia inginkan. Tanpa perlu harus melakukan hal sehina itu padaku," batinnya.

Wanita itu berjalan dengan anggun, masuk ke dalam mobilnya.

Di sepanjang jalan senyumnya terus mengembang.

"Akhirnya aku bisa menyingkirkan wanita miskin itu! Hahaha."

"Wanita sampah seperti dia tidak pantas bersanding dengan anakku, Raja."

Wanita itu melajukan mobilnya menuju ke sebuah restoran.

Di dalam restoran cepat saji itu Rasti dan Vera sedang terlibat dalam obrolan.

Sementara itu tak jauh di tempat mereka duduk rupanya Ambar juga sedang berada di restoran tersebut. Ia tengah meratapi nasibnya. Makanan yang ada di

hadapannya hanya dia mainkan sejak tadi. Pun dengan minumannya. Dia hanya memutar-mutar sedotannya. Dia tidak berselera.

Rasty dan Vera tertawa riang karena berhasil memisahkan Ambar dan Raja. Bahkan mereka juga berhasil membuat Raja bersedia menikahi dokter Vera.

Ambar mendengar suara mereka berdua yang memang tidak asing di telinganya. Saat Ambar menoleh ternyata benar itu adalah mantan mertuanya bersama dokter Vera. Ambar mengerutkan keningnya.

"Untuk apa mereka berdua berada di restoran sepagi ini? Udah gitu berisik banget lagi," gumamnya.

Ambar pun membenarkan posisi pakaiannya lalu berjalan dan duduk tidak jauh dari mereka. Tanpa mereka sadari Ambar sedang mencuri dengar percakapan mereka berdua.

"Aku sama sekali tidak menyangka akan semudah ini memisahkan mereka berdua."

"Tante benar-benar hebat. Ternyata cara ini berhasil."

"Benarkan apa yang Tante bilang. Tante itu sudah memikirkan cara ini dengan matang."

Mereka berdua lalu kembali tertawa bersama.

Mereka sangat bahagia karena akhirnya berhasil memisahkan orang yang saling mencinta.

Ambar langsung melotot mendengar percakapan mereka. Tangannya refleks meremas lututnya. Sekuat tenaga wanita itu menahan emosinya.

Dadanya bergemuruh hebat.

"Jadi mereka berdua biang keladinya?! Awas ya kalian!" lirihnya.

"Kali ini aku biarkan kalian menang. Tapi takkan pernah aku biarkan kemenangan kalian berlangsung lama. Raja itu mencintaiku. Dia pasti akan selalu bersamaku."

"Aku akan memporak-porandakan siapapun yang ingin memisahkan kami."

"Aku pasti akan membalas dendam karena kalian sudah mempermainkanku."

"Lihat dan tunggu saja tanggal mainnya. Kalian akan menyesal telah melakukan ini padaku."

RENCANA
BAB 16

Saat lelaki yang memakai setelan jas berwarna abu gelap dengan dasi yang berwarna senada itu tengah sibuk berkutat dengan komputernya, Rizal datang menemui Felix di ruangannya.

Sampai saat ini Felix sendiri belum mengetahui semua yang telah terjadi antara Ambar dan Raja. Akhir-akhir ini dia disibukkan oleh perkejaan. Terlebih hari ini dia akan ditugaskan untuk memimpin rapat penting setelah makan siang nanti. Laki-laki itu sibuk menyiapkan yang terbaik untuk perusahaan keluarga Sastrowardoyo. Dalam pikirannya, ini adalah kesempatan baik untuknya agar dia bisa dipercaya untuk mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kakaknya. Dia ingin menunjukan bahwa dirinya lebih layak untuk dijadikan pemimpin perusahaan. Dia ingin lebih disegani oleh semua orang.

Namun, sayangnya tidak demikian di mata Sastrowardoyo. Dibandingkan dengan Felix, Raja jauh lebih baik. Terlebih lagi Raja lah yang memang dipersiapkan untuk memimpin perusahaan. Kalo bukan
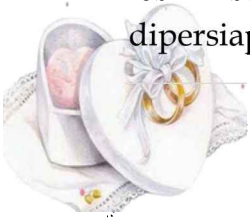
karena anaknya itu menolak dengan alasan ada urusan genting. Dia tidak mau rapat sepenting itu Felix yang memimpin. Pasalnya ini adalah tentang kerja sama dengan perusahaan asing yang berasal dari negeri sakura, Jepang. Laki-laki paruh baya itu takut Felix akan mengacaukan semuanya dan perusahaan mereka akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang sangat fantastis.

"Permisi, Pak," ucap laki-laki bertubuh tinggi itu sopan.

"Ya, ada apa?" ucapnya tanpa menoleh ke arah Rizal.

"Pak, Nyonya Ambar ketahuan selingkuh kemarin malam."

"Apa?!" Laki-laki itu sangat terkejut. Ia menghentikan aktivitasnya sejenak kemudian menoleh ke arah pria itu.

"Dari mana Raja bisa tahu kalau Ambar selingkuh?" tanyanya penasaran.

"Dia memergokinya sendiri pada malam itu, Pak."

"Benarkah itu?" Felix semakin terkejut.

"Ya, benar."

"Lalu bagaimana sekarang?"

"Nyonya Ambar di usir, Pak. Kini dia tinggal di apartemennya."

"Wah, ini berita yang sangat bagus sekali." Mata laki-laki itu berbinar bahagia.

"Kenapa kau baru memberitahuku sekarang?" sarkasnya berang.

"Maafkan saya karena baru memberitahu Bapak. Saya harus memastikan berita itu benar-benar akurat dulu."

"Karena malam itu meskipun mereka bertengkar di luar rumah, tapi Ambar kembali masuk ke dalam rumah Tuan Raja," jelasnya. Felix sangat antusias mendengarkan penuturan anak buahnya tersebut.

"Lalu?"

"Dan ternyata, paginya mereka pergi ke dokter."

"Kemudian, apa yang terjadi selanjutnya?"

"Setelah itu mereka pulang. Sesampainya di sana tak lama kemudian Nyonya Ambar keluar rumah dengan membawa koper. Yang mana itu artinya dia benar-benar telah diusir. Dugaan saya diperkuat dengan pernyataan seorang satpam yang berjaga di rumahnya Tuan Raja."

"Pak, anehnya nyonya Ambar juga terlibat pertengkaran dengan dokter Vera."

"Maksudnya?"

"Mereka membicarakan tentang surat kesehatan alat reproduksi Tuan, Raja."

Kedua alis Felix pun saling bertautan.

"Benarkah itu?"

"Ya."

"Apa hasilnya?"

"Sehat. Sementara Nyonya Ambar bilang bahwa dokter Vera sebelumnya mengatakan bahwa Tuan Raja itu mandul."

"Sepertinya ada sesuatu dengan dokter Vera."

"Apa?! Jadi maksudmu, dia sengaja membuat kesalahpahaman antara mereka berdua, begitu?"

"Ya, mungkin saja. Saya hanya menduga."

"Lalu apakah kamu tahu siapa yang memberitahu Raja tentang perselingkuhan Ambar dan Yuda?"

"Saya tidak tahu, Pak. Karena saya hanya fokus melihat pergerakan Nyonya Ambar."

"Tapi, saat Tuan Raja pulang dari London, paginya laki-laki itu pergi entah kemana."

"Lalu sorenya saya lihat dia pamit pergi."

"Tapi laki-laki itu tidak benar-benar pergi melainkan mengintai rumahnya sendiri."

"Dan setelah menunggu beberapa jam, kemudian Yuda datang ke rumah itu. Tuan Raja pun gegas melajukan mobilnya kembali ke rumah. Dia memergoki perselingkuhan mereka berdua."

"Bagus. Itu artinya aku tidak usah repot-repot lagi membuat mereka salah paham. Aku juga bisa menggunakan kesempatan ini untuk mendapatkan cinta Ambar. Aku akan menambah kobaran api dalam hubungan mereka berdua agar rasa cinta di hati mereka semakin hangus terbakar, dan pada akhirnya habis tak bersisa. Pada saat itu, aku akan menggantikan posisi Raja."

"Rizal!"

"Ya, Pak."

"Atur pertemuanku dengannya."

"Pilih restoran dengan suasana yang tenang dan nyaman."

"Baik, Pak."

"Baiklah, kalian sudah membangunkan macan yang sedang tidur. Jadi, jangan salahkan aku jika aku menerkam kalian. Padahal, apa salahku pada kalian berdua?"

"Terutama Mama. Kenapa kau begitu membenciku?"

"Aku selalu diam saat kau menghinaku bahkan saat kau menyebutku adalah orang miskin yang menerima anakmu hanya demi harta semata."

"Apa kau pikir cinta itu bisa dibeli. Sekaya apapun anakmu, jika aku tak mencintainya tak akan pernah aku menikah dengannya. Meskipun bukan berasal dari keluarga ningrat, tapi aku juga punya harga diri. Selama ini aku diam saja saat kau hina karena aku menghargai suamiku yang sudah begitu membelaku. Kalau aku boleh memilih, aku juga ingin terlahir sebagai seorang yang kaya raya. Siapa sih di dunia ini yang ingin terlahir sebagai orang miskin. Tidak ada! Meskipun aku terlahir dari keluarga sederhana. Aku sangat bersyukur dengan hidupku karena karirku menjadi seorang model sangat cemerlang," batinnya.

Ambar bangkit dengan menahan amarah dalam dada yang kian membuncah.

"Aku harus pergi segera sebelum aku tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Tanganku sudah gatal ingin menjambak rambut mereka berdua."

"Tidak Ambar! Kau harus pintar, kau harus bermain cantik. Kalau kau berbuat demikian. Bukan tidak mungkin akan berakhir di penjara karena keadaanmu serba salah sekarang. Tidak ada lagi Mas Raja yang selalu membelamu, justru dia mungkin semakin murka dan akan mendukung Ibunya serta dokter Vera untuk memasukkan kamu ke dalam penjara." Wanita itu terus bermonolog sendiri.

Dia melangkahkan kakinya dengan cepat sebelum kedua orang itu menyadari kehadirannya. Dia masuk ke dalam mobil, melajukannya dengan kecepatan tinggi menuju apartemen.

Begitu sampai di dalam di apartemennya wanita dengan rambut yang dikuncir kuda itu melemparkan tas mahalnya dengan kasar ke sofa.

"Aahh!" Dia menjerit keras untuk mengeluarkan kekesalannya.

Wanita itu duduk di sofa dengan pikiran yang entah kemana.

"Brengsek!" Dadanya kembang kempis menahan amarah.

Wanita itu berjalan ke dapur untuk mengambil air minum.

Dia membuang napas kasar.

"Kau harus fokus Ambar!"

"Kau harus menyelesaikannya satu-satu."

Rencananya wanita itu akan kembali ke dunia modeling. Dia juga akan mengurus butiknya dengan lebih baik lagi. Bahkan dia akan menjadi salah satu model untuk pakaian hasil produksinya sendiri.

"Aku benar 'kan?! Lebih baik kita tidak terlalu bergantung pada orang lain. Karena jika orang itu pergi kita tidak terlalu menderita."

Wanita itu juga fokus mempersiapkan rencana untuk membalaskan dendamnya pada mereka yang telah membuatnya dan Raja berpisah.

Siangnya dia pergi ke butik.

Ambar menceritakan semuanya pada Shita. Meskipun sebenarnya dia merasa malu menceritakan semuanya, tapi wanita itu saat ini sedang butuh sandaran yang siap mendengar keluh kesahnya. Ini untuk pertama kalinya wanita itu bercerita pada Shita tentang masalah rumah tangganya. Biasanya wanita itu akan bicara dengan mereka hanya tentang seputar pekerjaan. Kini mereka berdua sedang duduk bersama di sofa, di ruangan Ambar.

"Ya ampun. Yang sabar ya, Bu Ambar." Wanita itu berusaha membesarkan hati bosnya.

"Tapi, Ibu baik-baik saja kan?"

"Aku tidak apa-apa kok. Aku baik-baik saja."

"Oh ya, kamu bisa carikan aku seorang asisten? Aku ingin kembali ke dunia modeling."

"Iya, Bu. Saya bisa. Saya akan selalu membantu dan mendukung, Bu Ambar," jawabnya disertai senyuman.

"Makasih ya."

"Iya sama-sama. Saya yang sangat berterima kasih pada Ibu. Saya berhutang budi sama Ibu. Karena pertolongan Ibu, Bapak saya sehat sampai sekarang," ucap wanita muda itu dengan wajah yang tersenyum bahagia.

"Jangan terlalu menyanjungku. Jika aku mampu, aku pasti akan menolongmu. Aku tidak mau sampai para karyawanku kesusahan padahal mereka memiliki seorang Bos." Mereka sama-sama tersenyum.

Malamnya Ambar tidak langsung ke apartemen. Dia akan pergi menemui seseorang untuk disuruh melakukan sesuatu.

BALAS DENDAM
BAB 17

Sebelum wanita itu masuk ke dalam mobil mewahnya yang berwarna hijau, Rizal datang menemuinya hendak meminta kesediaan Ambar untuk makan siang besok bersama Felix.

"Permisi, Nyonya," laki-laki itu menghentikan langkah Ambar.

Wanita itu lantas menoleh.

"Ya, ada apa?"

"Maaf jika saya mengganggu waktu Anda."

"Kamu?" Ambar baru menyadari siapa pria itu.

"Ya, saya Rizal. Asistennya Bapak Felix."

"Oh oke. Ada yang bisa saya bantu?'

"Begini. Pak Felix mengundang Nyonya untuk makan siang bersama di restoran Parahyangan besok."

"Bagaimana ya?" Sebenarnya Ambar enggan menerima tawaran laki-laki itu.

"Saya sangat berharap sekali, Nyonya bisa bersedia menerima ajakan Bos, saya," ucap Rizal penuh harap. Karena dia tahu bosnya itu tidak suka kegagalan.

"Baiklah, jam berapa?"

"Jam satu siang, Nyonya."

"Oke, kalau begitu, apa masih ada yang mau disampaikan?"

"Tidak ada, Nyonya. Silakan." Laki-laki itu mempersilahkan Ambar untuk pergi.

Wanita itu lalu masuk kedalam mobilnya, menyalakan mesin mobil dan melajukannya.

Di dalam hati ia berkata. "Pasti Felix sudah mendengar berita tentangku."

"Entah mau apa lagi dia ingin menemuiku. Pasti laki-laki itu merasa sangat senang karena akhirnya Raja mengetahui semuanya," gumamnya.

"Dia pasti ingin mengejekku."

"Kita lihat saja besok. Apa yang ingin dia katakan padaku."

Ambar melajukan mobilnya ke pasar tradisional yang berada di salah satu sudut di kota Jakarta.

Wanita anggun itu turun dari mobilnya menemui beberapa preman yang sedang berkumpul di markasnya.

Ambar sama sekali tidak merasa takut saat menemui mereka. Karena kepala preman itu adalah teman masa kecilnya saat duduk di bangku sekolah dasar. Tentu tidak akan ada di antara mereka yang berani menganggunya. Meskipun Ambar kini sudah sukses. Tapi dia tidak pilih-pilih teman. Ketika dia pulang ke desanya. Di rumah mewah itu ia tak pernah menolak saat teman-teman masa kecilnya datang berkunjung. Termasuk Jack alias Zaky. Dia dipanggil Bang Jack. Seorang pria dengan warna kulit

gelap dengan rambut gondrongnya yang menambah kesan sangar . Laki-laki itu aslinya baik. Tapi saat merantau ke Jakarta dia salah memilih teman. Ambar pernah menawarinya untuk berkerja di rumahnya bersama Raja. Namun, laki-laki itu menolak dengan alasan pekerjaan itu tidak cocok untuknya. Dia lebih suka menjadi seorang preman pasar dengan dalih mengamankan pasar dari segala masalah yang ada di dalamnya. Alhasil pasar pun aman dari pencurian. Dia bukan preman biasa. Dia dipercaya untuk menjaga keamanan pasar oleh para pedagang dengan wajahnya yang garang itu.

"Wah, makin cantik aja kawanku ini," godanya yang ditanggapi dengan senyuman tipis oleh Ambar.

"Ada apa? Tumben sekali datang ke sini malam-malam?"

"Aku, butuh bantuanmu, Zaky."

"Kau? Butuh bantuanku? Apa aku tak salah dengar? Mimpi apa kamu semalam? Padahal sebenarnya tanpa aku pun suamimu yang kaya itu bisa membantumu."

"Itu dia masalahnya."

"Maksudmu?"

"Ada orang yang ingin memisahkan kami berdua."

"Apa?! Kurang ajar! Katakan, apa yang bisa kulakukan untukmu?" ucap Zaky bersemangat. Laki-laki itu tahu betul penderitaan Ambar sejak kecil. Bukan hanya ditinggal mati kedua orang tuanya. Tapi juga

kehidupannya bersama Tantenya yang terkesan sama sekali tidak menyayanginya.

Ambar pun menceritakan tentang rencananya.

Zaky antusias mendengarkan.

"Baik."

"Ayo, teman-teman kita beraksi."

"Siap, Bos."

Zaky beserta anak buahnya membawa mobil berwarna hitam yang Ambar sewa.

Mobil mereka pun pergi meninggalkan lokasi pasar menuju ke tempat yang telah ditentukan.

Sementara Ambar melajukan kemudinya ke Apotek untuk membeli obat yang akan disuntikkan pada dokter Vera.

Dokter Vera merapikan meja kerjanya sebelum pulang.

Malam ini wanita itu pulang larut malam.

Saat mobilnya melintasi jalan sepi

Tiba-tiba ada mobil yang mencegat.

Sementara Ambar sudah menunggu di tempat yang dia tentukan untuk membalas dendam.

Zaky dan kawan-kawan berhasil membawa dokter Vera.

Wanita itu dibawa masuk ke dalam bangunan yang berada di kawasan sepi.

Dokter Vera kini telah diikat tangannya dengan didudukan ke kursi.

Wanita itu terus berteriak dan meronta minta dilepaskan.

Mata Dokter Vera membulat sempurna saat melihat Ambar yang tiba-tiba muncul dari balik pintu.

"A--ambar, mau ap kamu?!" ujar dokter Vera ketakutan karena melihat wanita itu membawa jarum suntik berisi cairan yang entah apa.

"A--apa itu. Jangan macam-macam kamu ya!"

"Ja--jangan! Jangan lakukan itu. Aku mohon!"

Ambar sama sekali tidak perduli. Dia terus berjalan mendekati dokter Vera yang sudah bercucuran air mata. Wanita itu tersenyum puas penuh kemenangan. Karena akhirnya dia bisa membalas rasa sakit hatinya.

Felix tiba-tiba datang, mengambil alih jarum suntik itu dan menghempaskannya. Dia memeluk tubuh Ambar. Wanita itu menangis dan membuat hati Felix semakin teriris.

Ketika Ambar pergi, Rizal tidak meninggalkan wanita itu. Rizal terus mengikuti gerak-gerik Ambar.

Laki-laki itu langsung menelpon Felix begitu tahu Ambar sedang merencanakan sesuatu karena dia melihat wanita itu menemui para preman lalu ke Apotek membeli obat dan berakhir di bangunan kosong itu.

Beruntung Felix tidak telat. Kalau sampai dia telat satu detik saja. Tidak tahu apa yang akan terjadi dengan dokter Vera.

Momen itu digunakan Felix untuk menyakinkan Ambar bahwa dia sangat mencintainya dan tidak ingin wanita yang ia cintai itu melakukan hal-hal diluar batas serta melanggar hukum yang bisa mengakibatkannya berakhir di penjara.

Pada intinya laki-laki itu ingin menjadi seorang pahlawan dalam kehidupan Ambar.

"Kau akan menyesal telah melepaskan aku!" rutuk dokter Vera pada saat Rizal melepaskan ikatan tangannya.

Wanita itu sangat geram.

"Aku akan melaporkan kamu ke polisi!" ancamnya sambil beranjak pergi.

"Tunggu!" Langkah dokter Vera pun terhenti.

Felix mengurai pelukan Ambar kemudian mencekal lengan wanita itu, menahannya agar tidak pergi.

"Jangan pernah berani melaporkannya ke polisi. Atau aku akan membongkar kebusukanmu," bisiknya tepat di telinga dokter Vera.

"Aku punya bukti yang akan membuat Raja berpikir seratus kali untuk menikahimu," ancamnya.

Wanita itu tersentak, menoleh ke arah pria itu, menatapnya nyalang.

"Bu--bukti apa?!"

"Seorang suster yang kau suruh keluar pada saat akan terlibat percakapan dengan Ambar."

"Kau tahu, suster itu tidak benar-benar pergi. Dia menguping pembicaraanmu dengan Ambar. Bahkan dia merekamnya, dan aku sudah mendapatkan rekaman tersebut."

"Apa?!"

"Kurang ajar!"

"Sepandai apapun kau menyembunyikan bangkai pasti akan tercium juga."

Felix tersenyum sinis.

"Bekerja samalah denganku."

Wanita itu pergi sembari berdecak kesal.

Rizal mengantarkan dokter Vera pulang.

"Tapi ada untungnya juga Felix tiba-tiba datang. Kalau tidak, aku tidak tahu sudah jadi apa."

"Dan cairan itu entah apa? Dari mana Ambar mendapatkannya? sudahlah Vera, yang terpenting saat ini adalah kamu selamat," batinnya.

Rizal mengantarkan wanita itu tepat di depan rumah mewahnya. Dokter Vera turun lantas masuk ke dalam rumahnya tanpa mengucapkan kata terima kasih.

"Dasar wanita tidak tau diri!" umpat Rijal kesal.

"Boro-boro ngasih uang tip, bahkan mengucapkan kata terima kasih saja dia enggan!"

"Coba kalau aku tidak mengikuti Nyonya Ambar. Mungkin dia sekarang sudah mati."

Rizal melanjutkan kemudi pulang ke rumah. Ini adalah waktunya dia untuk beristirahat. Perihal Ambar sisanya adalah urusan Bosnya.

Dokter Vera kini berada di kamarnya.

Wanita itu mengacak-acak rambutnya frustasi.

Dia juga melemparkan selimut dan bantal yang tertata rapi ke lantai sehingga menjadi berantakan.

"Keterlaluan!"

"Wanita itu pasti dendam sama aku karena aku sudah membohonginya."

Dokter Vera membuang napas kasar.

Lalu dia menelepon seseorang.

Rasty. Wanita itu akan mengadukan semuanya pada sahabat Mamanya tersebut.

"Tante, ini benar-benar gawat," serunya dengan gusar saat sambungan telepon diangkat.

"Kamu ngomong apa sih? Kamu ngelindur ya?" Ternyata Rasty sudah tidur dan terbangun karena mendengar suara telepon genggamnya berdering.

"Tante, aku nggak ngelindur. Aku sadar. Tidur aja belum, bagaimana mau ngelindur, Tante tahu, Ambar sudah mengetahui semuanya."

"Dan barusan hampir saja dia mencelakaiku. Sialnya aku tidak bisa melaporkannya ke polisi karena Felix punya bukti kebohonganku."

Wanita di seberang sana langsung tersentak. Ia pun langsung terduduk.

"Apa?! Yang benar kamu?"

"Aku sungguh-sungguh, Tante. Sepertinya Ambar benar-benar sudah mengetahui semuanya."

"Kamu tenang aja. Tante juga tidak akan tinggal diam. Tante punya rencana untuk menyelesaikan masalah ini."

"Baiklah, aku percaya sama Tante."

Setelah telepon tertutup sesaat kemudian ada telepon masuk.

"Halo."

"Apa benar berita yang kudengar?"

"Iya."

"Kamu bebas jika ingin mendekatinya.

"Baiklah."

Di seberang sana seorang lelaki tersenyum senang setelah mengetahui kebenaran bahwa Ambar dan Raja telah berpisah.

Felix mengantarkan Ambar pulang. Selama di perjalanan mereka saling diam.

Kawan-kawan Zaky pun sudah pulang dan mereka mengembalikan mobil yang telah disewa.

Zaki membawa mobil Ambar karena wanita itu diantar oleh Felix memakai mobil milik lelaki tersebut.

Zaky tahu bagaimana perasaan teman masa kecilnya itu. Jiwa Ambar sedang terguncang.

Begitu sampai di parkiran apartemennya, Felix membukakan pintu untuk Ambar keluar.

Zaky memberikan kunci mobil pada wanita itu.

"Makasih ya. Maaf aku sudah merepotkan."

"Hei, kamu jangan bicara seperti itu. Aku akan selalu ada jika kamu membutuhkan aku. Ok?"

Wanita itu tersenyum tipis.

"Aku pulang dulu ya."

"Ini, buat naik taksi." Ambar mengeluarkan beberapa lembar uang.

"Tidak usah. Aku punya kok."

"Tapi-."

"Tidak usah. Lebih baik sekarang kamu istirahat."

"Baiklah. Kamu hati-hati ya."

Zaky pun gegas pergi. Dia akan pulang ke markas menggunakan taksi online.

Felix mengantarkan wanita itu sampai ke depan pintu apartemennya.

"Makasih ya. Sekarang kamu boleh pergi."

Laki-laki itu membuang napas kasar kemudian tersenyum.

"Sama-sama. Baiklah, aku akan pulang. Kamu istirahat ya."

Felix pergi setelah memastikan Ambar masuk ke dalam apartemennya.

Paginya Raja sudah mantap untuk menanyakan sesuatu hal yang mengganjal di hatinya.

"Aku harus menanyakannya pada Evelyn. Dari mana dia tahu Ambar selingkuh?"

Laki-laki itu mengirim pesan pada sahabatnya tersebut.

[Evelyn. Aku ingin bertemu denganmu.]

[Baik. Kita ketemu di restoran biasa.]

Raja bersiap-siap dan gegas pergi.

Laki-laki itu sudah sampai. Kini dia sedang menunggu kedatangan sahabatnya.

Tak lama kemudian yang dinantikan pun datang.

"Evelyn, kamu tahu dari mana Ambar dan Yuda selingkuh?" tanyanya to the points setelah sahabatnya itu duduk.

"Aku tahu dari ...."

KEGILAAN FADILA
BAB 18

"Dari?"

"Seseorang yang mengirimku paket berisikan surat beserta foto-foto mesra mereka."

"Apa kamu tahu orang itu suruhan siapa?"

"Aku minta maaf. Aku tidak tahu. Setelah mendapatkan informasi itu aku langsung mencari tahu sendiri dan ternyata hal tersebut benar adanya. Emangnya kenapa?"

"Apakah ada seorang yang kau curigai? Bukankah itu tak penting. Yang jelas informasi itu bukan kabar burung, Raja."

"Aku tahu. Hanya saja aku curiga sama dokter Vera."

"Kenapa begitu?"

"Jadi, waktu kemarin malam itu, aku sedang menghilangkan depresiku di sebuah bar."

"Lalu?"

"Aku melihat seorang wanita dengan memakai topeng berwarna gold."

"Wanita itu membawaku ke kamar dan-."

"Kalain melakukan hal gila itu?!" Mata Evelyn melotot. Dia sangat terkejut.

"Aku gak tahu kalau itu adalah dokter Vera. Aku kira itu wanita yang memang tak ku kenal. Seorang pengunjung wanita gila yang haus laki-laki."

"Tapi paginya. Aku terkejut. Itu dokter Vera. Bahkan dia meminta aku menikahinya."

"Astaga. Serius?"

"Ya."

"Jadi?"

"Aku dipaksa menikahinya. Wanita itu mengadu sama Mama."

"Kau tahu 'kan orang tua kami bersahabat."

"Tapi sebenarnya aku pura-pura saja. Aku ingin menyelidikinya. Jadi, sepertinya aku harus bersikap baik pada dokter Vera sampai aku tahu kebenarannya."

"Aku akan mendukungmu."

Evelyn tidak rela jika Raja menikahi dokter Vera.

"Wanita gila!"

"Lalu apa rencanamu selanjutnya?"

"Aku ingin periksa ke dokter berbeda."

"Aku akan mencarikan dokter terbaik."

"Ok, terima kasih ya."

"Aku pergi kerja dulu."

Evelyn menjawabnya dengan anggukan disertai dengan senyuman.

Setelah dipecat dengan tidak hormat.

Yuda berencana untuk mencari pekerjaan baru meski keadaannya belum sepenuhnya membaik.

Pagi-pagi sekali dia menitipkan Aisyah pada Fadila. Laki-laki itu akan memulai langkahnya untuk mencari pekerjaan.

Dengan izajah lulusan SMA serta badan atletis, Yuda berharap dia bisa diterima menjadi seorang satpam.

Lelaki itu mendatangi perusahaan demi perusahaan untuk mencari lowongan pekerjaan. Namun, dia masih belum mendapatkannya. Apalagi ditengah keadaan Indonesia yang masih diselimuti musim pandemi. Tentu tidak akan semudah itu.

Keesokan harinya dia mencari pekerjaan dari toko ke toko. Tanpa mengenal lelah laki-laki itu terus berjuang. Yang ada dipikirannya saat ini adalah Aisyah. Kalau sampai dia tak segera mendapatkan pekerjaan. Bagaimana dia bisa membeli susu formula untuk Aisyah serta menutupi kebutuhan lainnya.

Akhirnya laki-laki itu bisa mendapatkan pekerjaan di sebuah Swalayan. Dia akan mulai bekerja keesokan harinya.

Laki-laki yang tampan, muda dengan tubuh tingginya tentu tidak menyusahkannya dalam mencari pekerjaan baru. Yuda akan memulai hidup baru serta melupakan semua masa lalu.

Untuk hutangnya dia berniat akan mengumpulkan uang untuk membayarnya pada Ambar.

"Bagaimana Mas Yuda? Kelihatannya kamu senang sekali?" Fadila langsung menemui Yuda saat melihat laki-laki itu datang.

"Alhamdulillah, Mas sudah mendapatkan pekerjaan di Swalayan."

"Benarkah itu? Syukurlah, akhirnya doa kita terkabul."

"Ini pasti rezekinya Aisyah."

"Ia pasti juga selalu mendoakan Ayahnya."

"Terima kasih ya, Fadila."

"Sama-sama." Fadilla mengekor di belakang Yuda yang masuk ke dalam rumah kontrakannya.

"Mas, aku mau berbicara sesuatu."

"Bicaralah. Ada apa?"

"Apa gajimu kurang? Nanti kalau aku sudah gajian akan aku tambahkan, ya."

"Tidak, Mas. Itu cukup kok."

"Kalo bukan tentang gaji, lalu apa?"

"Sebenarnya aku malu mengatakan hal ini padamu. Tapi, apakah kamu tidak berniat untuk mencari calon Ibu buat Aisyah?"

Gadis itu menunduk malu.

Yuda terdiam sejenak. Laki-laki itu memang belum siap untuk mencari pengganti Halimah. Bahkan karena saking inginnya laki-laki itu berkumpul kembali dengan

istrinya di surga, dia berniat untuk tidak mempunyai istri lagi.

"Aku, sebenarnya tidak berniat untuk menikah lagi Fadila." Wanita itu terhenyak.

"A--pa, Mas? Kenapa begitu?"

"Sejujurnya, aku belum siap. Itu saja."

Wajah Fadila memanas.

Ia merasa malu telah mengatakan hal itu, tapi dia tidak akan menyerah begitu saja.

"Mas Yuda, aku mau jujur sama kamu. Sebenarnya aku menyukai Mas Yuda. Sudah sejak lama bahkan semenjak Mbak Halimah masih ada. Akan tetapi, aku tidak berani mengatakannya karena aku menghargai Mbak Halimah sebagai istri Mas Yuda. Namun, karena sekarang Mbak Halimah sudah pergi. Maukah Mas Yuda menikahi Fadila?" ucap wanita itu penuh harap.

Yuda sangat terkejut. Dia tidak tahu bahwa wanita itu ternyata sangat mengaguminya. Laki-laki itu merasa dilema. Di satu sisi Fadilla sudah baik selama ini dengan merawat Aisyah. Tapi di sisi lain Yuda sama sekali tidak mempunyai perasaan kepada wanita itu. Dia bingung harus bagaimana sekarang. Lelaki itu memilih untuk berkata jujur saja karena tidak mau memberikan harapan palsu untuk Fadila. Wanita cantik itu berhak mendapatkan yang terbaik, pikirnya.

"Fadila. Terima kasih sebelumnya karena kamu sudah menyukai Mas. Mas, juga sangat berterima kasih karena kamu sudah menjaga Aisyah dengan baik.

"Mas minta maaf sama kamu, karena sebenarnya selama ini, Mas hanya menganggapmu sebagai adik, tidak lebih," ucapnya hati-hati karena tidak mau menyakiti perasaan wanita yang kini sedang duduk di hadapannya.

"Mas harap kamu jangan marah ya," ucap laki-laki itu sungkan.

"Jadi begitu ya, Mas," lirihnya.

Wanita itu membuang napas kasar lalu tersenyum.

"Baiklah, tidak apa-apa. Terima kasih sudah menjawab pertanyaan Fadilla ya, Mas Yuda. Maaf jika pertanyaan aku menyinggung Mas Yuda. Aku nggak bermaksud apa-apa. Hanya sekedar ingin Mas Yuda tahu perasaanku. Itu saja. Meskipun aku sangat berharap, Mas Yuda akan membalas cintaku, tetapi tidak apa-apa."

Keadaan pun berubah menjadi canggung.

Kemudian Aisyah menangis, Fadila sigap memberikan susu formula.

Setelah Aisyah terlelap, wanita tersebut menidurkannya di atas kasur. Fadila pun gegas pamit pulang.

"Kalau begitu, aku pulang dulu ya, Mas."

"Iya. Sekali lagi, Mas minta maaf ya."

"Mas gak perlu minta maaf. Mas tidak salah sama sekali kok."

Wanita itu pun lantas keluar rumah lalu kembali ke kontrakannya. Ia menutup pintu kemudian membanting ponselnya ke kasur. Dia sangat kesal karena Yuda sok jual mahal.

"Apa kurangnya aku, Mas Yuda? Padahal aku sudah menyatakan cinta padamu, tapi kenapa kamu tidak membalasnya? Padahal anggap saja agar aku bisa menjaga Aisyah. Awas aja kamu, Mas. Aku tidak akan membiarkanmu menikah dengan wanita lain," batinnya menahan amarah.

Fadila lalu pergi keluar. Dia berencana untuk membeli es dawet kesukaan Yuda.

Tapi di tengah perjalanan wanita itu juga mampir ke Apotek untuk membeli sesuatu lalu mencampurkannya ke dalam minuman tersebut. Setelah itu dia melangkahkan kaki ke rumah kontrakan Yuda. Laki-laki itu sedang duduk santai sambil memainkan ponselnya.

Fadila mengetuk pintu. Yuda lalu membukanya.

"Fadila. Kenapa balik lagi?"

"Anu, Mas. Aku cuma mau ngasih ini."

"Wah, es dawet. Makasih ya. Ini beneran buat aku? Aku ganti uangnya ya."

"Nggak usah, nggak perlu diganti. Aku tadi pergi ke pasar terus lihat tukang es dawet. Aku ingat Mas Yuda sangat menyukai minuman ini. Itu sebabnya aku membelinya."

"Oh ya? Kamu baik sekali sih."

"Kamu sendiri kenapa nggak beli?"

"Aku beli kok. Tapi udah aku minum di sana," jawabnya seraya tersenyum lebar.

"Oh begitu."

Wanita itu sigap mengambil wadah untuk menuangkan es dawet tersebut dan menyajikannya.

Ia sengaja duduk sambil bersikap seolah

menggoda Yuda.

Wanita dengan celana jins ketat dan kaos ketat berwarna merah itu mencuri pandang ke arah Yuda.

"Sebentar lagi obat itu akan bereaksi dan kamu tidak akan bisa menolak aku, Mas Yuda," batinnya gembira.

Yuda pun meminum es dawet itu sampai tandas.

Sebenarnya ingin sekali dia menyuruh Fadila pulang. Terlebih lagi wanita itu duduknya terlihat sangat menggoda. Yuda merasa risih melihat lekuk tubuhnya. Karena Yuda lelaki norma, tentu dia yang memang merindukan istrinya selalu menginginkan hal tersebut. Apalagi sekarang dia tidak akan bisa menyalurkan hasratnya pada istri majikannya. Tapi dia tidak enak hati untuk mengusir Fadila.

Yuda mulai merasakan dadanya panas. Dia kegerahan, kemudian dia bangkit untuk menyalakan kipas. Bahkan laki-laki itu membuka kaosnya yang langsung membuat Fadila begitu terpana melihat otot-otot kekarnya.

Ia pun tak akan menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Kontrakan biasanya di siang hari memang kosong karena para penghuninya pergi bekerja. Suami istri rata-rata bekerja di pabrik.

Hanya ada beberapa yang masih tidur karena baru pulang dari sip 3.

"Mas Yuda, kenapa?" tanya Fadilla.

"Mas gak apa-apa. Cuman kok rasanya panas banget ya."

"Masa sih?"

"Iya."

"Mau Fadila bantu?"

"Bantu apa?" Laki-laki itu mengerutkan keningnya.

Fadila bangkit menutup jendela lalu menutup pintu dan menguncinya dari dalam.

"Apa yang kamu lakukan Fadila?"

Wanita itu tidak menggubrisnya lalu berjalan mendekati Yuda.

Laki-laki itu merasakan sesuatu semakin bergejolak dalam dirinya. Dia tidak bisa berpikir dengan jernih lagi. Yang ada dalam pikirannya sekarang adalah bagaimana menyalurkan hasratnya, tapi sebisa mungkin dia berusaha untuk melawannya.

Karena melihat laki-laki itu masih mencoba melawan hasratnya. Fadila pun berinisiatif untuk memulainya lebih dulu.

Wanita itu memeluk Yuda dengan erat.

Yuda kini tidak bisa bertahan lagi. Dia merobek kaos ketat yang dikenakan Fadila.

KEBUSUKAN FADILA
BAB 19

Air mata Fadilla mulai menganak sungai. Ya, wanita itu menangis atas pilihannya sendiri. Demi mendapatkan Yuda, dirinya rela melakukan segalanya bahkan meski harus memberikan mahkota yang selama ini dia jaga.

Yuda sudah kehilangan akal sehatnya. Dia sangat beringas melakukan hal terlarang itu pada wanita yang ada di hadapannya.

Wanita itu berusaha sekuat tenaga untuk tidak menjerit karena rasa sakit yang dia rasakan. Meskipun tak lama kemudian dia pun menikmatinya. Mereka tidak menyadari bahwa tetangga yang ada di samping kontrakan Yuda saat ini sedang tidur karena lelah sehabis bekerja pada sip tiga. Laki-laki itu biasa bangun ketika jam menunjukkan pukul angka dua.

Namun, saat jam masih menunjukkan angka sebelas, Santo terbangun dari tidurnya karena dia mendengar suara erangan demi erangan yang berasal dari kontrakan Yuda.

Laki-laki yang berusia 35 tahun itu terduduk, lantas mengucek mata kemudian menajamkan pendengarannya dengan menempelkan telinga ke tembok pembatas antara

kontrakannya dengan kontrakan Yuda. Laki-laki itu curiga, pasti Yuda sedang melakukan sesuatu di dalam sana.

Laki-laki itu pun keluar dari kontrakan lalu mengajak para pemuda yang sedang ngopi di warung untuk menggerebek kontrakan Yuda.

Yuda dan Fadila benar-benar sudah lupa diri. Mereka tidak menyadari sedang berada di mana kini. Mungkin kalau mereka melakukannya di rumah mewah yang jauh dari tetangga tak akan ada yang tahu. Tapi ini, mereka ada di kontrakan yang nyatanya di desa tersebut begitu padat penduduk.

Mereka mulai menggedor-gedor pintu kontrakan Yuda dengan geram.

Lelaki dan wanita itu terperanjat. Aisyah pun menangis kencang karena terkejut.

"Buka pintunya! Pasti kalian sedang mesum kan di dalam?!"

Laki-laki itu sigap memakai pakaiannya. Begitu pula dengan Fadila. Dia mulai ketakutan.

"Mas, bagaimana ini?!"

"Aku juga gak tahu!" Laki-laki itu merasa frustasi. Terlebih ia juga mendengar Aisyah menangis.

"Woy! cepat buka pintunya!" Mereka mulai beringas. Kini bukan cuma pintu yang digedor-gedor dengan keras, tetapi juga jendela. Handel pintu pun dipaksa untuk terbuka.

Kemarahan mereka semakin menjadi. Mereka yakin wanita yang ada di dalam adalah Fadila. Dugaan mereka diperkuat dengan adanya sandal jepit milik gadis tersebut.

"Fadila! Buka pintunya. Kalian berdua jangan mengotori kampung kami!"

"Sudah! Kita dobrak saja pintunya," seru Santo yang tak sabar lagi. Mereka sudah menganggu waktu istirahatnya.

Brak! Pintu berwarna coklat tua itu didobrak. Mereka masih sedang berusaha memakai pakaiannya masing-masing.

"Apa-apaan ini?! Beraninya kalian berdua mesum di kontrakan!" sentak Santo yang menjadi pemimpin para pemuda beserta warga.

Mereka berdua pun gelagapan dan tak bisa mengelak lagi.

Fadila tidak menyangka akhirnya akan seperti ini.

Para pemuda itu langsung menghajar Yuda. Fadilla histeris. Dia dijambak ibu-ibu yang menjadi warga di desa itu. Mereka kesal melihat kelakuan kedua manusia tersebut.

Tak lama kemudian pak RT datang karena seseorang melapor tentang kejadian tersebut. Pak RT tidak ingin ada warganya yang main hakim sendiri.

"Berhenti kalian!"

"Jangan suka main hakim sendiri."

Mereka pun akhirnya dibawa ke rumah pak RT. Mereka dinikahkan saat itu juga.

Yuda pasrah menerima pernikahan itu tanpa melakukan pembelaan terhadap diri sendiri. Karena dia menyadari seharusnya laki-laki itu melepaskan pelukan Fadilla bukannya malah memilih untuk menidurinya.

Meskipun sebenarnya ia sangat merasa heran kenapa tiba-tiba dirinya begitu sangat menginginkan hal tersebut, tetapi dia beranggapan mungkin karena dia sedang merindukan Ambar.

Laki-laki itu merasa malu pada warga sekitar.

Kini mereka sudah resmi menjadi suami istri.

"Aku minta maaf karena telah melakukan hal tersebut padamu, Fadila."

"Tidak apa-apa, Mas. Aku juga salah dalam hal ini."

"Aku tidak bisa menahan diri."

"Maafkan aku, Mas Yuda."

Wanita itu memeluk Yuda. Dia sangat bahagia karena akhirnya rencananya untuk menjebak Yuda berhasil. Meskipun harus menanggung malu akibat penggerebekan tersebut.

Wanita itu sangat perhatian pada Yuda. Malam ini mereka menghabiskan waktu bersama-sama sebagai pasangan yang halal.

Mereka juga sama-sama bangun saat Asiyah menangis di tengah malam. Fadilla mengganti popok untuk Aisyah sementara Yuda menyiapkan susu formula.

Esoknya seperti biasa Yuda bangun saat adzan berkumandang lalu dia mengajak Fadilla untuk salat bersama.

Sebenarnya wanita itu tidak pernah melaksanakan salat. Itu semua dia lakukan demi Yuda. Dia pun akhirnya bangkit lalu mengguyur tubuhnya.

Setelah sholat berjamaah Yuda dan Fadila mengerjakan pekerjaan rumah bersama-sama. Jika Yuda mencuci piring maka Fadila mencuci pakaian dan setelah itu Yuda yang menjemurnya. Kebiasaan itu sudah Yuda lakukan semenjak menikah dengan Halimah.

Fadila melanjutkan dengan membereskan rumah sementara itu Yuda mengurusi Aisyah.

Selesai sarapan Yuda pun pergi ke tempat kerja dengan mengendarai motornya.

Sesampainya di sana Yuda diantarkan untuk menemui Bos pemilik Swalayan tersebut di ruangannya. Lalu wanita cantik itu menunjukkan pada Yuda tentang pekerjaan apa saja yang harus dilakukan.

Sebagai seorang karyawan baru, awalnya Yuda merasa bingung. Namun, banyak karyawan lain yang membantu mengajarinya atas perintah Laras sehingga dia pun begitu cepat mengerti. Dia juga cepat beradaptasi dengan para karyawan lain.

Tidak biasanya Laras menunjukkan apa-apa saja yang harus dikerjakan seorang karyawan secara langsung. Wanita itu begitu tertarik saat pertama kali melihat laki-

laki tersebut datang ke swalayannya untuk menanyakan lowongan pekerjaan.

Dia bahkan menghampiri Yuda saat seorang satpam mengatakan tidak ada lowongan di sana.

Wanita itu begitu terpaku melihat ketampanan Yuda. Tanpa pikir panjang dia pun langsung menerimanya dan mengatakan agar Yuda kembali esok harinya.

"Bagaimana Yuda? Apa kamu mengalami kesulitan?" tanyanya pada Yuda yang tengah menata barang-barang di gudang.

"Tidak, Bu Laras. Saya sama sekali tidak merasa kesulitan. Terima kasih telah menerima saya bekerja di sini. Mereka semua mengajari saya dengan baik."

"Baiklah, kalau gitu. Jika ada hal yang tidak kamu mengerti, jangan sungkan bertanya. Oke?"

"Iya. Terima kasih banyak, Bu." Laras tersenyum.

Wanita itupun lalu pergi meninggalkan Yuda. Seorang laki-laki yang merupakan salah satu karyawan mendekati Yuda.

"Sepertinya, Bos kita menyukai kamu, Yud," ucapnya sambil menepuk bahu laki-laki itu.

Yuda terkekeh.

"Kamu bercanda. Tidak mungkin wanita secantik dia menyukaiku. Apalagi dia adalah seorang Bos."

"Tapi bisa saja loh. Soalnya dia berbeda dalam memperlakukan kamu."

"Maksud kamu? Apa bedanya?" Laki-laki itu menautkan kedua alisnya.

"Ini untuk yang pertama kalinya selama aku bekerja lima tahun di sini melihat Bos kita menunjukkan pekerjaan pada karyawan baru secara langsung."

"Benarkah begitu? Tapi aku merasa biasa saja."

"Iya, benar. Biasanya yang akan melakukan itu adalah pak Roby yang tadi mengantarkan kamu ke ruangannya."

"Sudahlah. Enggak usah mikirin yang aneh-aneh. Lebih baik kita kembali bekerja."

Hari pertama Yuda bekerja dia sudah memiliki teman baik yang bernama Dani. Yaitu seorang laki-laki single yang seusia dengannya.

Mereka pun tampak akrab. Dani mengajari Yuda banyak hal mulai dari menata barang-barang sampai mengingat nama-namanya.

Di dalam kontrakkan, Fadila sedang tertawa cekikikan sembari menonton video lucu di YouTube.

Semanjak Yuda pergi dari pagi sampai siang bayi Aisyah masih belum bangun juga.

Wanita itu begitu licik. Dia tidak mau kesulitan menjaga bayi orang.

Dia bersikap baik di depan Yuda karena ingin mendapatkan hatinya.

Hari demi hari berlalu. Yuda pun sedikit demi sedikit bisa membuka hati untuk menerima Fadila meskipun dia belum bisa mencintai wanita itu.

Di swalayan Yuda pun mengerjakan pekerjaan dengan baik bersama dengan Dani.

Laras melihat perkembangan pekerjaan Yuda dengan senang.

Wanita itu berharap bisa lebih dekat dengan karyawannya itu. Meskipun dia tahu Yuda telah beristri dan memiliki satu orang anak yang masih bayi.

Setiap hari wanita itu mencuri pandang ke arahnya ketika laki-laki itu tengah sibuk bekerja. Bahkan dia tidak segan-segan untuk menyapa laki-laki tersebut di depan banyak karyawan. Meskipun Yuda merasa sungkan karena merasa dibedakan. Tetapi, dia tidak mungkin melarang atasannya tersebut datang untuk menemuinya.

Bisik-bisik pun mulai santer terdengar dari para karyawan tentang kedekatan Yuda dan atasannya. Dari mereka ada yang mendoakan, tetapi banyak juga yang mencibir. Karena bagaimanapun hati manusia tidaklah sama. Banyak yang iri melihat Yuda yang seperti diistimewakan oleh Bos mereka.

Namun, mereka juga tidak bisa berbuat apa-apa karena bos berhak melakukan apa saja terhadap karyawannya.

Semuanya pun berjalan seperti biasanya.

Sampai suatu malam saat Yuda terbangun karena mendengar Aisyah menangis. Dia tidak mendapati istrinya itu ada di sampingnya.

Laki-laki itu pun berpikir mungkin Fadila sedang ada di kamar mandi.

Dia bangkit hendak membuatkan susu formula.

Namun, alangkah terkejutnya ia saat melihat istrinya yang berada di dapur itu sedang memasukkan sesuatu ke susu formula Aisyah. Yuda pun mulai berpikiran buruk pada wanita itu.

"Apa yang telah kamu lakukan Fadila?!"

Wanita itu tersentak kaget sehingga membuat kemasan obat itu terjatuh ke lantai.

Yuda memungutnya kemudian membacanya.

Matanya membelalak mengetahui obat tersebut.

Wajah Yuda memerah. Dia sangat marah.

Itu adalah obat ....

KEJANG-KEJANG
BAB 20

Obat tidur.

Wanita itu lupa tidak memberikan obat tersebut pada sore harinya sehingga membuat Aisyah terbangun tengah malam. Biasanya sebelum Yuda pulang, Fadila akan mencampurkan obat itu agar Aisyah tidak bangun tengah malam serta tidak menggangu kemesraan mereka.

"Beraninya kamu!" Laki-laki itu menampar wajah Fadila dengan kencang hingga dia terjatuh serta sudut bibirnya mengeluarkan darah segar.

Wanita itu menangis. Dia takut Yuda akan melakukan hal yang tidak diinginkan.

Obat itu sama seperti yang sering diminum oleh Ambar.

"Jadi ini yang kau lakukan terhadap anakku selama ini, hah?!" tunjuk Yuda penuh emosi pada wanita yang duduk bersimpuh di hadapannya kini.

Para tetangga pun sampai terbangun mendengar bentakan Yuda. Apalagi yang ada di samping dan depan. Naasnya malam itu Ibunya Fadila sedang tidak ada di

kontrakan. Beliau sedang berkunjung ke rumah saudaranya di kampung.

"A--ku minta maaf Mas Yuda," lirihnya. Fadila gemetar. Tak pernah selama ini dia mendengar Yuda membentak Halimah.

"I--tu cuma vitamin, Mas," elaknya.

"Apa katamu?! Vitamin? Kau pikir aku tak tahu itu adalah obat tidur?! Pantas saja selama ini Aisyah jarang bangun ketika malam. Jadi ini penyebabnya. Kau mau membunuhnya, hah?!" Laki-laki itu mencengkram kuat dagu Fadila.

Wanita itu menggeleng sambil menangis ketakutan. Yuda tidak terima terhadap apa yang telah dilakukan Fadila pada Aisyah. Mereka yang mendengar suara lantang Yuda serta tangisan Fadila pun tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka masih menunggu dan jika terjadi sesuatu mereka akan mendobrak pintu kontrakan Yuda.

Fadila tidak kehilangan akal. Dia lalu memeluk kedua kaki Yuda.

"Aku sangat minta maaf, Mas Yuda. Aku janji aku tidak akan melakukannya lagi. A--aku cuma kasihan padamu. Aku cuma tidak mau kamu terbangun ketika malam hari. Aku ingin, Mas istirahat yang cukup."

"Dia itu adalah anakku! Wajar saja jika aku menghawatirkannya kalau dia terbangun tengah malam dan aku tidak mengapa walaupun harus bangun untuk

mengganti popok ataupun memberikan dia susu formula."

"Aku tahu, Mas. Aku salah. Aku janji aku tidak akan pernah melakukan ini lagi, Mas. Aku mohon maafkan aku," ucapnya sambil terisak-isak.

"Kalau sampai sekali lagi aku melihatmu berbuat seperti itu. Aku akan menceraikanmu!" tegasnya yang langsung membuat Fadila mendongak.

"Jangan, Mas. Aku mohon jangan. Aku sama sekali tak bermaksud apa-apa," dustanya.

Akhirnya Yuda pun luluh dengan pertimbangan selama ini Fadila memang selalu berbuat baik dalam penglihatannya dan juga di tubuh Aisyah pun tidak ditemukan tanda-tanda kekerasan fisik. Itu artinya alasannya masuk akal. Hanya saja caranya yang salah, pikirnya.

Yuda tidak tahu kalau Fadila hanya berdusta dan berpura-pura.

Wanita itu tidak menyia-nyiakan kesempatan. Begitu melihat Yuda luluh. Dia pun merayu Yuda untuk melakukan hubungan suami-istri agar Yuda melupakan masalah tadi.

Setelah kejadian malam itu Ambar dan Felix pun makan siang bersama.

Setelah hari itu Felix semakin gencar mendekatinya.

Laki-laki itu selalu datang setiap pagi untuk menjemput Ambar kemudian mengantarnya ke lokasi pemotretan.

Terkadang laki-laki itu juga jika sedang tidak lembur akan menjemput Ambar jika wanita cantik itu telah selesai melakukan pemotretan.

Sedangkan jika hari libur dia akan menghabiskan waktu seharian bersama Ambar. Dari mulai makan siang bersama lalu pergi ke butik bahkan sampai makan malam.

Raja yang mengetahui tentang kedekatan mereka pun hanya diam saja. Kini Ambar dan Raja juga sudah resmi bercerai.

Ambar bukan tanpa alasan menerima perlakuan baik dari Felix. Itu karena mantan adik ipar tersebut sudah menolongnya dari ancaman dokter Vera yang akan melaporkannya ke polisi.

Ambar sama sekali tidak diberikan kesempatan oleh Felix untuk mendekati Raja.

Ambar ingin sekali mengatakan semuanya. Namun, sayang sekali nomornya telah diblokir oleh Raja.

Sekarang Raja juga sedang tidak berada di Indonesia. Ambar pikir mungkin laki-laki itu sedang menenangkan dirinya ke luar negeri.

Felix sudah menyatakan cintanya pada wanita itu. Namun, Ambar masih diam ambigu.

Alasannya selain karena dia belum selesai masa iddah. Wanita itu belum ingin menjawab karena sebenarnya Ambar masih berharap jika hubungannya dan Raja masih bisa diperbaiki. Wanita itu tentu belum tahu jika Raja akan menikah dengan dokter Vera. Bagi dokter Vera dan Rasty melihat kedekatan Felix bersama Ambar itu adalah hal yang bagus. Mereka sengaja bungkam untuk saat ini karena tidak mau jika sampai Ambar mengacaukan rencana pernikahan dokter Vera dan Raja.

Ambar menikmati kembali hidupnya sebagai seorang model. Wanita itu menyukai saat dirinya disorot kamera. Apalagi saat melihat gambar-gambar dirinya yang sangat memukau. Wanita itu terlihat cantik sempurna.

Dia suka jika dirinya dipuji-puji.

Bukan hanya sebagai model. Kini dirinya juga menjadi seorang bintang iklan. Banyak perusahaan yang menawarkan kerjasama dengannya.

Butiknya pun semakin berkembang pesat.

Tak hanya di dunia nyata. Kini dia telah memasarkan hasil produksi rumah jahitnya itu lewat dunia maya. Selain di aplikasi biru, ada juga di aplikasi bergambar kamera serta tersebar di berbagai market place online.

Untuk sejenak Ambar melupakan kemelut cinta di hatinya. Jika Raja sudah kembali ke Indonesia. Wanita itu pasti akan menjelaskan semuanya. Ambar dengan sabar menanti kedatangan Raja pulang ke Indonesia. Wanita itu ingin melihat reaksi laki-laki itu setelah tahu kebohongan

dokter Vera. Beruntung dia mempunyai rekaman percakapan antara dokter Vera dan mantan mertuanya. Felix pun sengaja tidak dia beritahu. Wanita itu tahu Felix sangat terobsesi padanya. Jadi dia sangat tahu Felix tak akan membiarkan Raja tahu tentang rekaman tersebut . Tak hanya kontak yang diblokir oleh Raja. Bahkan semua sosia media yang dia punya telah diblokir. Wanita itu menyadari betapa kecewanya Raja akibat perbuatannya. Laki-laki itu pasti sangat terluka, pikirnya.

Di apartemennya kini dia tengah melihat bulan yang bersinar terang serta bintang yang bertaburan.

Wanita itu sangat merindukan masa-masa ketika berada di samping Raja.

"Kamu sedang apa di sana, Mas Raja? Apa kamu juga selalu melihat bulan dan bintang hingga kini? Ataukah kamu sudah melupakan kebiasaan itu?" gumamnya.

"Mengapa semua sosial mediaku harus kamu blokir juga? Padahal aku ingin memberitahukan semuanya."

"Semoga kamu baik-baik saja, Mas Raja."

"Aku berharap kamu selalu makan tepat waktu."

Wanita itu menangis sesenggukan.

Semilir angin yang dia rasakan berharap akan membawa rasa rindunya pada seseorang yang jauh di sana. Jam menunjukkan pukul dua belas malam. Ambar pun bersiap tidur.

Di London kini baru jam enam sore. Raja baru pulang dari kantor. Laki-laki itu gegas membersihkan diri lalu melanjutkannya dengan bersantai sebelum akhirnya makan malam pada jam delapan. Setelah itu laki-laki itupun melanjutkan pekerjaan.

Raja sedang termangu menatap layar komputernya.

Saat ini dia sedang tidak fokus bekerja.

Tiba-tiba saja pikirannya teringat pada sosok Ambar, seseorang yang masih sangat dia cinta.

"Kenapa cinta dan benci ini harus hadir bersamaan?"

"Aku membenci dia tapi kenapa aku masih selalu merindukannya?"

"Namun, tetap saja Aku jijik saat mengingat tubuhnya telah dijamah orang lain!"

Laki-laki yang memakai kaus berwarna putih dengan celana training warna abu-abu itu mengusap wajahnya kasar kemudian menutup laptopnya. Dia menuju pembaringan.

Laki-laki itu bersiap tidur. Namun, waktu demi waktu berlalu matanya tak kunjung terpejam.

Dia sedang terbayang-bayang senyum manis Ambar.

Laki-laki itu sangat suka ketika melihat rambut panjang wanita itu meliuk-liuk ketika diterpa angin.

Pada saat itu Raja bak sedang melihat bidadari yang baru turun dari kayangan.

"Ah sial!" Dia mendengus kesal.

"Kenapa aku tidak bisa melupakannya?! Padahal sudah jelas-jelas wanita itu sudah menduakanku."

Laki-laki itu gelisah. Dia memiringkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan, telentang bahkan sampai menelungkup, tetapi tetap saja matanya itu tak mau terpejam.

Ia merasa frustasi. Obat satu-satunya adalah dengan mendengar suara Ambar.

Akan tetapi, dia gengsi. Dia tidak mungkin mengubungi wanita itu karena sudah memblokir semua kontak dan sosial media miliknya.

Pada akhirnya karena dia masih belum bisa tidur juga padahal waktu sudah menunjukkan pukul 2 dinihari, laki-laki itupun memutuskan untuk mencari gambar wanita tersebut di google. Dia mengetik sebuah nama Ambar Ketawang. Nama asli wanita yang pernah menjadi istrinya.

Setelah itu melakukan pencarian. Munculah foto Ambar dengan berbagai pose.

Laki-laki itu mengembangkan senyumnya kala melihat foto-foto tersebut.

Ada foto yang mengenakan pakaian serba hitam yang dipadukan dengan topi dan sepatu yang berwarna hitam bahkan lipstiknya pun berwarna hitam dengan rambut panjangnya yang tergerai indah. Dia sedang duduk di kursi berwarna hitam juga dengan gaya khas seorang model.

Ada juga ketika wanita itu berdiri, mengenakan gaun berwarna keemasan dengan tas, jam tangan serta high heels dengan warna senada. Ia semakin cantik dengan rambutnya yang bergelombang.

Raja mengusap-usap wajah cantik itu kemudian mencium gambar tersebut. Dia bahagia bisa mengobati kerinduannya. Akhirnya dia pun tertidur sembari menyimpan ponsel tersebut di pelukannya seolah-olah membayangkan ia sedang memeluk Ambar. Tak terasa bulir bening mengalir dari sudut matanya.

Setelah kejadian waktu itu Fadila kapok memberikan obat tidur untuk Aisyah malam-malam. Dia membiarkan bayi itu sering terbangun tengah malam dan berpura-pura dengan senang hati membantu Yuda mengurusnya. Tetapi jika siang hari dia tetap memberikannya karena dia tidak suka bayi. Dia tidak suka tangisan Aisyah. Dia ingin bersantai ria.

Setiap sore hari Ibunya Fadila ketika pulang dari bekerja mencuci gosok di rumah orang-orang kaya berkunjung ke kontrakan.

Bu Ani sangat menyayangi putri semata wayangnya itu. Dulu suaminya telah meninggal ketika putrinya itu masih bayi. Itu sebabnya dia juga menyayangi Aisyah bahkan sudah menganggapnya seperti cucu kandungnya

sendiri. Karena kisah hidupnya dan Yuda mirip. Namun, Bu Ani tidak tahu tentang obat tidur yang seringkali diberikan anaknya pada Aisyah.

Siang itu setelah Fadila meminumkan susu tiba-tiba saja Aisyah kejang-kejang.

Wanita itu panik luar biasa.

YUDA MEMILIH MENGAKHIRI HIDUP
BAB 21

Di lain tempat Ambar kesal karena sampai saat ini belum diketahui siapa yang telah membakar villa mewah waktu itu.

Wanita itu geram dan memarahi semua orang suruhannya.

Meski kini hubungannya dan Raja telah berakhir, tetapi Ambar tetap ingin mengetahui siapa pelakunya.

Dia merasa harus memberikan pelajaran pada orang tersebut karena telah berani-beraninya mencelakainya bahkan hampir menghilangkan nyawanya dan Yuda.

Wanita itu marah dengan ketidakbecusan orang-orang suruhannya.

Orang yang membakar villa itu sangat licin. Mereka sama sekali tidak meninggalkan jejak.

Akhirnya karena merasa sia-sia. Ambar pun memutuskan untuk menghentikan pencarian pelaku yang membakar villa.

Wanita berparas cantik itu yakin, suatu saat Tuhan akan menunjukkan siapa yang telah melakukannya meskipun dia menghentikan untuk mencari tahu siapa pelakunya.

Ambar sadar peristiwa itu merupakan bentuk teguran dari Tuhan agar dia menghentikan kegilaannya bersama Yuda. Sehingga pada akhirnya karena dia tidak mau berhenti setelah kejadian buruk yang menimpanya itu, Allah langsung menunjukkan semuanya pada Raja sehingga dia serta Yuda mengakhiri hubungan gelap mereka.

Wanita itu berjanji akan berusaha menjadi manusia yang lebih baik lagi meskipun dia belum mampu menjadi seorang muslimah sejati.

Fadila panik dan khawatir lalu bergegas membawa Aisyah ke klinik terdekat.

Fadila takut akan terjadi apa-apa dengan anaknya Yuda.

Akan habis dia oleh Yuda jika sampai laki-laki itu tahu apa penyebab Aisyah kejang-kejang.

Dengan naik ojek yang biasa mangkal tak jauh dari kontrakan, wanita itu pergi ke klinik Pelita. Sesampainya di sana wanita tersebut langsung memanggil seorang perawat dengan perasaan yang campur aduk. Lalu

seorang perawat wanita muda itu mengambil alih Aisyah dari gendongannya kemudian membawanya untuk diperiksa. Namun, naasnya begitu sampai di ruangan tersebut Aisyah menghembuskan napasnya untuk yang terakhir kali.

Wanita itu luruh, terjatuh ke lantai ketika dokter menyatakan Aisyah meninggal dunia.

"Apa yang harus aku jelaskan pada Mas Yuda? Aku takut," lirihnya. Akan tetapi, wanita itu tetap menghubungi nomor Yuda meskipun dengan tangan gemetar dia memegang ponselnya.

"Halo," ucap Yuda begitu telepon tersambung.

"Mas Yuda, pulanglah," lirihnya.

"A--ku minta maaf, Mas Yuda."

"Fadila, ada apa? Apa yang kamu katakan? Aku masih kerja sekarang."

"Kamu sakit atau Aisyah sakit?" cecar Yuda.

"Pulanglah, Mas jika kau ingin tahu."

Mendadak laki-laki itu merasakan firasat yang tidak enak. Tanpa banyak berpikir lagi Yuda pun gegas meminta izin pada atasannya untuk pulang cepat.

Laras yang melihat gerak-gerik Yuda yang keluar dengan tergesa-gesa pun merasa heran. Ada apa gerangan dengan sang karyawan.

Wanita cantik bertubuh ramping itu lalu mendekati Robby.

"Kenapa Yuda begitu tergesa-gesa?" tanyanya.

"Maaf, Bu. Yuda bilang ada urusan penting."

"Urusan penting? Urusan penting apa?"

"Yuda bilang istrinya sedang sakit dan dia harus buru-buru pulang."

Robby merasa sungkan mengucapkan hal itu karena sebagaimana dia tahu bahwa atasannya itu sangat menyukai Yuda. Laki-laki berkacamata itupun menunduk. Dia takut wanita yang ada di hadapannya itu akan marah.

"Oh begitu? ketusnya. Lalu wanita itupun kembali ke ruangannya.

"Sebegitu cintanya kah Yuda terhadap istrinya?" batinnya bermonolog. Ada rasa nyeri yang menyusup masuk ke relung hatinya. Wanita itu cemburu.

"Aku tidak boleh menyerah begitu saja. Aku pasti bisa mendapatkannya," gumamnya yang sedang duduk di kursi kebesarannya.

Sesampainya di kontrakan. Namun, Yuda tidak mendapati siapapun ada di sana.

Ia memang selalu membawa kunci cadangan. Itu memudahkan dia jika saat Yuda pulang, Fadila sedang tidak ada di kontrakan atau jika wanita itu ketiduran karena dia lembur dan pulang malam atau ketika dia pulang malam setelah bekerja sifth dua. Saat sifth satu Yuda memang sering pulang malam karena disuruh lembur oleh Laras. Yuda juga tidak menyia-nyiakan kesempatan itu karena dengan begitu gajinya pun akan

bertambah besar. Laras sengaja melakukan itu untuk mengalihkan perhatian Yuda. Dia tidak rela membayangkan kemesraan Yuda bersama istrinya.

Kemudian laki-laki itu kembali menghubungi istrinya.

Memang jarak dari Swalayan ke rumah kontrakannya itu tidak begitu jauh.

"Kamu ada di mana sekarang, Fadila?" tanyanya khawatir.

"Aku ada di kontrakan sekarang. Kenapa kalian tidak ada di sini?! Kalian ke mana?" Perasaan laki-laki itupun semakin tak menentu.

"Di sini, Mas. Di klinik Pelita."

"Di klinik?! Sebenarnya ada apa? Katakanlah! Aku sangat mencemaskan kalian berdua."

"Ke sinilah, Mas. Kamu akan tahu semuanya."

Wanita itu tidak berani berterus terang. Dia masih terus duduk termenung sembari memeluk kedua lututnya. Dia syok.

Para petugas medis pun berusaha mengorek informasi tentang kejadian sebenarnya. Mereka semua terperangah. Tak menyangka dengan apa yang telah dilakukan wanita muda itu terhadap bayi mungil tersebut.

Fadila memang sedih kehilangan Aisyah, tetapi dia lebih sedih dengan apa yang akan terjadi selanjutnya. Tentu saja Yuda pasti akan sangat murka padanya.

Tak lama kemudian Yuda pun datang. Dia memarkir kendaraannya kemudian dengan langkah cepat lelaki itu masuk ke dalam klinik tersebut lalu menatap ke seluruh ruangan. Dia melihat Fadilla sedang duduk termangu dengan air mata yang bercucuran.

Laki-laki itu cepat mendekatinya lalu memeluknya.

"Apa yang terjadi?" Laki-laki itu melerai pelukannya, menatap netra itu.

"Kamu kenapa? Apa yang terjadi? Di mana Aisyah?!"

Wanita itu menunjuk ke arah ruangan lalu laki-laki itu bangkit. Dia melihat bayi mungil itu sedang terbaring di atas ranjang klinik.

Laki-laki itu bergerak dengan cepat.

Yuda syok melihat keadaan putri semata wayangnya. Wajahnya sangat pucat dan tubuhnya dingin.

Yuda menangis.

Lelaki itu memukul ranjang rumah sakit.

Dia tidak menyangka akan secepat ini bayinya pergi meninggalkan dia untuk menyusul istrinya.

Seorang dokter muda bernama Rusdy menghampirinya.

"Kami mohon maaf karena tidak bisa menyelamatkan bayi, Anda."

"Bayi Bapak mengalami overdosis obat tidur."

"Apa?! Yuda terkejut lalu menatap wajah dokter itu.

"O--obat tidur?"

"Iya, Pak. Istri, Bapak sendiri yang mengatakan jika bayi Anda mengalami kejang-kejang setelah meminum susu formula yang dicampur dengan obat tidur."

"Fadila!" geramnya. Rahang laki-laki mengeras. Yuda langsung menuju ke arah Fadila lalu mencekik wanita itu dengan sekuat tenaga. Para tenaga medis pun berusaha melerainya.

"Sabar, Pak. Sabar. Lebih baik Bapak selesaikan ini di kantor Kepolisian."

Laki-laki itu lalu melepaskan cekikan setelah dokter meyakinkannya bahwa sebentar lagi polisi akan datang untuk menjemput istrinya.

"Apa salah Aisyah padamu, Fadila?! Kenapa kamu membunuhnya?!"

"Jika kau tidak menyukainya lalu untuk apa kamu ingin mengasuhnya, hah?! Apa itu karena kau hanya menginginkan aku, begitu?!" teriaknya yang langsung menjadi pusat perhatian semua orang yang ada di klinik tersebut.

Dada bidangnya kembang kempis menahan amarah.

"Wanita sialan! Kau tidak punya hati nurani!" makinya menunjuk-nunjuk ke arah wanita yang sedang menunduk itu.

"Kelakuanmu bahkan lebih buruk dari seekor binatang! Kamu tidak pantas menjadi seorang manusia!" kecamnya pada wanita yang sedang menangis sesenggukan itu.

Laki-laki itu meraung sejadi-jadinya. Dia merasa telah gagal untuk menjaga Aisyah dengan sebaik-baiknya. Dia merasa bodoh karena terlalu percaya kalau Fadilla tidak akan mengulangi apa yang telah dilakukannya waktu lalu. Wanita itu berkali-kali meminta maaf.

Kalau saja tidak ada dokter. Yuda pasti sudah membunuhnya

Tak berselang lama kemudian mobil polisi pun datang lalu membawa Fadilla.

Wanita itu diam saja. Dia dibawa tanpa perlawanan.

Setelah itu, Yuda membawa jenazah anaknya pulang.

Dia menolak jenazah anaknya diautopsi. Dia ingin langsung menguburkan jenazah Aisyah di samping makam ibunya.

Bu Ani meminta maaf pada Yuda yang sebesar-besarnya. Dia tidak menyangka bahwa selama ini anaknya sudah berbuat kejam terhadap putrinya Yuda.

Wanita paruh baya itu sangat kecewa dengan sikap dan perilaku anaknya karena wanita itu tidak memiliki rasa belas kasih terhadap Aisyah. Padahal Bu Ani saja menganggap Aisyah sudah seperti cucu kandungnya sendiri.

Bu Ani menampar wajah Fadila berulang kali saat dia menemuinya di kantor polisi. Wanita itu menangis histeris. Fadila meminta maaf kepada Ibunya karena sudah melukai hatinya.

"Selama ini Ibu tidak pernah mengajarkan kamu untuk berlaku kasar, Fadila! Kenapa kamu jadi seperti ini, Nak. Apa salah bayi itu padamu? Dia bayi yang tidak berdosa. Dia bahkan tidak tahu apa-apa! Apa yang telah kamu lakukan padanya!"

"Maafkan Fadila, Bu. Fadila hilap. Fadila benar-benar minta maaf karena sudah mengecewakan, Ibu."

"Kamu harusnya bukan minta maaf pada, Ibu, tapi sama Yuda!" Kata wanita paruh baya itu lalu meninggalkan Fadila bersama penyesalannya.

Bu Ani ikhlas jika anaknya itu harus mempertanggungjawabkan perbuatannya karena wanita itu memang sudah keterlaluan. Meskipun satu sisi keibuannya, wanita itu tidak tega melihat anak satu-satunya yang sudah ia besarkan dengan susah payah serta kasih sayang yang berlimpah kini harus mendekam di penjara.

Laras yang menerima kabar tersebut dari Dani lalu menemui Yuda di kontrakannya.

Wanita itu akan menggunakan kesempatan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Dia menghibur Yuda dengan mengatakan bahwa anaknya sudah bahagia bersama Ibunya di surga. Wanita itu juga memberikan santunan untuk pemakaman anaknya.

Yuda juga diberikan kebebasan. Terserah kapan saja dia mau kembali bekerja. Jika memang sudah siap untuk bekerja maka pintu swalayan terbuka lebar untuknya.

Tiap malam Yuda hanya termenung, menatap ke sekeliling ruangan lalu menangis meratapi nasibnya. Tak ada lagi gairah untuk menjalani kehidupan. Baju dan piring kotor dibiarkan menumpuk. Sampah berserakan di setiap sudut ruangan. Di meja ruang tamu, di kamar dan di dapur. Rumah sangat berantakan. Lelaki itu benar-benar telah kehilangan semangat hidupnya.

Laki-laki itu merasa hidupnya telah hancur.

Dia merasa tidak ada gunanya lagi untuk hidup.

Yuda meraih silet yang ada di laci nakas lalu melukai pergelangan tangannya, tepat diurat nadinya.

KEPERGIAN YUDA
BAB 22

Malam ini Laras berniat untuk mengunjungi Yuda serta memastikan keadaannya baik-baik saja.

Wanita itu khawatir karena sudah dua Minggu semenjak kepergian anaknya laki-laki itu masih belum juga menampakkan batang hidungnya di swalayan.

Wanita yang memakai setelan blazer berwarna putih itu mampir untuk sekedar membeli buah-buahan segar.

Jantungnya begitu deg-degan karena akan bertemu dengan orang yang disayang.

Setelah membayar wanita itu langsung tancap gas menuju kontrakan Yuda.

Sesampainya di depan tempat kontrakan Yuda, wanita itu lantas turun dari mobilnya sembari menenteng tas dan membawa parsel yang yang ia beli barusan.

Wanita itu ragu Yuda ada di dalam atau tidak.

Laras mengetuk pintu, tapi tidak ada yang membukanya.

Wanita itu memberanikan diri untuk masuk ke dalam karena pintu tidak dikunci.

Wanita itu terperangah melihat keadaan rumah kontrakan Yuda.

"Ya ampun! Kenapa berantakan sekali?!"

"Yuda!" panggilnya.

"Apa kamu ada di dalam?!"

Tidak ada sahutan.

Perasaan Laras semakin tak karuan.

Wanita itu berjalan sembari berjingkat agar tidak menginjak kaca pecah yang berserakan. Itu adalah Figura foto pernikahannya dengan Fadila yang hanya memakai pakaian kemeja putih dan celana hitam. Laki-laki itu membantingnya ke lantai.

Laras mengetuk pintu kamar dengan hati-hati. Namun, tetap saja tak ada jawaban. Wanita itu semakin gusar kemudian perlahan dia membuka pintu kamar Yuda.

"Aaa!" pekiknya. Buah yang ada di tangannya langsung terjatuh. Laras begitu terkejut melihat Yuda dalam keadaan tangannya bersimbah darah. Tak membuang waktu lagi wanita itu sigap melepaskan syal berwarna putih bermotif bunga yang melilit di lehernya kemudian mengikatkannya ke tangan Yuda agar darahnya berhenti mengalir.

Dia keluar dari kamar Yuda lalu berteriak minta tolong. Para tetangga kontrakan yang mendengarnya langsung berkerumun kemudian mengikuti langkah kaki Laras. Mereka semua terkejut bukan main lalu membopong Yuda ke dalam mobil. Laras gegas membawanya ke rumah sakit.

"Tuhan! Tolong selamatkan dia."

"Yuda, kenapa kamu sebodoh itu! Ada aku jika kau butuh tempat cerita!"

Wanita itu terus menyayangkan keputusan Yuda yang melakukan percobaan bunuh diri.

Sesampainya di rumah sakit, Laras memanggil suster. Mereka pun datang dengan membawa brankar kemudian membawa Yuda ke ruang UGD.

Laras menunggu dengan cemas.

Wanita itu kemudian duduk sembari menangis.

"Seberat itukah penderitaanmu sehingga kau memutuskan untuk mengakhiri hidupmu, Yuda?"

"Bunuh diri bukanlah jalan keluar."

"Kau tahu, banyak orang yang hidupnya lebih menderita darimu." Wanita itu terus bermonolog sendiri sembari tergugu.

Tak lama kemudian dokter keluar dari ruangan.

"Dokter, bagaimana keadaan Yuda?!"

"Alhamdulillah dia bisa diselamatkan. Beruntung, Ibu tidak telat membawanya ke rumah sakit."

"Alhamdulillah, syukurlah. Terima kasih ya Allah."

"Kalau begitu, saya permisi dulu."

"Baik, terima kasih banyak, Dokter."

"Sama-sama," jawab dokter muda yang bernama Samuel itu.

Dokter pun pergi. Yuda juga akan dipindahkan ke ruang VVIP.

Laras tidak pulang ke rumah. Wanita itu takut jika Yuda akan kembali berbuat nekad.

Laras tidur di sofa.

Pagi menyapa. Matahari sudah memancarkan sinar kemilaunya.

Laras bangkit lalu membuka tirai jendela agar cahaya masuk ke dalam ruangan.

Wanita itu tersenyum menatap wajah tampan Yuda.

Mungkin laki-laki itu blasteran, pikirnya.

Karena wajahnya tampan bak artis Korea.

Perlahan-lahan Yuda membuka matanya.

Laras senang sekali. Dia menghampiri Yuda.

"Yuda, syukurlah kamu sudah bangun," ucapnya seraya mengembangkan senyumnya.

"Bu, Laras?"

"Kenapa bisa ada di sini?"

"Aku semalam memang ada di sini."

"Kamu jahat Yuda. Kenapa kamu melakukan itu?!"

"Kau tahu. Bunuh diri itu dosa. Ganjarannya adalah neraka. Kalau kamu mati seperti itu. Bagaimana kamu bisa bertemu dengan istri dan anakmu?!" Laras marah sekali. Mata laki-laki itu mulai berkaca-kaca. Ia menyadari kesalahannya.

Ia gelap mata. Tak seharusnya menjadikan bunuh diri sebagai jalan keluar.

Laki-laki itu telah teperdaya godaan setan.

Laras ikutan menangis lalu mengusap dengan lembut air mata Yuda.

"Ada aku, Yuda. Ada aku," lirihnya.

"Ceritalah padaku, aku akan mendengarkanmu. Jangan menelan kesedihanmu sendirian."

Wanita itu repleks memeluk Yuda, membenamkan wajahnya di dada bidang milik lelaki itu.

Beberapa hari kemudian ....

Ambar sangat terkejut melihat keadaan Yuda yang kacau balau saat Ambar melajukan kendaraannya untuk pulang setelah melakukan pemotretan. Dia tak sengaja melihat laki-laki itu di jalan raya sedang berjalan tanpa arah.

"Yuda! Benarkah itu dia? Kenapa laki-laki itu terlihat sangat berantakan sekali. Dia tidak seperti Yuda yang selama ini aku kenal. Ada apa dengannya?!"

Dulu tubuh lelaki itu selalu rapi dan wangi.

Wanita itu pun menepikan mobilnya.

Kemudian Ambar turun, mengejar laki-laki itu.

"Yuda!" Laki-laki itu tak berhenti. Dia tetap berjalan.

Ambar berlari lalu menghentikan langkah Yuda dengan berdiri di hadapannya.

"Apa yang terjadi padamu?!"

Laki-laki itu masih diam saja.

"Ikutlah denganku!" Yuda masih tetap bergeming.

Ambar meraih tangannya, membawanya masuk ke dalam mobil.

Wanita itu lalu melajukan kemudi.

Ambar tidak percaya dengan apa yang telah dia lihat. Yuda depresi.

Wanita itu kemudian berhenti di sebuah taman. Mereka tidak turun melainkan tetap di dalam mobil.

"Jelaskan padaku. Apa yang terjadi padamu sebenarnya?"

Yuda membalas tatapan mata itu. Dua buah manik mata yang pernah menumbuhkan rasa cinta dalam hatinya.

"Anak saya, Nyonya. Anak saya meninggal dunia," lirih Yuda.

Saking terkejutnya Ambar menutup mulut dengan kedua tangannya.

"Apa?! Bagaimana bisa? Apa yang terjadi?"

"Seseorang telah membunuhnya," lirihnya dengan tatapan kosong dan air mata yang mulai menggenang di pelupuk mata.

"Oh, Tuhan. Bagaimana bisa seseorang melakukan hal seburuk itu? Siapa yang telah melakukannya?"

"Dia wanita jahat yang pura-pura baik di depanku, istriku."

"Apa, istrimu?! Jadi kamu sudah menikah?"

"Ya."

"Lalu bagaimana dengan dia sekarang?"

"Wanita itu sedang mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dia di penjara."

"Ya, Tuhan. Kenapa ada manusia setega itu? Aku yang sangat ingin memiliki anak. Namun, belum juga memilikinya. kenapa dia harus membunuhnya. Seharusnya dia menjaganya dan menganggapnya seperti anaknya sendiri." Wanita itu sangat geram mendengar penuturan Yuda. Ambar merasa sedih mendengar apa yang telah dialami oleh laki-laki yang ada di sampingnya kini. Dia jadi teringat kembali bagaimana dirinya dan Raja yang sangat menginginkan memiliki seorang putra. Tak terasa air mata itu menetes membasahi pipi mulusnya.

"Aku minta maaf, Yuda. Aku sangat emosi mendengarnya. Jujur saja aku sangat menyayangkan hal ini bisa sampai terjadi."

"Lalu kamu mau kemana? Kenapa kamu berjalan seperti tanpa arah tujuan?"

Laki-laki itu lagi-lagi hanya diam.

Ambar mengerti laki-laki itu sedang frustasi. Wanita itu kembali melajukan kemudi menuju ke apartemennya.

"Masuklah dan istirahatlah. Aku akan membuatkan makanan untukmu," ucap Ambar mempersilahkan Yuda masuk setelah ia membuka pintu apartemennya.

Wanita itu menyiapkan teh dan camilan untuk Yuda sembari menunggu ia memasak.

"Minumlah dulu ini. Aku tahu kau pasti lapar 'kan?" ujarnya sembari meletakkan cangkir tersebut ke meja bersamaan dengan biskuit cokelat.

Laki-laki itu menangkap netra Ambar. Dia menemukan ketulusan di sana. Hatinya terasa terasa lebih hangat kini.

Wanita itu kembali melanjutkan aktivitasnya.

Ambar bergegas kembali ke dapur lalu melihat isi kulkas dan mengambil bahan-bahan untuk membuat sup ayam dan rolade daging serta telur balado.

Dia menanak nasi terlebih dahulu sebelum masak. Selesai masak sembari menunggu nasi matang wanita itupun membuat puding coklat.

Walau bagaimanapun wanita itu tidak tega melihat keadaan Yuda. Apalagi Yuda sama seperti dia. Sama-sama sudah tidak memiliki orang tua.

Akhirnya masakan pun matang.

Ambar sudah menatanya di meja makan.

"Ayo kita makan, Yuda," ajaknya.

Saat mereka tengah makan malam bersama. Tiba-tiba pintu apartemen diketuk.

Wanita itu gegas membukakan pintu. Dia sangat terkejut, ternyata itu adalah Felix.

"Kenapa kamu begitu gugup? Apa sedang ada tamu?"

Ambar menghela napas panjang.

"Itu bukan tamu. Itu yuda. Masuklah." Ambar memberi jalan untuk Felix masuk.

"Apa? Yuda?"

"Iya. Kamu jangan salah paham dulu. Aku bertemu dengannya di jalan. Dia sedang frustasi karena baru kehilangan anaknya."

"Benarkah itu?! Kasihan sekali dia."

"Tapi Ambar, apa kamu tidak takut?"

"Takut?"

"Maksudnya?" Wanita itu mengerutkan keningnya.

"Bukankah Raja akan sangat benci jika tahu kalian bersama?"

"Tapi Raja kan tidak ada di sini. Lagi pula aku tidak ada hubungan apa-apa dengannya. Aku cuma kasihan melihatnya. Sudah itu saja. Bisa tidak kita tidak usah membahas ini dulu," ucap Ambar dengan memelankan suaranya. Dia khawatir Yuda akan mendengarnya kemudian merasa tidak enak hati.

"Baiklah, aku minta maaf."

Laki-laki itu pun masuk lalu bergabung bersama untuk makan malam.

Selesai makan malam Ambar dan Felix mengantarkan Yuda ke kontrakannya.

Setelah kembali ke apartemen Ambar, Felix pamit pulang ke rumahnya.

"Sial! Kenapa Ambar bisa bertemu lagi dengan mantan pengawalnya alias mantan selingkuhannya itu!" Felix mendengus kesal.

"Laki-laki itu pasti sengaja mencari Ambar untuk mencari perhatian wanitaku. Karena dia tahu Ambar telah diceraikan oleh Raja."

Felix sangat geram.

"Ambar tidak boleh jatuh ke tangan siapapun kecuali jatuh ke tanganku. Tidak boleh ada lelaki yang memilikinya kecuali aku, Felix Sastrowardoyo," gumamnya sembari mengemudi.

Yuda kini sedang beristirahat. Ia merasa lebih lega karena merasa ada yang perhatian padanya. Padahal Laras juga perhatian, tapi hatinya tetap merasa gersang. Dia merasa lebih bersemangat setelah bertemu dengan Ambar. Besok laki-laki itu akan pergi bekerja.

Laki-laki itu pun mengabarkannya pada Laras. Wanita cantik itu sangat senang mendengar Yuda akan kembali bekerja di Swalayan-nya.

Yuda berusaha untuk menerima segalanya. Dia akan kembali menata hidupnya.

Laki-laki itu kini mulai berani untuk sekedar menanyakan keadaan mantan majikannya tersebut lewat sosial media. Dia bahkan mulai mengoleksi foto-foto Ambar yang ada di sosial media.

Bagi Yuda, Ambar bagaikan sebuah oase di padang pasir yang menyegarkan.

Ambar menanggapi laki-laki itu biasa saja. Dia senang bisa menghibur Yuda serta melihat keadaan Yuda sudah lebih baik daripada sebelumnya.

Yuda memperbaiki hidupnya dengan banyak beribadah. Laki-laki itu bertaubat nasuha. Semua yang terjadi mungkin adalah karma karena Yuda sudah membuat Raja kehilangan istrinya, pikir Yuda.

Saat tengah pulang dari sifth dua.

Ada sekelompok orang yang memakai pakaian serba hitam mencegat motornya kemudian menusuknya dengan membabi buta. Tubuhnya jatuh tersungkur.

Laki-laki itu menutup mata untuk selamanya setelah mengucapkan dua kalimat syahadat.

Dia meninggal dunia setelah kehilangan banyak darah.

LELAKI MESUM
BAB 23

Tubuh Yuda ditemukan keesokan harinya oleh warga setempat di sebuah kebun pisang dalam keadaan yang mengenaskan. Badannya penuh luka tusukan. Pakaian yang dikenakan pun penuh dengan lumuran darah. Wajahnya penuh luka lebam. Meskipun demikian wajahnya tetap bersinar. Bahkan Yuda meninggal dengan keadaan bibirnya menyunggingkan senyuman.

Tidak ada kartu identitas apa-apa karena dompetnya telah dirampas. Kebetulan ada tetangga kontrakannya yang lewat jalan tersebut kemudian melihat kerumunan warga lalu mendekat ke arah mereka. Santo terkejut melihat keadaan Yuda kemudian mengatakan pada warga bahwa dia mengenalnya.

Mereka pun tidak ada yang berani menyentuh jasad Yuda. Setelah pihak kepolisian datang jenazah Yuda dibawa ke rumah sakit untuk diautopsi.

Seorang tetangga di kontrakannya lantas menghubungi nomor telepon Laras.

Wanita itu memang memberikan nomor ponselnya pada Bu Ani agar jika terjadi apa-apa lagi dengan Yuda wanita paruh baya itu mengabarinya. Sebegitu

khawatirnya Laras pada Yuda setelah percobaan bunuh diri beberapa waktu lalu.

Laras terhenyak mendengar kabar kematian Yuda. Wanita itu merasakan dadanya sesak tiba-tiba. Air mata pun mulai berjatuhan dari sudut matanya.

Setelah dia berhasil menyelamatkan Yuda dari percobaan bunuh diri. Kini Yuda malah meninggal karena ada orang yang membunuhnya.

Kematian memang tidak pernah mengenal waktu, tempat dan usia.

Jika memang sudah waktunya tidak bisa diundur-undur lagi. Tak perduli apakah kau sedang dalam keadaan bahagia atau berduka. Tak perduli apakah kau sedang sehat atau sakit. Tak perduli apakah kau dalam keadaan sedang berbuat dosa atau tidak. Maka siapkanlah dengan berbuat baik sebanyak-banyaknya selama kau masih diberikan kesempatan bernapas. Karena jika kematian itu sudah datang. Tidak ada kesempatan lagi untuk kembali, yang ada hanya tinggal menyesali perbuatan diri. Di sana tempat yang mengagumkan atau mengerikan tergantung amal perbuatan yang kita kerjakan. Perbuatan baik sudah tentu mendapatkan nikmat kubur. Sedangkan perbuatan buruk sudah tentu ganjarannya adalah siksa kubur. Semoga Allah menerima segala perbuatan baik kita dalam hidup ini serta memberikan kesempatan pada kita semua untuk

meninggal dunia dalam keadaan Husnul khatimah. Aamiin.

Padahal wanita itu sudah merasa senang karena Yuda sudah kembali bekerja di Swalayan bahkan wajahnya pun kembali bersinar seperti sebelumnya.

Laras percaya itu adalah yang terbaik dari Tuhan. Wanita itu mendoakan semoga Yuda berkumpul dengan anak dan istrinya dengan bahagia.

Laras yang mengurus semuanya dengan ikhlas. Baginya mencintai adalah memberi tanpa mengharap dibalas.

Laras mengebumikannya di pemakaman di samping istri dan anaknya.

Wanita itu sungguh masih tidak percaya, bahwa Yuda kini sudah meninggal dunia.

Ambar yang sedang berselancar di dunia maya terkejut saat melihat ada orang yang menandai akun Yuda dengan menyertakan sebuah gambar makam bertabur bunga-bunga yang tanahnya masih basah. Wanita itu membelakakan mata saat melihat siapa nama yang tertera pada batu nisan tersebut.

Lalu tertulis sebuah caption, " Kamu yang tenang, ya, sahabatku. Kini kamu sudah menemui anak dan istrimu

dalam keabadian. Berbahagialah di sana. Aku di sini akan selalu mendoakan. Semoga orang yang telah membunuhmu menerima ganjaran yang setimpal. Mereka benar-benar sadis telah merampok sekaligus membunuhmu. Kau adalah teman terbaikku, Yuda." Dengan disertai emoticon menangis.

Ambar menangis histeris melihat kabar kematiannya.

"Apa?! Tidaaak!"

"Yudaaa!" Wanita itu kalut.

"Ini pasti orang suruhannya Raja! Ya, tidak salah lagi," desisnya geram sembari mengepalkan tangan. Wanita itu telah termakan omongan Felix. Dia menuduh Raja yang telah membunuh Yuda. Padahal laki-laki itu kini tengah sibuk bekerja. Bahkan dia tak tahu apa-apa. Termasuk kabar kematian Yuda. Karena lelaki itu sekarang membatasi dirinya sendiri untuk melihat sosial media. Dia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bekerja dan bekerja. Dia ingin melupakan Ambar dan kejadian waktu itu yang masih sering mengganggu pikirannya.

"Aku benci padamu, Raja!" teriak Ambar.

Ambar merasa kehilangan sosok Yuda.

Dia merasa miris mengetahui apa yang telah terjadi padanya.

Hari ini Ambar minta libur karena ingin datang ke pemakaman mantan pengawalnya tersebut. Wanita itu menangis di dekat pusara yang bertaburan bunga-bunga.

"Semoga Allah mengampuni semua dosa-dosa kamu dan diberikan kehidupan bahagia di sana," ucapnya disela isak tangisan.

Di lain tempat Felix tertawa bahagia.

"Hahaha. Akhirnya sainganku sudah tumbang!" soraknya saat melihat akun sosial media milik Yuda. Banyak sekali orang-orang yang mengucapkan bela sungkawa di akun pribadi Yuda Alendra itu.

"Itu balasan untuk orang yang berani-beraninya mendekati Ambar. Laki-laki itu bahkan mengoleksi foto-fotonya Ambar."

"Sialan! Benar-benar laki-laki tidak tahu diri!" umpatnya kesal.

"Kau tidak pantas untuk Ambar. Hanya aku yang pantas untuk wanita itu. Kamu pantasnya memang dikubur! Dasar laki-laki miskin!" makinya garam.

"Kerja bagus, Rizal! Kau akan kuberikan bonus."

Laki-laki muda itu terlihat semringah karena bosnya memberikan Amplop yang sangat tebal untuknya.

Dia bahkan diberikan izin libur untuk bersenang-senang.

"Pergilah liburan! Senangkan dirimu!" perintahnya.

"Baik, Pak. Terima kasih banyak." Laki-laki itu kemudian memacu mobilnya.

Rizal pun memberikan sisa uang yang telah dijanjikan kepada para preman. Ya, dia sudah memberikan uang kepada mereka sejak pertama bertemu dan Rizal berjanji akan melunasinya jika mereka telah berhasil dalam misi tersebut. Mereka juga sudah diwanti-wanti. Jika tertangkap oleh polisi agar jangan sampai memberitahukan bahwa dia yang menyuruh mereka. Kalau tidak, keluarga mereka dalam keadaan bahaya. Rizal tidak akan segan-segan melukai orang-orang yang mereka sayang.

Semua preman itupun menganggguk setuju.

Mereka berpesta miras bersama perempuan malam setelah berhasil membunuh Yuda dan mendapatkan bayaran yang mahal.

Raja yang tidak tahu apa-apa dia tetap beraktivitas seperti biasanya. Tanpa dia sadari kebencian telah terpupuk dalam hati Ambar serta membuat wanita itu mengurungkan niatnya untuk memberitahukan kebenaran yang sesungguhnya pada Raja. Wanita itu kadung percaya dengan apa yang diucapkan oleh Felix tempo hari yang mengatakan Raja akan membenci Ambar dan Yuda jika mereka terlihat bersama.

Ambar memutuskan untuk tidak lagi mengharapkan Raja dan kembali pada lelaki itu. Perkara Felix, wanita itu akan mencoba untuk memberikan penjelasan tentang perasaannya selama ini yang menganggap dirinya hanya sebagai teman.

Beberapa hari kemudian ....

Dahi Ambar mengkerut setelah mendapatkan pesan dari dokter Vera.

[Aku ingin bertemu denganmu. Malam ini di restoran Grand Taruma jam sembilan.]

"Untuk apa wanita itu ingin menemuiku? Apa dia masih belum puas juga telah memisahkan aku dan Raja?" gumamnya kesal.

Malamnya Ambar langsung menuju tempat yang telah dijanjikan.

dokter Vera telah memesan private room di sebuah restoran ternama.

Saat Ambar masuk ternyata di dalam tidak ada siapa-siapa.

"Sialan?! Apa maksudnya ini semua? Apa dia menipuku? Dia bilang sudah menungguku."

Ambar mendengus kesal. Dia pun berniat untuk pulang.

"Rasakan pembalasanku!" desis dokter Vera yang melihat Ambar telah masuk ke dalam jebakan.

Saat Ambar hendak keluar, dia terkejut karena seseorang yang sangat ia kenal masuk ke dalam ruangan sembari menyeringai dan memindai tubuhnya dari atas sampai bawah.

Hujan deras yang mengguyur di luar menambah suasana kian mencekam. Ambar mundur beberapa langkah ke belakang.

Mantan mertua laki-laki menginginkan wanita itu. Siapa lagi kalau bukan Sastrowardoyo. Dia bekerjasama dengan dokter Vera. Pria paruh baya yang memakai setelan jas hitam itu menatap Ambar dengan tatapan lapar. Bukan lapar makanan, tetapi lapar belaian seorang perempuan.

"A--pa yang, Papa lakukan di sini?" Ambar mulai ketakutan.

Laki-laki itu semakin melangkah maju. Dia suka ketidakberdayaan mantan menantunya tersebut. Sudah lama dia menantikan hal ini. Akhirnya dia memiliki kesempatan juga. Laki-laki itu tahu anak angkatnya, Felix selalu menemuinya. Jadi saat ini Felix sedang diberikan tugas penting ke luar kota agar dia bisa leluasa untuk melakukan keinginannya. Sisi kelelakiannya semakin tidak sabar untuk menikmati tubuh indah yang dibalut dengan dress selutut berwarna ivory itu.

"Kau tahu, Sayang. Papa sudah lama mengagumimu."

"Akan tetapi sudah keduluan Raja."

"Sekarang ... giliran, Papa yang memilikimu."

"Ja--jangan, Pa. Ambar mohon."

"Kenapa? Kamu tidak usah takut. Raja sepenuhnya sudah melupakan kamu. Papa akan berikan apapun yang kamu inginkan. Bahkan melebihi apa yang diberikan Raja selama ini. Bagaimana, hem? Bukankah itu menarik?"

"Ayolah! Jangan sok jual mahal. Masa sama pengawal murahan saja kamu mau, tapi sama Papa gak mau."

Plak! Ambar menampar pipi mantan mertuanya dengan kencang serta menatapnya nyalang.

Wajah pria itu berubah menjadi merah padam.

Ambar hendak melangkah pergi, tetapi Sastrowardoyo lebih sigap memeluknya dari belakang.

"Lepas!"

"Kau tidak akan pernah bisa kabur dariku!'

"Dasar wanita miskin yang sombong."

"Toloong!" pekik Ambar dengan air mata yang mulai bercucuran.

Sekuat tenaga wanita itu berupaya melepaskan dirinya. Akan tetapi, apalah daya kekuatannya tidak sebanding dengan kekuatan pria paruh baya yang saat ini tengah dikuasai nafsu setan.

RAJA PERIKSA KE DOKTER
BAB 24

Ambar terus meronta, minta dilepaskan.

Dia tidak menyerah. Wanita itu berhasil menggigit tangan pria bejat tersebut.

Namun, sayangnya belum sempat Ambar meraih gagang pintu, laki-laki itu menarik tubuhnya lalu menghempaskannya dengan kasar ke sofa berwarna merah.

Ambar meringis kesakitan.

Laki-laki itu semakin kesetanan.

Dalam sekejap mata lelaki itu menindih tubuh langsingnya.

"Papa!" teriak seorang lelaki dengan murka.

Sastrowardoyo terkejut, menghentikan aksinya. Begitu juga dengan Ambar. Dia bersyukur ada orang yang datang. Mereka berdua menoleh ke arah sumber suara.

"Felix!"

"Tolong aku," ucapnya dengan tatapan menghiba.

Dengan jiwa penuh kemarahan secepat kilat lelaki itu mendekat lalu menjauhkan Papanya dari Ambar. Felix memeluk Ambar yang menangis sesenggukan.

Laki-laki itu lalu melepaskannya.

"Papa sudah keterlaluan! Apa yang telah kau lakukan, hah!" bentaknya menunjuk Sastrowardoyo.

Laki-laki itu gelagapan.

"Pa--pa tidak melakukan apa-apa. Dia yang menggoda Papa!" tuduhnya pada Ambar.

"Bohong! Aku sama sekali tidak melakukan hal itu, Felix!" sanggah Ambar tak terima jika dirinya dituduh telah menggoda mantan mertuanya.

"Papamu itu berdusta!" tambahnya. Kilat kebencian begitu nampak jelas di sorot matanya.

"Kamu tenang saja, Ambar. Aku percaya padamu," ucapnya menenangkan hati sang pujaan hati.

"Aku tahu, Papa bohong!"

"Rizal telah memberitahukan semuanya padaku!"

"Aku langsung putar balik dan tidak jadi pergi keluar kota!"

"Apa karena ini, Papa menyuruhku pergi, hah?!" laki-laki itu emosi.

"Aku akan melaporkan ini pada, Mama," ancamnya.

"Kenapa kamu harus semarah itu?! Lebih baik kita sama-sama menikmati keindahan tubuhnya," ucapnya memberi penawaran.

"Apa?! Papa sudah gila! Aku tidak mau!" Tentu saja lelaki itu menolak mentah-mentah. Dia hanya ingin dirinya sendiri yang memiliki Ambar. Dia sangat mencintai wanita itu dan ingin melindunginya dari siapapun yang berniat menyakitinya.

"Berani ya kamu sama Papa! Kamu ingin seperti Raja, jadi anak pembangkang?!" sentak Sastrowardoyo memelototi anak angkatnya.

"Aku tidak peduli! Aku akan tetap memberitahukan semuanya sama Mama!" ucapnya penuh penekanan pada setiap kalimatnya. Laki-laki itu menyeringai sinis.

Felix membawa Ambar pergi.

"Tunggu!" Langkah mereka pun terhenti sejenak.

"Kalau sampai kamu berani melaporkannya pada Mama. Jangan pernah kembali menginjakkan kakimu di rumahku!"

Felix menoleh, menatap wajah Sastrowardoyo dengan tajam.

"Jadi, Papa mau mengusirku begitu?"

"Ya! Kalau kamu tidak mau pergi dari rumah. Diam dan bungkam mulutmu itu!" tegasnya sembari berkacak pinggang.

Felix mendengus kesal lalu kembali meraih tangan Ambar, membawanya pergi.

Posisinya menjadi serba salah kini. Tidak mungkin dia pergi dari rumah Sastrowardoyo tanpa mempunyai apa-apa, pikirnya.

Meskipun dia punya banyak uang tabungan, tapi dia belum mandiri, belum berdiri di atas kaki sendiri. Uang yang ada di dalam buku tabungan bisa dibekukan kapan saja.

Dia juga tidak mau kehilangan harta warisan.

Selama di perjalanan mereka pun saling diam.

Sesekali Felix menoleh ke arah Ambar.

"Ambar. Aku mau minta maaf atas nama Papa," lirihnya.

"Aku benar-benar tidak menyangka bahwa kelakuannya sungguh sangat memalukan."

Wanita itu masih menangis terus. Dia tahu Felix tidak akan seberani Raja ketika membelanya. Sedangkan ia juga tidak mungkin melaporkan ke polisi. Sastrowardoyo bisa membuat karirnya hancur lebur dalam sekejap mata. Di saat seperti ini tiba-tiba setitik rasa rindu pada Raja mencuat begitu saja. Dia merindukan sandaran hatinya. Saat ini dia membutuhkan pundak Raja.

Sesampainya di apartemen, Felix mengantarnya sampai Ambar masuk ke dalam kamar untuk beristirahat. Laki-laki itu membaringkan tubuh Ambar lalu menutupi tubuhnya dengan selimut tebal.

Lelaki itu sebenarnya tidak tega meninggalkannya sendirian, tetapi Ambar bilang dia tidak mau ditemani.

Mobil Ambar telah diurus oleh anak buahnya dan sudah terparkir cantik di parkiran apartemen.

"Kamu yakin tidak mau kutemani?" tanyanya sekali lagi.

Wanita itu menggeleng pelan.

"Baiklah kalau begitu, istirahatlah."

"Besok pagi aku akan ke sini untuk melihat keadaanmu, oke?"

Wanita itu menganggguk kemudian Felix pun beranjak setelah sebelumnya Rizal datang mengantarkan kunci mobil. Felix meletakkannya di atas nakas berwarna coklat tua yang berada tepat di sisi ranjang.

Laki-laki itu melajukan mobilnya untuk pulang ke rumah.

"Kurang ajar, Papa! Bisa-bisanya dia melakukan itu pada Ambar. Hampir saja dia berhasil menodai wanitaku!" rutuknya kesal.

"Jadi selama ini, Papa juga menyukai Ambar? Ini tak bisa dibiarkan. Aku pasti akan menjaga Ambar dengan baik. Tidak akan kubiarkan siapapun menyakitinya."

Selama ini Ambar tidak pernah tahu bahwa Rizal ditugaskan untuk menjaganya dari kejauhan.

Hari ini Raja pun pulang.

Dia telah menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Selain itu dia disuruh pulang untuk merencanakan pernikahannya dengan dokter Vera.

Bukan hanya itu, Raja juga akan menggunakan kesempatan tersebut untuk pergi ke dokter kandungan untuk memeriksa kesuburannya.

Raja menghubungi Evelyn.

Wanita yang baru selesai mandi itu dengan masih memakai handuk piyama berwarna putih, menerima panggilan dari Raja.

"Halo, apa kamu ada di rumah?" tanya Raja.

"Iya, aku ada di rumah, ada apa Raja?" Wanita itu kemudian duduk di sofa.

"Begini, kamu sudah mendapatkan dokter kandungan yang waktu itu aku inginkan atau belum?"

"Oh itu, iya, aku sudah mendapatkannya."

"Apa kamu sekarang sudah ada di Indonesia?"

"Iya, sebentar lagi aku sampai di rumah. Aku sedang dalam perjalanan. Aku juga sudah membelikan oleh-oleh untukmu lho."

"Benarkah itu?" Senyumnya pun mengembang sempurna. Binar di matanya nampak terpancar.

"Tentu saja, kapan aku pernah bohong padamu?" jawabnya terkekeh.

"Baiklah-baiklah, aku percaya."

"Aku akan memakai pakaian lalu bersiap-siap ke rumahmu."

"Jangan, tidak perlu."

"Kok gitu, kenapa?"

"Biar aku yang menemuimu. Kita janjian saja di luar sambil makan siang."

"Baiklah kalau begitu, aku siap-siap dulu."

"Ok." Raja pun mematikan sambungan teleponnya.

Wanita itu berjalan menuju walk in closetnya, mengambil pakaian terbaiknya. Dia mengambil celana jeans dengan atasan casual warna biru muda senada dengan warna celananya.

Evelyn ingin menampilkan yang terbaik untuk bertemu dengan Raja.

Raja tersenyum penuh arti.

"Kalau memang dokter Vera benar, aku akan menerima pernikahan ini, tetapi kalau tidak, siap-siap saja!"

Mobil yang ditumpangi laki-laki itu pun sampai di pekarangan rumah kemudian dia turun dari mobilnya. Lelaki itu pulang ke rumah orang tuanya.

Rasty dan Sastrowardoyo menyambutnya di depan pintu bercat putih itu.

"Sayang, akhirnya kamu pulang juga. Mama senang sekali," ungkapnya bahagia.

"Iya, Ma. Bagaimana kabar kalian berdua? Baik-baik saja kan?"

Rasty mengecup pipi kanan dan kiri Raja lalu memeluknya. Kemudian Papanya memeluknya sekilas.

"Kami baik-baik saja, Sayang. Bagaimana keadaanmu, Nak?"

"Raja juga baik-baik saja, Ma."

"Ya sudah, ayo kita masuk. Kamu pasti lapar 'kan? Mama sudah menyiapkan makan siang untukmu."

"Ma, kayaknya Raja gak bisa makan siang bareng kalian deh," ucapnya yang langsung membuat langkah Rasty dan suaminya terhenti. Mereka saling bersitatap.

"Loh, kenapa? Kamu sakit? Kenapa tidak mau makan?"

"Bukan, bukan sakit. Raja mau bertemu dengan seseorang."

"Seseorang? Siapa itu? Apa itu dokter Vera?" tanya Rasty penasaran.

"Bukan, itu Evelyn," ungkapnya.

"Evelyn? Kenapa kamu ingin bertemu dengannya? Apa Kalian berdua sudah baikan sekarang?" Sastrowardoyo bertanya.

"Aku tidak pernah menganggap kami musuhan. Dia saja yang menjauhiku setelah aku menikah," cebik Raja.

"Ya sudah kalau gitu, terserah kamu saja."

"Apa sepenting itu sampai kamu melewatkan makan siang bersama kami?" ujar Rasty dengan raut wajah kecewa.

"Ayolah, Ma. Jangan begitu."

"Nanti, kan kita masih bisa makan malam bersama."

"Ya udah. Besok kita juga akan mengundang dokter Vera beserta kedua orang tuanya untuk makan malam," jelas Rasty. Ia ingin pernikahan segera dilangsungkan.

"Siap, Mamaku yang cantik," sahutnya sambil hormat.

"Kamu itu ya, pandai sekali ngegombal!" timpalnya langsung melayangkan pukulan ke lengan Raja.

Mereka pun tertawa bersama.

Tanpa berganti pakaian Raja kemudian bergegas mengambil kunci mobilnya yang ada di kamar lau melajukan kemudinya menuju restoran La Fonte.

Sesampainya di restoran, ternyata Evelyn sudah menunggunya.

"Hai, kamu sudah lama disini?" tanya Raja kemudian menarik kursi yang ada di depan Evelyn lalu duduk di sana.

"Tidak, aku baru saja sampai lima menit yang lalu."

"Oh syukurlah. Bagaimana keadaanmu?"

"Aku baik. Bagaimana dengan dirimu? Apakah perjalanan bisnismu lancar?"

"Tentu saja, semuanya oke di tanganku," ucapnya jumawa.

"Sombongnya!" cicit Evelyn sambil terkekeh kecil.

"Jadi, kamu mau pesan apa?"

"Seperti biasa saja. Samakan denganmu."

"Ya sudah, aku akan pesankan spaghetti untuk kita serta minumnya jus melon."

Laki-laki itu mengangguk setuju

Mereka pun sangat menikmati makanan yang dihidangkan.

Setelah makan siang mereka menuju ke rumah sakit pilihan Evelyn.

Mereka berdua bertemu dengan dokter Maya, wanita cantik berambut panjang dengan lesung di pipinya.

"Silahan duduk, Mbak, Mas," ucapnya ramah.

"Ini adalah dokter langganan teman aku, namanya dokter Maya." Dokter Maya menganggguk, mengiyakan.

"Jadi, gini, Dok. Teman saya ini, merasa ragu dengan hasil pemeriksaan kesehatan alat reproduksinya di dokter yang pertama, Dok. Oleh sebab itu saya membawanya kemari."

Dokter Maya menganggguk tanda mengerti. Setelah sebelumnya menanyakan pada Raja beberapa hal.

Tidak ejakulasi selama 1--3 hari.Tidak mengonsumsi minuman alkohol dan kafein selama 2--5 hari. Tidak merokok. Tidak mengonsumsi obat yang memengaruhi sp*rma serta tubuh dalam keadaan segar.

"Baiklah, mari kita mulai pemeriksaannya."

Setelah menjalani serangkaian tes kemudian hasilnya akan keluar dalam jangka 1×24 jam. Raja ingin secepatnya tahu kebenaran tentang dirinya.

Esoknya laki-laki itu datang kembali ke rumah sakit bersama Evelyn.

Kemudian dokter pun menjelaskan hasil pemeriksaannya.

"Jadi sebenarnya saya ...."

HASIL PEMERIKSAAN AMBAR
BAB 25

"Sehat."

"Sehat, Dok?" Raja membelalakan matanya mendengar jawaban dari dokter Maya.

"Jadi, itu artinya dokter Vera tidak berbohong padaku," batinnya.

"Lalu apa mungkin itu artinya Ambar yang tidak bisa punya anak?" Hatinya kini dipenuhi oleh praduga. Entah kenapa Raja merasa yakin sekali pasti ada yang tidak beres dengan diagnosa dokter Vera.

"Aku harus membawa Ambar periksa. Ya, harus."

"Aku harus menemuinya sekarang juga! Masalah ini harus secepatnya diselesaikan."

"Aku tidak bisa tenang sebelum aku mengetahui yang sebenarannya."

"Aku tidak mau mati penasaran," batinnya terus bermonolog.

"Bagaimana, Raja? Apa kamu puas dengan hasilnya?" tanya Evelyn menepuk bahu lelaki itu. Raja tersentak. Lamunannya tentang sang mantan istri pun langsung buyar.
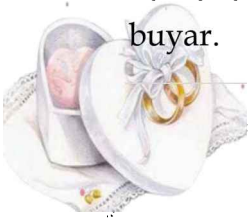
"Ya, terima kasih, Evelyn. Aku minta maaf, tapi aku harus pergi." Laki-laki itu bangkit dengan tergesa-gesa. Terkesan tak sopan memang. Tapi dia tidak mau mati penasaran. Sebelum semuanya terlambat, pikirnya.

"Tunggu, Raja! Kamu mau kemana?!" cegah Evelyn.

"Ada hal penting yang harus aku selesaikan. Aku minta maaf ya, karena aku tidak bisa mengantarmu pulang."

Laki-laki itu pergi dengan langkah terburu-buru tanpa menunggu persetujuan Evelyn. Yang ada di dalam benaknya kini adalah mencari jawaban teka-teki itu dan jawaban itu semua hanya bisa didapatkan pada diri Ambar.

Rasa penasarannya yang kian membuncah membuat laki-laki itu berjalan dengan cepat kemudian masuk ke mobilnya lalu kendaraannya pun melesat membelah jalanan ibukota Jakarta dengan kecepatan tinggi.

Sejujurnya lelaki itu berharap bahwa apa yang dikatakan Ambar sebelumnya adalah benar. Akan tetapi, siapa yang akan percaya jika tidak ada bukti. Begitulah logikanya.

Setelah berkas perceraian itu ditandatangani, Raja sama sekali tidak pernah menemui Ambar di kediamannya.

Dia tahu apartemen itu adalah satu-satunya tempat yang akan Ambar jadikan sebagai tempat berteduh.

Apartemen itu adalah pemberiannya sesaat sebelum melangsungkan pernikahan. Laki-laki itu bahkan sudah memberikan harta gono-gini pada istrinya. Yaitu rumah yang mereka tempati. Raja lebih memilih pulang ke rumah orang tuanya setelah proses perceraian mereka selesai. Laki-laki itu merasa tidak akan sanggup untuk tinggal di sana, di mana kenangan terindah sering muncul dalam ingatannya. Begitu pun kenangan terburuk yang selalu menari-nari dalam pikirannya.

Akan tetapi, Ambar pun tidak mau pulang ke rumah itu meskipun rumah tersebut sudah diberikan padanya. Sama seperti halnya dengan Raja. Wanita itu merasa tidak bisa tinggal di sana.

Laki-laki itu mengetuk pintu apartemen. Satu kali, dua kali sampai akhirnya pintu terbuka setelah ketukan yang ke sekian kalinya.

Wanita itu terkejut melihat sosok laki-laki yang selama ini selalu ia rindukan.

Rasa rindu yang sekian lama tertahan hampir saja membuat dia secara refleks memeluknya, kalau saja tidak mengingat apa saja hal yang telah terjadi akhir-akhir ini.

Wanita berambut panjang itu lantas melipat kedua tangan di dada, membuang muka.

"Untuk apa, Mas Raja datang ke sini?" ketusnya tanpa menatap lelaki yang ada di hadapannya kini.

Raja membuang napas kasar.

"Aku mau mengajakmu ke suatu tempat," lugasnya. Rasa gengsi yang masih mendominasi membuat ia enggan berlemah-lembut.

"Aku tidak mau! Aku tidak punya waktu!" jawab Ambar. Padahal dia sama sekali tidak sedang sibuk

"Aku tidak bertanya apakah kau mau atau tidak."

"Apa?! Apa maksudmu? Terserah aku dong mau atau tidak. Kau tidak bisa memaksaku." Dia menoleh dengan tatapan tak suka.

Laki-laki itu kemudian menarik lengan Ambar.

"Tunggu."

"Apa-apaan sih kamu?!"

Raja menoleh.

"Diam!"

"Lepas!"

"Cukup ya."

"Apa tidak puas kamu sudah membunuh Yuda?!"

"Lalu sekarang kamu berniat untuk membunuhku juga?" Tatapnya nyalang.

"Apa?!" Raja melepaskan tangan Ambar lalu berkacak pinggang.

"Fitnah keji macam apa itu?!"

"Kamu kan yang sudah membunuh Yuda hanya karena aku dekat dengannya. Padahal aku sama sekali tidak ada hubungan apa-apa dengannya. Kenapa kamu jahat sekali?! Kamu tega, Mas Raja!" teriaknya.

"Atas dasar apa kamu berani menuduhku membunuh selingkuhanmu itu, hah?! Apa kamu punya bukti? Bahkan aku baru tahu jika dia mati!"

Wanita itu terdiam seribu bahasa.

"Jawab Ambar?! Apa kamu punya bukti sehingga kamu berani menuduhku membunuh seseorang?" bentaknya membuat tubuh Ambar terperanjat.

"Mentang-mentang kamu tahu sifat asliku lalu kamu seenaknya menuduhku!"

"Kamu dengar ya. Aku sama sekali tidak pernah menyentuh Yuda apalagi menyuruh orang untuk membunuhnya.

Ayo cepat! Ikut aku."

"Nggak mau!" Wanita itu menolak.

"Apa kamu takut kalau aku akan membunuhmu, begitu?"

Lagi-lagi wanita itu hanya bisa diam saja. Raja kembali menarik tangannya.

Mereka pun pergi ke rumah sakit yang tadi.

"Untuk apa kamu mengajakku ke sini?" Ambar terkejut karena ternyata Raja membawanya ke rumah sakit.

"Diam dan lihat saja!" Laki-laki itu masih tidak bisa mengendalikan emosinya saat melihat Ambar. Kerinduan itu kalah besar dengan kebenciannya. Kebencian yang dengan sengaja ditanamkan oleh orang lain dalam hatinya.

Setelah berada di parkiran, Raja keluar lebih awal lalu membuka pintu mobil untuk Ambar. Setelahnya Raja berjalan duluan.

Bagai kerbau yang dicucuk hidungnya Ambar mengekor di belakangnya. Meskipun dalam hatinya begitu banyak sekali pertanyaan, tetapi dia enggan meski hanya untuk sekedar berbasa-basi. Dia ingin melihat kemana Raja akan membawanya pergi. Jika sampai apa yang dia pikirkan benar bahwa Raja akan membunuhnya, maka dia bersiap-siap untuk kabur.

Laki-laki itu berhenti tepat di ruangan dokter Maya Salsabila, SpOG. Setelah sebelumnya mendaftarkan Ambar.

Mata Ambar membulat sempurna.

"Untuk apa Mas Raja membawaku ke tempat ini?" batinnya bertanya-tanya.

"Saya mau dia juga diperiksa, Dok."

Dokter Maya menatap Ambar dengan tatapan heran. Namun, sesaat kemudian tersenyum manis.

"Baik."

"Untuk apa kamu melakukan ini?" tanya Ambar.

"Aku hanya ingin tahu kebenarannya," jawab Raja datar.

"Bagaimana hasilnya, Dokter?"

"Mbak Ambar memasang KB spiral."

"Apa?! KB spiral?!"

"Maksud, Dokter?" Mereka berdua sangat terkejut.

"Ya."

"Mbak memasang KB spiral? Apa Mbak tidak tahu?

"Jadi ini penyebabnya kami tidak bisa mempunyai anak?"

"Dok, saya tidak pernah memasang KB apapun. Lalu bagaimana bisa?"

Rahang Raja mengeras, dia begitu marah.

"Itu artinya ada yang sudah dengan sengaja memasangnya."

Dokter Vera sudah lancang sekali, pikirnya geram.

"Aku tidak bisa tinggal diam." Laki-laki itu menatap Ambar dengan tatapan sendu lalu memeluknya erat.

"Ambar, aku minta maaf sama kamu."

"Aku tidak pernah mau mendengarkan penjelasanmu."

"Bagaimana bisa saya tidak menyadarinya. Saya tidak pernah merasakan apa-apa, Dok."

"Apa Mbak pernah pingsan sebelumnya dan berakhir di ruangan dokter?"

Ambar mulai mengingat-ingat sesuatu.

"Waktu itu ketika Mas Raja ada di kantor, saya pingsan karena saat itu sedang tidak enak badan. Ketika saya bangun, saya sudah ada di rumah sakit."

"Ibu mertua membawa saya ke dokter kandungan karena takutnya mungkin saya hamil, dan karena kelelahan jadi pingsan."

"Kemudian saat sudah sadar, Dokter menjelaskan pada saya bahwa ternyata saya tidak hamil. Saya hanya kelelahan. Mungkin itu dijadikan kesempatan untuknya memasang KB tersebut."

"Setelah itu beberapa tahun kemudian kami pun memeriksa kesehatan alat reproduksi kami."

"Lalu dokter Vera mengatakan bahwa suami saya mandul sehingga akhirnya saya khilap dan gelap mata lalu selingkuh agar mempunyai anak demi dirinya, demi menjaga kehormatannya," ucap Ambar terisak-isak. Raja merangkul pundaknya, berusaha menguatkan.

Mereka pun meminta agar KB iud itu diangkat. Selain itu, mereka meminta kesaksian dokter Maya dan juga bukti-bukti yang ada. Raja ingin melaporkan hal ini ke polisi.

Raja akan lebih dulu mencecar dokter Vera. Apakah ada hubungannya Rasti dengan dipasangnya iud itu atau itu benar-benar murni dari keinginan dokter Vera sendiri.

"Terima kasih, banyak, Dokter."

"Sama-sama," jawabnya ramah.

Ambar dan Raja pun lantas keluar dari ruangan.

Sepanjang perjalanan mereka diam. Mereka larut dalam perjalanan pikiran masing-masing.

Sesampainya di apartemen, Raja masuk ke dalam kemudian dipersilahkan duduk di sofa.

"Ambar. Maukah kamu kembali padaku? Aku minta maaf."

"Aku yang seharusnya minta maaf sama kamu, Mas."

"Jadi, apa itu artinya?"

"Iya."

"Terima kasih." Raja memeluk Ambar lalu mencium kepalanya hingga akhirnya mereka berdua lupa diri dan melakukan hubungan layaknya suami istri.

Setelah puas memadu kasih serta melepaskan rasa rindu, Raja pun pamit pulang pada Ambar ketika malam harinya.

"Jangan beritahukan hal ini pada siapapun dulu ya."

Ambar mengangguk paham.

Sesampainya di rumah Raja langsung mandi kemudian berganti pakaian dan bersiap untuk makan malam bersama.

Kini mereka semua sudah ada di meja makan mewah berbentuk memanjang.

"Aku punya kejutan untukmu Vera," ucap Raja seraya tersenyum penuh arti.

"Benarkah itu?"

"Apa itu, Mas?"

Sementara kedua orang tua mereka saling melempar senyum.

"Ini adalah hadiah istimewa."

Sebagai catatan :

IUD hormonal mampu mencegah kehamilan hingga lima tahun, sementara IUD tembaga mampu mencegah kehamilan hingga 10 tahun. Jika seorang wanita telah berusia 40 tahun atau lebih ketika memasang IUD, maka dapat dibiarkan sampai masa menopause atau diartikan bahwa ia tidak lagi membutuhkan kontrasepsi

TAMAT
BAB 26

"Aku jadi penasaran, Mas Raja?" Mata dokter Vera berbinar tatkala melihat kotak berukuran sedang berwarna gold tersebut. Wanita itu berharap isinya adalah cincin berlian.

"Kamu buka saja," titahnya sembari tersenyum manis.

"Sebelumnya, aku sangat berterima kasih karena kalian sudah mau datang," ujar Raja pada dokter Vera dan kedua orang tuanya.

"Ini adalah oleh-oleh dari London."

"Dan ini sangat spesial untukmu."

Raja menyerahkan kotak berwarna emas itu.

Dokter Vera menerimanya kemudian langsung membukanya.

Matanya langsung membulat sempurna. Dia bahkan menutup mulut dengan kedua tangannya karena saking terkejutnya.

Tangannya gemetar.

Wajahnya berubah menjadi pias seketika.

"Apa itu, Sayang?"

Rosma langsung melihatnya.

"Apa ini?"

Dia terkejut sama seperti anaknya, wanita yang rambutnya disanggul itu menutup mulutnya.

"Kalian kenapa sih?!"

Rasty bangkit, mengambil alih kotak tersebut.

"Apa?!"

"Itu adalah milik Ambar dan itu penyebabnya kami tidak bisa memiliki keturunan."

“Itu adalah foto USG KB iud di rahim Ambar.

"Ka--kamu dari mana dapatkan ini?"

"Dokter yang kupercaya," tegas Raja menatap tajam ke arah Rasty dan dokter Vera secara bergantian.

"Tidak mungkin!"

"Tidak mungkin apanya? Aku sudah mencari tahu semuanya."

"Tidak mungkin kalau Ambar yang memasang sendiri di rahimnya 'kan? Setiap wanita pasti ingin memiliki keturunan."

Mereka semua tampak terkejut dan semakin gelagapan.

"Saya mohon, jangan laporkan Vera ke polisi," ujar Prasetyo, Papanya dokter Vera.

"Apa Mamaku ada hubungannya dengan hal ini?" tanya Raja pada dokter Vera dengan lantang.

"Katakan?!"

"Iya!" Rasty yang menjawabnya.

"Apa?!" Raja tersentak. Dia benar-benar tak percaya Ibunya sendiri terlibat dalam kasus ini.

"Mama tidak mau punya cucu dari dia. Mama tidak sudi!"

"Mama ingin kamu menikah dengan dokter Vera yang jelas asal-usulnya."

"Apa kamu puas?!"

Rasty sengaja menyuruh dokter Vera agar menyatakan bahwa Raja itu mandul. Karena Rasty tahu Ambar akan melakukan apa pun untuk kebaikan Raja dan menjaga kehormatan suaminya di hadapan dunia. Benar saja. Ambar meminta pada dokter Vera agar menyembunyikan kemandulan Raja. Lalu Rasty menekan Ambar agar cepat mempunyai momongan meski ia tahu betul wanita itu tak 'kan pernah hamil. Karena kalau tidak,maka Ambar harus cerai dari Raja atau laki-laki itu akan dinikahkan dengan wanita lain. Itulah sebenarnya tujuan Rasty. Dia ingin anak dan menantunya berpisah dengan cara main cantik, tapi tetap saja pada akhirnya semuanya terbongkar. Dia juga mengirimkan mata-mata yang menyamar sebagai penjaga rumah untuk mengetahui pergerakan Ambar sehingga Rasty tahu jejak perselingkuhan Ambar dan Yuda. Dia juga yang menyuruh anak buahnya mengantarkan paket berisi foto-foto mesra Ambar dan Yuda pada Evelyn, tujuannya adalah agar mereka secepatnya berpisah.

Kesalahan Ambar adalah tidak jujur pada Raja sejak awal. Dia juga salah memilih jalan dengan cara berselingkuh. Jika saja sejak awal dirinya berbicara jujur tentang hasil tes tersebut. Tentu semuanya tidak akan seperti ini.

"Apa itu artinya, Mama juga yang memberi tahu, Evelyn tentang mereka?" Rasty tidak menjawab. Dengan angkuh dia melipat kedua tangannya lalu membuang muka.

"Intinya kalian berdua telah bersekongkol untuk memisahkan kami! Aku tak bisa terima ini!"

Sastrowardoyo kemudian membuka suara. Dia meminta agar Raja tidak memperpanjang perkara mereka.

"Kalau saja bukan karena kedua orang tuaku punya hutang budi, aku tidak akan membiarkan hal ini terjadi!"

Raja memaafkan, tapi dia tidak mau lagi melihat dokter Vera beserta keluarganya.

Akhirnya acara makan malam itu pun bubar.

Setelah itu mereka pun memutuskan hubungan bisnis.

Seseorang di sana termangu mendengar pertengkaran mereka. Dia memutuskan untuk bersembunyi di balik dinding. Dia baru saja datang untuk bergabung makan malam bersama dengan mereka, tapi tak disangka ternyata mereka sedang bertengkar hebat.

Raja menatap tajam ke arah Rasty. Dia sangat kesal sekali pada wanita yang telah melahirkannya tersebut.

Kemudian laki-laki itu pergi. Tujuannya tak lain dan tak bukan adalah apartemen yang ditempati oleh Ambar.

Sebelum dia pergi, laki-laki itu sesumbar yang membuat Ibunya mendengus kesal.

"Sampai kapan pun, aku tak akan pernah melepaskan Ambar!"

Paginya dia pun pergi bekerja seperti biasa dan Ambar pun memulai kesibukannya sebagai seorang model. Mereka sudah memutuskan untuk rujuk.

Felix yang mengetahui hubungan mereka kembali dekat pun merencanakan sesuatu.

Lelaki itu menyuruh Rizal melakukan apa yang dia inginkan. Setelah selesai Felix menemui Raja di ruangannya.

"Raja, aku mendukungmu menikahi dokter Vera," ucapnya basa-basi. Padahal dia sudah tahu bahwa Raja begitu membenci dokter Vera.

"Ini." Dia menyerahkan sebuah amplop berwarna coklat.

"Apa ini?"

"Lihatlah dan kau akan tahu kebenarannya." Raja pun menurut, membuka amplop tersebut.

Laki-laki itu terkejut lalu memandang wajah adiknya.

Itu adalah foto-foto Felix tidur di samping Ambar yang tanpa busana, hanya ditutupi dengan selimut sampai dada.

Raja meremas foto itu dengan geram.

Dia pura-pura marah di hadapan Felix. Dia tahu dari Ambar bahwa Felix sangat menyukainya dan selalu mencoba mendekati Ambar, tapi wanita itu sama sekali tidak mengatakan perihal Papanya Raja yang pernah berbuat kurang ajar padanya.

Lagipula dia tahu Sastrowardoyo tidak akan mengganggunya lagi jika dia kembali bersama Raja.

"Sayang sekali, tapi aku tidak percaya," tukas Raja seraya tersenyum dan membuat Felix terkejut. Ya, Raja tidak mau dibodohi lagi. Dia yakin foto tersebut adalah editan.

"Bagaimana bisa kamu tidak percaya? Sudah jelas aku bawa buktinya!"

"Aku tahu kok, selama ini kamu menyukai istriku 'kan?"

Laki-laki itu gelagapan sesaat kemudian menyeringai.

"Ya benar, aku memang menyukai Ambar sejak dulu bahkan sebelum dia mengenalmu."

"Akan tetapi, dia malah memilihmu dibandingkan aku!" Felix mendengus kesal.

"Aku pasti akan merebutnya darimu!" sarkasnya.

Laki-laki itu kemudian pergi.

Raja membuang napas berat. Ia tidak menyangka kalau akhirnya akan seperti ini. Felix dengan terang-terangan menyatakan perang untuk memperebutkan Ambar.

"Padahal ia tahu Ambar adalah milikku." Laki-laki itu mengusap wajahnya kasar kemudian berkacak pinggang. Ia tidak mau bertikai dengan Felix.

"Aku harus menyelesaikan masalah ini secepatnya," gumamnya.

Raja pulang ke apartemen Ambar lalu dia merencanakan sesuatu bersama wanita itu agar sang adik tidak lagi mengganggunya.

Raja mengubungi Felix, mengajaknya bertemu di atas rooftop gedung kantor.

Tadinya Felix menolak, tetapi karena Raja bersikeras untuk bertemu demi menyelesaikan masalah di antara mereka, Felix pun setuju. Ia berharap agar Raja mengalah dan merelakan Ambar untuknya.

Kini mereka bertiga sudah ada di sana.

Dengan Ambar berada di tengah-tengah mereka berdua. Namun, dengan jarak sekitar satu langkah.

Raja dan Felix saling bertatapan.

"Haruskah, kita bertikai hanya karena seorang wanita?"

"Aku tidak perduli!" sarkas Felix.

"Apa kau tahu, betapa tersiksanya aku melihat kalian berdua?" tegas Felix.

"Lalu apa menurutmu aku tak akan tersiksa jika kalian bersama?"

"Baiklah, kalau begitu aku akan bunuh saja Ambar. Jadi tidak akan ada lagi pertikaian di antara kita berdua!"

Felix dan Ambar terkejut bukan main.

"Apa?!"

"Apa kau sudah gila, Mas?!" pekik Ambar.

"Kau mau mengorbankan aku demi persaudaraan kalian? Aku sungguh tak terima!" Wanita itu menangis tersedu-sedu.

"Bukan Ambar yang harus mati. Kau yang seharusnya mati, Raja!" teriak Felix dengan lantang kemudian bersiap-siap.

Felix menyerang Raja. Namun, dia kalah dan jatuh terkapar kehabisan tenaga.

Tanpa buang-buang waktu, Raja menusukkan pisau lipat yang sudah ia persiapkan ke bagian perut Ambar.

Ambar pun langsung ambruk seketika sembari memegang bagian perutnya. Darah segar mengucur deras dari sana.

"Ambaaar!" Laki-laki itu tergopoh-gopoh mendekati tubuh Ambar, tetapi dia tidak berani untuk menyentuhnya. Dia memalingkan wajahnya karena tak tega melihat Ambar menjadi korban.

Felix bangkit, perlahan tubuhnya mundur selangkah demi selangkah.

"Felix! Apa yang kau lakukan, hah?!"

"Berhenti! Ayo kita pulang!"

"Berhenti kubilang!"

Lelaki itu sama sekali tidak mengindahkan peringatan kakaknya.

Raja berlari secepat kilat, tetapi ia terlambat.

Felix terjun bebas setelah melihat Ambar meninggal dunia.

Raja tidak menyangka Felix akan melakukan itu. Padahal niatnya dia hanya ingin Felix menganggap Ambar sudah meninggal sehingga dia bisa melupakannya serta hubungan persaudaraan mereka tetap terjaga.

Rencananya Raja akan pergi ke London setelah kejadian itu serta merahasiakan Ambar di sana. Mereka ingin membuka lembaran baru di sana. Namun, malang tak dapat ditolak untung tak dapat diraih, ternyata mereka mendapatkan kenyataan seperti ini.

Ambar sengaja mempersiapkan sekantung darah yang ia simpan di dalam jaketnya, tepat di bagian perutnya. Sehingga seolah-olah pisau yang ditusukkan Raja menyakiti dan membunuhnya.

Ambar bangkit, berdiri sejajar dengan Raja, menatap jenazah Felix yang mengenaskan dari atas sana.

Raja memeluk wanita tersebut yang menangisi Felix. Dia sangat menyayangkan keputusan Felix yang memilih untuk bunuh diri.

"Manusia memang akan gila saat dia berpikir kehilangan segalanya."

Tamat

Terima kasih sudah setia membaca cerita ini dari awal sampai akhir ya 😘😘😘😘

Semoga bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari cerita ini.

Sedalam-dalamnya bangkai dikubur pasti akan tercium juga baunya.

Apa yang Ambar lakukan sama sekali tidak ada gunanya. Hanya kenistaan dan kehinaan yang dia dapatkan.

Ambar beruntung karena Allah masih menyayanginya kemudian menyadarkannya ketika masih ada di dunia ini. Jika tidak, mungkin azab yang sangat pedih akan dia dapatkan di akhirat sana.

Allah tidak pernah menyukai perbuatan maksiat.

Dia akan menyadarkan hamba-nya yang berdosa itu di dua tempat. Jika tidak di dunia, maka di akhirat.

Jadi jangan sepelekan perbuatan dosa meski sekecil apa pun.

Perbanyak istighfar dan jangan lupa bersyukur.

BLURB

Setiap pernikahan, pasti memimpikan untuk mempunyai keturunan. Begitu pula dengan Raja dan Ambar yang telah menikah lima tahun lamanya. Pasangan suami istri ini begitu merindukan sosok mungil hadir ditengah-tengah mereka untuk melengkapi kebahagiaan istana mereka yang megah. Bukan hanya mereka berdua, tetapi juga Rasty sang Ibunda Raja. Sampai-sampai wanita itu memberikan tenggat waktu enam bulan untuk Ambar segera hamil. Karena kalau tidak, Rasty ingin Ambar bercerai dengan Raja. Namun, sayang seribu sayang, sang suami tercinta ternyata tidak akan bisa memberinya anak. Ambar yang tidak ingin suaminya merasa malu di hadapan keluarga dan dunia mengetahui kenyataan pahit tersebut memilih untuk menyembunyikan hasil pemeriksaan alat reproduksi yang asli tanpa sepengetahuan Raja. Ambar yang merasa tertekan dengan permintaan sang Ibu mertua pada akhirnya memilih berselingkuh dengan sang bodyguard karena tidak mau bercerai dengan Raja. Bagaimana kisah selanjutnya? Apakah Ambar berhasil dengan rencananya atau justru sebaliknya? Yuk ikuti kisah cinta mereka berdua.